ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 15 No. 1 Maret 2014

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Junaidi / Zuhri Alam Siregar	Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Windows Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa UMN Al Washliyah
M. Dani Habra, SE, MMA / Nila Vivianti, SE	Dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun
Alistraja Dison Silalahi	Pengaruh Resiko Kredit Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Melalui Earning Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Sujarwo / Delnitawati	Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Ilmu Kealaman Dasar Mahasiswa FKIP UMN Al Washliyah
Abdul Mujib / Erik Suparingga	Perkalian Model Latis Sebagai Alternatif Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Operasi Perkalian Bilangan Asli
Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa
Harianto II, SS, MS	Penerjemahan Pemakaian Teks Mantera Upacara Jamu Laut Masyarakat Melayu Serdang Serdang Ke Dalam Bahasa Inggris
Syaifuddin Yana, ST, MM, M.Si	Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Masyarakat Untuk Menjadi Nasabah Pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh
Drs. Basir	Peran Pengawas Melakukan Supervisi Klinis Dalam Memperbaiki Disiplin Guru Di SMK Pencawan 3 Medan
Drs. Badaruddin, MDM	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Untuk Meminjam Pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh
Soni Hestukoro, ST	Sistem Injeksi Mesin Berbahan Bakar Diesel
Ir. Ernita, MP., Ph.D	Pengaruh Strategi Bersaing Terhadap Kinerja Koperasi Dengan Partisipasi Anggota Sebagai Variabel Moderator
Dra. Syafriyenni	Analisis Peranan Ibu Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Kota Medan
Asnawi / Yuda Setiawan	Pengaruh Pengajaran Berbasis Kooperatif Terhadap Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Telaah Pranata Masyarakat Inggris
Nila Afningsih, M.Pd	Pengaruh Metode Pendekatan Kontekstual Melalui Media Kliping Koran Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Pada Siswa Kelas XII SMK Abdi Negara Binjai
Anny Sartika Daulay	Karakterisasi Dan Uji Intensitas Warna Kuning Pada Ekstrak Campuran Kunyit-Daun Salam Yang Berpotensi Sebagai Pewarna Pangan Universal
Sriwardany, SE., M.Si / Jamalludin Sembiring, SE., S.Pd., MH	Pengaruh Pengetahuan Dewan Tentang Anggaran Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengawasan Keuangan Daerah Pada Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229
MAJALAH ILMIAH

KULTURA

VOL. 15 NO. 1 Maret 2014

1. **Pelindung** : Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. **Pembina** : Drs. Ridwanto, M.Si
: Drs. H. Firmansyah, M.Si
:

3. **Ketua Pengarah** : Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

4. **Penyunting**
Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM
Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
: Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
: Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
: Dr. Mara Bangun Harahap, MS
: Drs. Ulian Barus, M.Pd
: Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA
: Nelvitia Purba, SH, M.Hum
: Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
: Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt

5. **Disainer / Ilustrator** : Drs. A. Sukri Nasution
: Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum

6. **Bendahara/Sirkulasi** : Drs. A. Marif, M.Si
: Nasruddin Nasrun

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 15.

Volume 15 No. 1 Maret 2014 Majalah Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Pengaruh Penguasaan Kosakata Berbahasa Inggris, Dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Pengaruh Resiko Kredit, Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar, Perkalian Model Latis Sebagai Alternatif Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Operasi Perkalian Bilangan Asli, Penerapan Model Pembelajaran, Penerjemahan Pemakaian Teks Upacara Jamu Laut, Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Masyarakat, Peranan Pengawas Melakukan Supervisi Klinis, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah, Sistem Injeksi Mesin Berbahan Bakar Diesel, Pengaruh Strategi Bersaing Terhadap Kinerja Koperasi, Analisis Peranan Ibu Dalam Pendidikan Agama Pada Anak, Pengaruh Pengajaran Berbasis Kooperatif Terhadap Karakter Bangsa Melalui Pengajaran, Pengaruh Metode Pendekatan Kontekstual , Karakterisasi Dan Uji Intensita Warna Kuning Pada Ekstrak Campuran Kunyit-Daun salam, Pengaruh Pengetahuan Dewan Tentang Anggaran dan Partisipasi Masyarakat

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpk dan Yayasan seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Politeknik Negeri Medan, Univ. Serambi Mekkah Banda Aceh, Pengawas SMK

Medan, Maret 2014
Penyunting.

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93, PO. BOX 1418 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.com
E-mail: umn_alwashliyah@yahoo.com

Terbit Pertama Kali : Juni 1999
Majalah TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol 15 No. 1 Maret 2014

DAFTAR ISI

Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Windows Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa UMN Al Washliyah
(***Junaidi / Zuhri Alam Siregar***)..... 4048

Dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun
(***M. Dani Habra, SE, MMA / Nila Vivianti, SE***)..... 4058

Pengaruh Resiko Kredit Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Melalui Earning Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
(***Alistraja Dison Silalahi***) 4064

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU KEALAMAN DASAR MAHASISWA FKIP UMN AL WASHLIYAH 4072

(***Sujarwo / Delnitawati***) .....

Perkalian Model Latis Sebagai Alternatif Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Operasi Perkalian
(***Abdul Mujib / Erik Suparingga***) 4080

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa
(***Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd***) 4086

Penerjemahan Pemakaian Teks Mantera Upacara Jamu Laut Masyarakat Melayu Serdang Ke Dalam Bahasa Inggris
(***Harianto II, SS, MS***) 4093

Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Masyarakat Untuk Menjadi Nasabah Pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh
(***Syaifuddin Yana, ST, MM, M.Si***) 4097

Peranan Pengawas Melakukan Supervisi Klinis Dalam Memperbaiki Disiplin Guru Di SMK Pencawan 3 Medan
(***Drs. Basir***) 4109

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Untuk Meminjam Pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh
(***Drs. Badaruddin, MDM***) 4120

Sistem Injeksi Mesin Berbahan Bakar Diesel
(***Soni Hestukoro, ST***) 4132

Pengaruh Strategi Bersaing Terhadap Kinerja Koperasi Dengan Partisipasi Anggota Sebagai Variabel Moderator
(***Ir. Ernita, MP., Ph.D***) 4141

Analisis Peranan Ibu Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Kota Medan
(***Dra. Syafriyenni***) 4150

Pengaruh Pengajaran Berbasis Kooperatif Terhadap Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Telaah Pranata Masyarakat Inggris
(***Asnawi /Yuda Setiawan***) 4157

Pengaruh Metode Pendekatan Kontekstual Melalui Media Klipping Koran Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Pada Siswa Kelas XII SMK Abdi Negara Binjai
(***Nila Afningsih, M.Pd***) 4162

Karakterisasi Dan Uji Intensitas Warna Kuning Pada Ekstrak Campuran Kunyit-Daun Salam Yang Berpotensi Sebagai Pewarna Pangan Universal
(***Anny Sartika Daulay***) 4171

Pengaruh Pengetahuan Dewan Tentang Anggaran Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengawasan Keuangan Daerah Pada Pemerintahan kabupaten Deli Serdang
(***Sriwardany, SE., M.Si / Zamalludin Sembiring, SE., S.Pd., MH***) 4182

PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA WINDOWS TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA UMN AL WASHLIYAH

Junaidi[1] / Zuhri Alam Siregar[2]

Abstrak

Permasalahan mendasar yang dihadapi para mahasiswa adalah apakah dengan istilah-istilah bahasa dalam komputer ini mampu menambah pemahaman bahasa Inggris para pengguna komputer atau hanya sebatas kebiasaan visual dan ingatan semata tanpa mengetahui arti yang sebenarnya dari istilah bahasa inggris dalam komputer tersebut, kemudian bagaimana sebenarnya kosakata bahasa Inggris dalam komputer mempengaruhi pengguna komputer dalam berbahasa Inggris. untuk mengatasi hal tersebut perlu diterapkan tolak ukur pemanfaatan kosa kata bahasa inggris dalam windows untuk peningkatan kemampuan bahasa inggris mahasiswa. Kosakata bahasa Inggris pada windows memberikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa inggris mahasiswa, meskipun ada berbagai faktor yang yang menyebabkan sulitnya mahasiswa memahami kosakata bahasa Inggris pada windows. Hasil penelitian menggunakan program excel dapat dinyatakan bahwa pemanfaaan kosakata bahasa Inggris dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Iinggris mahasiswa

Kata Kunci : Kosakata, Windows, Kemampuan Bahasa Inggris

Latar Belakang Masalah

Tampilan bahasa yang sering digunakan dan tidak asing bagi pengguna dalam komputer adalah bahasa Inggris, sebagian besar orang khususnya pengguna komputer sangat familiar dengan istilah-istilah Inggris yang terdapat pada menu-menu ataupun *command* untuk mengoperasikan komputer. Baik itu *windows, linux, macintosh* dan lain-lain

Seiring dengan kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dalam tampilan komputer komputer maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa para pengguna dianggap faham dan mengerti beberapa istilah bahasa Inggris yang terdapat dalam komputer terutama program windows, seperti istilah "*save*', yang berarti "*simpan*" atau kata "*print*" yang berarti "cetak'. Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah dengan istilah-istilah bahasa Inggris dalam komputer ini mampu menambah pemahaman bahasa Inggris para pengguna komputer atau hanya sebatas kebiasaan visual dan ingatan semata tanpa mengetahui arti yang sebenarnya dari istilah bahasa Inggris dalam komputer tersebut.

Meski demikian, penulis berasumsi bahwa ada dua kemungkinan yaitu, adanya nilai tambah yang sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa inggris para pengguna komputer dalam berbahasa Inggris, selanjutnya adalah kemampuan mengingat kosa-kata bahasa Inggris beserta fungsinya dalam tampilan komputer. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana sebenarnya kosakata bahasa Inggris dalam komputer mempengaruhi pengguna komputer dalam berbahasa Inggris.

Penulis juga melihat kosakata bahasa Inggris dalam komputer sangat membantu dan mempengaruhi kemampuan pengguna komputer untuk berbahasa Inggris walaupun pasif.

[1] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan
[2] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Penguasaan kosakata bahasa Inggris yang terdapat pada windows terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sulitnya mahasiswa memahami kosakata bahasa Inggris pada windows

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena itu jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori relevan dan belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melaui pengumpulan data (suliyanto,2005 :53),

1. Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris yang terdapat pada windows berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa inggris mahasiswa.
2. Terdapat Upaya mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam memahami kosakata bahasa Inggris yang terdapat dalam windows

Tinjauan Pustaka

Pengertian Kosa Kata

Menu *A list of commands or options from which you can choose.*
Most applicationsnow have a menu-driven component. You can choose an item from the menu by highlighting it and then pressing the Enter or Return key, or by simply pointing to the item with a mouse and clicking one of the mouse buttons.
There are several different types of menus:

1. ***pop-up menu:*** *A menu that appears temporarily when you click the mouse button on a selection. Once you make a selection from a pop-up menu, the menu usually disappears.*
2. ***cascading menu:*** *A submenu that opens when you select a choice from another menu.*
3. ***pull-down menu :*** *A special type of pop-up menu that appears directly beneath the command you selected.*
4. ***moving-bar menu :*** *A menu in which options are highlighted by a bar that you can move from one item to another. Most menus are moving-bar menus.*
5. ***menu bar :*** *A menu arranged horizontally. Each menu option is generally associated with another pull-down menu that appears when you make a selection.*
6. ***tear-off menu :*** *A pop-up menu that you can move around thescreen like a window.* (http://www.webopedia.com/TERM/M/menu.html)

Kosakata dalam bentuk visual pada komputer dapat dijadikan sebagai media dalam menguasai dan meningkatkan pembelajaran suatu bahasa asing, minimal memahami tujuan intruksional dari komputer tersebut.

Menurut Ibrahim (1997 : 4) media adalah segalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan Berbahasa

Kemahiran berbahasa dimaknai secara seragam, Cummins (1984), menyatakan bahwa kemahiran berbahasa ada yang menyebutnya terdiri dari 64 komponen yang berbeda, tetapi ada pula yang menyebutkan hanya terdiri dari satu faktor saja. Valdés dan Figueroa (1994) menyebutkan bahwa mengetahui suatu bahasa

tidak cukup hanya menguasai pelafalan, tatabahasa, dan santun berbahasa, tetapi juga melibatkan penguasaan sejumlah komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain tergantung konteks komunikasi yang terjadi.

Oller dan Damico (1991) menyatakan bahwa :

> Rincian elemen kemahiran berbahasa belum ditentukan dan masih terus diperdebatkan. Setiap tes kemahiran berbahasa harus didasarkan atas model atau definisi kemahiran berbahasa yang akurat. The Council of Chief State School Officers (CCSSO) mendefinisikan bahwa siswa yang mahir berbahasa Inggris dapat menggunakan bahasa itu untuk bertanya, memahami ucapan gurunya dan bahan bacaan, mengungkapkan pikirannya, dan menjawab apa yang ditanyakan di kelas. Empat keterampilan berbahasa yang memberi kontribusi atas kemahiran berbahasa adalah keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis.

Canales (1994) melandasi definisi kemahiran berbahasa dengan landasan sosio-teoretis, yaitu :

> bahasa tidak dilihat sebagai bagian yang terpisah-pisah (misalnya., pelafalan, kosakata, dan tatabahasa). Bahasa berkembang dalam suatu budaya dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kepercayaan dan adat dan kebiasaan budaya (lihat kasus penerjemahan idiom). Kemahiran berbahasa bersifat dinamis dan kontekstual (bervariasi bergantung situasi, status penutur dan topik pembicaraan), diskursif (memerlukan ujaran yang saling berhubungan), dan membutuhkan keterampilan integratif sehingga kompetensi komunikatif dapat dicapai. Dengan kata lain, kemahiran berbahasa merupakan kemampuan menggunakan unsur bahasa yang diskrit seperti kosakata, struktur wacana dan bahasa tubuh untuk menyampaikan makna.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara langsung dengan menggunakan instrument, yaitu kuisioner terstruktur, yang telah disiapkan sebelumnya dengan mendatangi langsung responden
2. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian,
3. Dokumentasi yaitu dengan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumentasi/catatan/arsip. internet, jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Sampel

Sampel dalam peneitian ini adalah Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah 80 orang atau 10% .

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa kuantitatif digunakan untuk mengetahui Pengaruh Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa UMN Al Washliyah. Untuk mengetahui korelasi antara variable bebas dan variable terikat digunakan rumus analisa *korelasi product momen.*

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiono 2008 : 248)

Dimana : r = Koefisien korelasi antara X dan Y

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

n = Jumlah responden

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor lain terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan dan dinyatakan dalam bentuk :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Di mana :

D = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

(Sugiono 2008 : 277)

UJI " t "

Selanjutnya nilai perhitungan koefisien korelasi Produc moment (r_{xy}) akan diuji tingkat signifikan dengan Uji " t "

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$ (Sugiono 2008 : 250)

Variabel penelitian dalam penelitian ilmiah, terdapat beberapa unsur konsep, definisi operasional, variabel serta indikator. Agar proses penelitian dapat lebih baik, maka perlu diketahui beberapa unsur penelitian tersebut. Pemahaman ini diperlukan pada proses teorisasi, karena dengan adanya pengetahuan tentang unsur-unsur tesebut, maka peneliti akan dapat merumuskan hubungan-hubungan teori secara baik. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono (2006:32) menyatakan bahwa variable adalah konstruk(construk) atau sifat yang akan dipelajari.

1. Variabel Independen (variabel bebas), adalah Kemampuan Berbahasa Inggris
2. Variabel dependen (variabel Terikat) adalah jumlah mahasiswa

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Data Penelitian

Tabel 1
Tabulasi Data Variabel Penguasaan
Kosakata Bahasa Inggris Pada Windows (X)
dan Kemampuan Berbahasa Inggris (Y)

NO.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	46	42	2116	1764	1932
2	37	40	1369	1600	1480
3	34	32	1156	1024	1088
4	39	46	1521	2116	1794

5	37	45	1369	2025	1665
6	33	44	1089	1936	1452
7	44	47	1936	2209	2068
8	45	48	2025	2304	2160
9	45	49	2025	2401	2205
10	46	50	2116	2500	2300
11	40	47	1600	2209	1880
12	47	50	2209	2500	2350
13	40	50	1600	2500	2000
14	42	49	1764	2401	2058
15	34	46	1156	2116	1564
16	41	42	1681	1764	1722
17	31	47	961	2209	1457
18	39	38	1521	1444	1482
19	42	46	1764	2116	1932
20	42	50	1764	2500	2100
21	50	50	2500	2500	2500
22	50	50	2500	2500	2500
23	42	48	1764	2304	2016
24	40	30	1600	900	1200
25	38	40	1444	1600	1520
26	31	49	961	2401	1519
27	34	39	1156	1521	1326
28	42	43	1764	1849	1806
29	46	43	2116	1849	1978
30	39	38	1521	1444	1482
31	34	46	1156	2116	1564
32	46	50	2116	2500	2300
33	50	50	2500	2500	2500
34	47	50	2209	2500	2350
35	31	49	961	2401	1519
36	33	44	1089	1936	1452
37	34	32	1156	1024	1088
38	42	46	1764	2116	1932
39	41	42	1681	1764	1722
40	42	46	1764	2116	1932
41	39	39	1521	1521	1521
42	40	41	1600	1681	1640
43	42	39	1764	1521	1638
44	44	47	1936	2209	2068
45	38	41	1444	1681	1558
46	39	43	1521	1849	1677
47	44	48	1936	2304	2112
48	47	47	2209	2209	2209
49	45	46	2025	2116	2070
50	38	41	1444	1681	1558
51	40	38	1600	1444	1520
52	41	46	1681	2116	1886
53	47	48	2209	2304	2256

54	41	43	1681	1849	1763
55	38	43	1444	1849	1634
56	39	41	1521	1681	1599
57	47	50	2209	2500	2350
58	36	45	1296	2025	1620
59	33	47	1089	2209	1551
60	38	41	1444	1681	1558
61	40	43	1600	1849	1720
62	44	46	1936	2116	2024
63	38	41	1444	1681	1558
64	39	43	1521	1849	1677
65	40	43	1600	1849	1720
66	47	47	2209	2209	2209
67	44	47	1936	2209	2068
68	38	41	1444	1681	1558
69	39	43	1521	1849	1677
70	44	48	1936	2304	2112
71	45	47	2025	2209	2115
72	44	48	1936	2304	2112
73	41	45	1681	2025	1845
74	37	39	1369	1521	1443
75	36	38	1296	1444	1368
76	41	46	1681	2116	1886
77	42	47	1764	2209	1974
78	40	47	1600	2209	1880
79	41	45	1681	2025	1845
80	39	46	1521	2116	1794
Total	**3251**	**3557**	**133739**	**159683**	**145268**

Dari hasil analisis data, maka dapat di simpulkan dari angket penelitian yang akan di gunakan dalam menghitung korelasi adalah sebagai berikut:

Data untuk mencari hubungan variable X dengan variabel Y

$\sum X$ = 3251

$\sum Y$ = 3557

$\sum X^2$ = 133739

$\sum Y^2$ = 159683

$\sum XY$ = 145268

a). Analisa *korelasi product momen (r)* adalah untuk mengetahui Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada windows terhadap kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dapat dilihat pada hasil sebagai berikut:

$$rxy = \frac{n\sum x_i y - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{\left[n\sum x_i^2 - \left(\sum x_i\right)^2\right]\left[n\sum y_i^2 - \left(\sum y_i\right)^2\right]}}$$

$$r = \frac{(80 \times 145268) - (3251).(3557)}{\sqrt{\{(80 \times 133739) - (3251)^2\} . \{(80 \times 159683) - (3557)^2\}}}$$

$$r = \frac{(11621440) - (11563807)}{\sqrt{(10699120) - (10569001) . (12774640) - (12652249)}}$$

$$r = \frac{57633}{\sqrt{(130119)\ (122391)}}$$

$$r = \frac{57633}{\sqrt{15.925.394.529}} = \frac{57633}{\sqrt{126.195.85}}$$

$$= 0.456$$

$$= 45.6\ \%$$

Hasil perhitungan diatas yaitu r_{xy} = 0,456 adalah korelasi antara variabel penguasaan kosakata bahasa Inggris pada Windows (X) dengan variabel kemampuan berbahasa inggris (Y) adalah positif atau dengan kata lain, mempunyai hubungan positif.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan tersebut dapat digunakan pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 2
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{xy} = 0,456 berarti pengaruh penguasaan kosakata bahasa inggris pada Windows dengan kemampuan berbahasa inggris Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah adalah sedang .

Bila nilai r – hitung = atau > dan nilai r – tabel, maka hipotesis yang diajukan diterima atau nilai korelasinya signifikan, selanjutnya bila r – hitung < dari nilai r – tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak. Dari data tersebut, maka nilai nilai r – tabel dengan taraf signifikan 5% dan n = 80 adalah sebesar 0,456. Hal ini berarti nilai r – hitung > dan nilai r – tabel yaitu 0,456 > 0,217 antara penguasaan kosakata bahasa inggris pada Windows dengan kemampuan berbahasa inggris Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.

b). Koefisien Determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui selisih perbandingan persentase yang mempengaruhi penguasaan kosakata windows terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa UMN Al Washliyah dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain dapat diketahui dengan mencari koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan dan dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

D = $(r_{xy})^2$ x 100 %
D = $(0,456)^2$ x 100 %
D = 0,208 x 100 %
D = 20,8 %

Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh penguasaan kosakata windows terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa UMN Al Washliyah sebesar 20,8%. Sedangkan 79,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

c). **UJI " t "** adalah uji koefisien korelasi parsial yaitu untuk mengetahui Pengaruh sistem pengawasan terhadap kinerja pegawai Badan Lingkungan Hidup Sumatera Utara**.** Selanjutnya nilai perhitungan koefisien korelasi Product moment (r_{xy}) akan diuji tingkat signifikan dengan Uji " t "

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

$$t = \frac{0,456\sqrt{80-2}}{\sqrt{1-(0,456)^2}}$$

$$t = \frac{0,456\sqrt{78}}{\sqrt{1-(0,208)}}$$

$$t = \frac{0,456x8.83}{\sqrt{0.79}}$$

$$t = \frac{4,026}{0,88} = 4,57$$

Jadi harga t hitung = 4,57. Hasil tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel. Berdasarkan t - tabel dengan dk = n – 2 =80 – 2 = 78 dan hasil uji dua arah 0,05 (5%), maka diperoleh t tabel = 2,00 dan berdasarkan berdasarkan dari hitungan ternyata t hitung > t tabel yaitu 4,57 > 2,00.

Dalam hal ini berlaku ketentuan bila t hitung lebih besar dari t tabel, maka koefisien korelasi ganda diuji adalah signifikan. Jadi ada pengaruh antara penguasaan kosakata bahasa inggris pada windows dengan Kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Hal – Hal penyebab sulitnya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui media Windows

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapatkan beberapa kosakata yang sering digunakan seperti ; save, open, new, close, print, send, table, number, symbol, picture, color, font, edit, copy, delete, view, cut, print option, Text Box, Smart Art, Clip Art, Word Art, Print Layout, Paper Size, Do You Want To Save the Change of This Document, dan lain lain.

Melihat Berbagai kesulitan yang menyebabkan sulitnya memahami kosakata bahasa Inggris dalam operasi windows tersebut, penulis dapat merincikannya ke dalam beberapa hal berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan :, antara lain :

1. Pengguna tidak mengerti bahasa Inggris, dan hanya sebatas menggunakan komputer karena kebiasaan
2. Adanya ambiguitas atau perbedaan maksud penggunaan menu bahasa Inggris pada komputer dengan arti yang sebenarnya dalam kamus.
3. Pengguna komputer hanya melihat ikon secara visual dan tampilan gambar.
4. Ketidaktahuan dan ketidak pekaan terhadap manfaat kosakata bahasa inggris dalam meningkatkan kemampuan berbahasa inggris,
5. Perbedaan grammatikal bahasa inggris dengan tata letak menu bahasa inggris pada komputer
6. Kesadaran Pengguna untuk memahami kosakata bahasa inggris demi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris walaupun hanya sebatas kosakata
7. Adanya kata-kata bahasa inggris yang jarang digunakan karena belum dibutuhkan.
8. Adanya kekhawatiran pengguna akan rusaknya program windows bila mengklik menu yang belum diketahui maksud dan tujuan sebuah menu.

Kesimpulan

1 Kosakata bahasa Inggris dalam windows dapat memberikan pengaruh yang sedang terhadap peningkatan kemampuan berbahasa inggris mahasiswa UMN Al Washliyah.

2 Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya mahasiswa memahami makna kosakata bahasa inggris pada windows karena susunan bahasa yang disesuaikan dengan efisensi penggunaan komputer, serta bahasa-bahasa komputer / teknik yang jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

3 Pengembangan dan Peningkatan Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa UMN Al Washliyah dapat diperoleh dari kosakata bahasa Inggris komputer pada windows.

Saran

1. Perlunya penambahan modul dan bahan ajar kosakata bahasa Inggris komputer pada mahasiswa
2. Mahasiswa agar lebih kreatif untuk menguasai bahasa inggris dari berbagai sumber.
3. Sistem pembelajaran saat ini, mahasiswa hanya mengandalkan dari sumber tertulis dalam buku, masih ada media lain yang bisa dimanfaatkan seperti filem berbahasa inggris, komputer, Telepon genggam, internet. Dan lain-lain

Daftar Pustaka

Allen, W.S. 1959. *Living English Structure*. London: Longman

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4th . Edition*. New York: The Free Press

Canales, J. A. (1994). Linking Language Assessment to Classroom Practices. In R. Rodriguez, N. Ramos, & J. A. Ruiz-Escalante (Eds.) Compendium of Readings in Bilingual Education: Issues and Practices. Austin, TX: Texas Association for Bilingual Education.

Cummins, J. (1984). Wanted: A theoretical framework for relating language proficiency to academic achievement among bilingual students. In C. Rivera (Ed.), Language proficiency and academic achievement. Avon, England: Multilingual Matters Ltd.

Elmande, Yusuf, (t.t). Aplikasi komputer. Pusat bahan ajar dan eleraning : Universitas Mercu Buana.

Ibrahim, H. 1997. Media pembelajaran: Arti, fungsi, landasan pengunaan, klasifikasi, pemilihan, karakteristik oht, opaque, filmstrip, slide, film, video, Tv, dan penulisan naskah slide. Bahan sajian program pendidikan akta mengajar III-IV. FIP-IKIP Malang

Jurafsky, daniel & james h.martin. 2005. *Speech and Language Processing: An introduction to natural language processing*, computational linguistics, *and speech recognition*. t.p.

Kremers, Joost Merijn. 2003. *The Arabic Noun Phrase*. Netherland. LOT

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik:edisi keempat*. Jakarta : Gramedia Utama.

Oller, J.W. Jr. & Damico, J.S. (1991). Theoretical considerations in the assessment of LEP students. In E. Hamayan & J.S. Damico (Eds.), Limiting bias in the assessment of bilingual students. Austin: Pro-ed publications.

Sudjana, 1989. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Thomson, A.J and A. V. Martinet. 1973. *A Practical English Grammar*. London: Oxford University

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN KECAMATAN (PPK) TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN SIMALUNGUN

M. Dani Habra, SE, MMA[1] / Nila Vivianti, S.E.[2]

Abstrak

Kemiskinan merupakan fenomena penting yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, selama ini dapat menanggulanginya dilakukan melalui program bersifat Top Down. Pendekatan ini cenderung mengabaikan konsep pemberdayaan. Pemberian bantuan kepada masyarakat lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tidak dalam bentuk pemecahan masalah mendasar masyarakat miskin. Menyadari akan kegagalan program penanggulangan kemiskinan selama ini maka salah satu yang menjembatani persoalan kemiskinan dan pemberdayaan masayrakat adalah Program Pengembangan Kecamatan (PPK) untuk ini pemberdayaan masyarakat miskin melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) menjadi penting untuk dikaji.

Kata Kunci : Dampak, Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomena sepanjang sejarah Indonesia. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Kemiskinan telah membatasi hak rakyat untuk (1) memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, (2) Hak rakyat untuk memperoleh perlindungan hukum, (3) Hak rakyat untuk memperoleh rasa aman, (4) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) yang terjangkau, (5) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan, (6) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan kesehatan, (7) Hak rakyat untuk memperoleh keadilan, (8) hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan pemerintahan, (9) Hak rakyat untuk berinovasi, (10) Hak rakyat menjalankan hubungan spiritualnya dengan Tuhan, dan (11) Hak rakyat untuk berpartisipasi dalam menata dan mengelola pemerintahan dengan baik (Sahdan, 2004).

Bappenas (2004) mendefinisikan Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan merupakan persoalan yang maha kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan suatu komponen permasalahan dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan.

Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merupakan investasi pemerintah RI dalam bentuk aset, sistem pembangunan partisipatif dan kelembagaan. Program ini bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di pedesaan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan kelembagaan masayarkat dan

[1] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan
[2] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

pemerintah daerah, serta perwujudan prinsip-prinsip *good governance*. Melalui program ini diharapkan terwujud sistem pengaturan dan pengurusan (*governance system*) segala bentuk sumberdaya secara sehat, dimana semua pelakunya bersikap saling memberdayakan, memperkuat dan melindungi (Indroyono, 2003).

Kabupaten yang ada di Sumatera Utara mempunyai penduduk dengan mata pencaharian terbesar adalah petani, nelayan dan buruh, sehingga dana bantuan melalui program PKK digunakan untuk menunjang peningkatan kegiatan ekonomi para petani, nelayan dan buruh, sehingga dana bantuan melalui program PKK digunakan untuk menunjang peningkatan kegiatan ekonomi para petani, nelayan dan para buruh seperti : peningkatan sarana dan prasarana irigasi, peralatan penangkap ikan dan peningkatan kegiatan ekonomi buruh.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) mengetahui dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) melalui penyediaan sarana sosial dasar terhadap pengentasan kemiskinan, (2) untuk mengetahui dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) melalui penyediaan sarana ekonomi terhadap pengentasan kemiskinan, (3) untuk mengetahui dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) melalui penyediaan lapangan kerja terhadap pengentasan kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Simalungun. Berdasarkan pengamatan pada desa di Kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun, yang menerima program pengembangan kecamatan, pemilihan daerah penelitian dilakukan secara porposive yaitu dengan sengaja.

Metode analisis yang digunakan adalah model *maximum likelihood.* Prinsip *maximum likelihood* pada intinya adalah mencari sekumpulan parameter β yang dapat memaksimumkan fungsi *likelihood* (β).

$$Pi = E(Y = yIX_1 = \frac{1}{1-e^{-(\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\mu}} = \frac{1}{1-e^{-Z_1}}$$

X1 = Penyediaan Sarana Sosial Dasar
X_2 = Penyediaan Sarana Ekonomi
X_3 = Penyediaan Lapangan Kerja

βo = intercept
β_1-β_3 = Koefisien Regresi
μ = Error term

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

Selanjutnya, setelah dihitung *error term* koefisien regresi, harga t hitung dapat diketahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi β_1,β_2 dan β_3 dengan kriteria :

Jika t hitung > t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka koefisien regresi signifikan.

Menurut Pambudhi (2003) dalam regresi logistik ada ketentuan bahwa kalau peluangnya lebih besar dari 50 % maka eventnya terjadi (dalam penelitian event adalah pengentasan kemiskinan melalui program pengembangan kecamatan) dan kalau lebih kecil dari 50% eventnya tidak terjadi.

Uji Signifikan

1. Uji seluruh model

Uji yang digunakan adalah G Test yang diperlukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana apabila nilai G test < X^2 maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh program PPK terhadap pengentasan kemiskinan.

2. Uji Wald

   Uji signifikan yang dilakukan terhadap intercept signifikan atau tidak

3. Uji Model Reduksi

   Uji yang digunakan untuk melihat variabel mana yang sangat berpengaruh (dominan) terhadap variabel terikat, seandainya terdapat salah satu variabel bebas tersebut tidak berpengaruh secara nyata maka variabel tersebut dihilangkan atau dikeluarkan dari persamaan.

Pengumpulan data primer melalui wawancara kepada responden terpilih dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan (questioner). Pertanyaan yang diajukan meliputi karakteristik responden, pelaksanaan program pengembangan kecamatan melalui kegiatan (penyediaan sarana sosial dasar, penyediaan sarana ekonomi, penyediaan lapangan kerja) serta tingkat kemiskinan rumah tangga

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Total responden dalam penelitian ini adalah 100 kepala keluarga (KK). Dalam hal ini responden adalah kepala keluarga dengan umur antara 30 sampai dengan 57 tahun, dengan rata-rata komulatif 43 tahun.Umur merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat produktif seseorang dalam melakukan pekerjaan.

2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan sebagaian besar responden berjenis kelamin laki-laki (97 %), selebihnya adalah perempuan (3%).

3. Karakteristik Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-2 yaitu 51 %, sedangkan jumlah tanggungan 5 orang hanya 4 %.

4. Karakteristik Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan sebagai petani yaitu 35 %, sedangkan jenis pekerjaan pegawaai swasta (20%), pedagang (25%) dan lainnya (20%).

5. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTP yaitu 62 %, sedangkan tingkat pendidikan SLTA (27 %) dan tingkat pendidikan SD (11%).

Sebagaimana halnya Kabupaten lainnya di Indonesia, maka Kabupaten Simalungun juga memiliki salah satu permasalahan umum yaitu adanya pemukiman miskin dan kumuh. Kawasan ini terdapat dibantaran sungai. Di

samping itu juga terdapat disepanjang rel kereta api. Tentu saja pemukiman miskin dan kumuh menjadi permasalahan tersendiri, terutama mengganggu keindahan Kabupaten Simalungun.

Pemerintah Kabupaten telah melakukan program-program perbaikan pemukiman miskin dan kumih yang ada di daerah bantaran sungai dan disepanjang rel kereta api dan daerah-daerah lainnya.

Upaya yang dilakukan Pemerintahan Kabupaten Simalungun

Upaya untuk memacu peningkatan produktivitas usaha pangan mencakup : (i) penciptaan varietas unggul baru, dan teknologi berproduksi yang lebih efisien; (ii) teknologi pasca panen untuk menekan kehilangan hasil; dan (iii) teknologi yang menunjang peningkatan intensitas tanam. Upaya ini dilaksanakan secara sinergis oleh institusi penelitian, pengembangan dan penyuluhan lingkup Departemen Pertanian, Ristek/BPPT, Perguruan Tinggi, dan Lembaga/Dinas Teknis setempat yang melaksanakan alih pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Upaya menyediakan insentif untuk meningkatkan minat masyarakat mengembangkan usaha pangan dilakukan melalui: penyediaan prasarana transportasi, komunikasi, perdagangan; pelayanan administrasi perizinan usaha produksi, industri, distribusi yang sederhana dan cepat (Pemda); pelayanan keuangan/permodalan yang cepat dan murah (Pemda, Swasta).

Di sisi permintaan, upaya menurunkan konsumsi beras per kapita dapat dilakukan melalui penggalakan program diversifikasi pangan dengan pemanfaatan pangan sumber kalori, protein, vitamin dan mineral yang dapat diproduksi secara lokal. Beberapa upaya diantaranya adalah:

a. Sosialisasi, pelatihan, dan pendidikan sejak usia sekolah, tentang pola makan dengan gizi seimbang dengan sumber-sumber pangan bervariasi; oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan daerah dengan dukungan dari pusat.
b. Pengembangan teknologi pengolahan untuk meningkatkan daya tarik ekonomis dan fisik dari berbagai bahan pangan lokal/tradisional non beras yang difasilitasi oleh unit Litbang Departemen Teknis, Deperindag, Perguruan Tinggi dan Swasta.
c. Pengembangan industri pengolahan dengan bahan-bahan pangan lokal oleh swasta yang difasilitasi oleh Pemda dan Deperindag.

Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dampak program pengembangan kecamatan melalui penyediaan sarana sosial dasar, penyediaan sarana ekonomi dan penyediaan lapangan kerja sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

a. Dampak Penyediaan Sarana Sosial Dasar Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Penyediaan sarana sosial dasar melalui program pengembangan kecamatan memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun. Nilai β pada variabel penyediaan sarana sosial dasar dan constant berturut-turut menyatakan nilai koefisien $\beta 1$ dan nilai $\beta 0$ pada model persamaan. Dengan demikian maka persamaan yang diperoleh untuk f (X) adalah :

$f(X) = \beta 0 + \beta 1\ X1$

f(X) = -2.805 + 1.652X1

Jika pada ke 4 kecamatan yang mendapat bantuan melalui program pengembangan kecamatan terdapat persentase keluarga miskin 26 % maka :

F(26) = -2.805 + (1.652 x 0.26) = -.2.376

Hal ini berarti dengan tingkat kemiskinan 26 % mempunyai peluang kemungkinan berhasil sebesar 73,5 % dan memberikan dampak positif dalam pengentasan kemiskinan, sedangkan 26,5% kemungkinan tidak berhasil karena pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dengan penyediaan sarana sosial dasar. Dalam regresi logistik ada ketentuan yang dikemukakan Pambudhi, 2003 bahwa kalau peluang lebih besar dari 50 % maka evantnya terjadi artinya keberhasilan pengentasan kemiskinan melalui penyediaan sarana sosial dasar lebih besar dari 50 % dan kalau lebih kecil dari 50 % evantnya tidak terjadi). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diduga bahwa penyediaan sarana sosial dasar yang dilaksanakan di Kabupaten Simalungun melalui program pengembangan kecamatan akan berhasil.

b. Dampak Penyediaan Sarana Ekonomi Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Penyediaan sarana ekonomi melalui program pengembangan kecamatan memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun.

Nilai β pada variabel penyediaan sarana ekonomi dan constant berturut-turut menyatakan nilai koefisien β1 dan nilai β0 pada model persamaan. Dengan demikian maka persamaan yang diperoleh untuk f (X) adalah :

f(X) = β0 + β1 X1

f(X) = -2.805 + 1.527X1

Jika pada ke 4 kecamatan yang mendapat bantuan melalui program pengembangan kecamatan terdapat persentase keluarga miskin 26 % maka :

f(26) = -2.805 + (1.527 x 0.26) = -.2.405

c. Dampak Penyediaan Lapangan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Penyediaan lapangan kerja melalui program pengembangan kecamatan memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun.

Nilai β pada variabel penyediaan sarana ekonomi dan constant berturut-turut menyatakan nilai koefisien β1 dan nilai β0 pada model persamaan. Dengan demikian maka persamaan yang diperoleh untuk f (X) adalah :

f(X) = β0 + β1 X1

f(X) = -2.687 + 2.563X1

Jika pada ke 4 kecamatan yang mendapat bantuan melalui program pengembangan kecamatan terdapat persentase keluarga miskin 26 % maka :

f(26) = -2.805 + (2.563 x 0.26) = -.2.139

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

(1) Penyediaan sarana sosial dasar melalui program pengembangan kecamatan (PPK) berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun

(2). Penyediaan sarana ekonomi melalui program pengembangan kecamatan (PPK) berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun

(3). Penyediaan lapangan kerja melalui program pengembangan kecamatan (PPK) berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun

Saran

(1). Perlunya pendampingan kepada masyarakat yang menerima bantuan program pengembangan kecamatan melalui sarana sosial, sarana ekonomi dan penyediaan lapangan kerja agar masyarakat dapat memanfaatkan bantuan tersebut dengan sesuai dengan kebutuhan

(2). Perlunya pendataan yang jelas kepada masyarakat agar pemberian bantuan PPK tepat sasaran.

(3). Perlunya sosialisasi kepada masyarakat dalam penggunaan dana bantuan PPK yang diberikan agar pengentasan kemiskinan di Kabupaten Simalungun dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Bappenas, 2004. Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, Jakarta.

Indroyono, P, 2003. Quo Vadis, PPK (Program Pengembangan Kecamatan), Wanagama, Pusat Studi Ekonomi Pancasila (PUSTEP-UGM), Yogyakarta.

Sahdan, G, 2004. Kemiskinan Desa, Menanggulangi Kemiskinan Desa, Jurusan Ilmu Pemerintah STPMD ”APMD”. Yogyakarta.

PENGARUH RESIKO KREDIT DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM MELALUI EARNING PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Alistraja Dison Silalahi[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan earning sebagai variabel mediating dalam hubungan antara resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 30 perusahaan, teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatives sesuai dengan kriteria yang diharapkan, periode sampel dari tahun 2008 sampai dengan 2012 sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan perbankan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi laporan keuangan perbankan dan catatan laporan keuangan serta data harga saham penutupan (closing price).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa earning mempunyai peranan mediasi partial (partial mediation) dalam hubungan antara resiko kredit dan profitabiltas terhadap return saham

Kata kunci: Resiko kredit, Profitabilitas, Return Saham dan Earning

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian Ball dan Brown (1968) yang mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan unexpected earning positip maka memiliki abnormal rate of return rata-rata positif dan jika tidak memiliki isi informasi yaitu negatif, maka memiliki abnormal rate of return rata-rata negatif. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian. Penelitian yang dilakukan oleh Beaver, *et al.* (1979) menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam harga saham. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Penelitian ini menggunakan *earning* atau laba sebagai salah satu variabel independen. Sansaloni dan Monika (2003) menyatakan bahwa penggunaan informasi laba, dapat mengurangi ketidakpastian kinerja keuangan perusahaan dimasa depan sehingga kualitas pengambilan keputusan akan semakin meningkat.

Penelitian dilakukan oleh Cheng dan Arief (2007). Penelitian tersebut menggunakan faktor risiko keuangan, yaitu risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko likuiditas, risiko solvensi sebagai penjelas hubungan *earning* dengan *return* perbankan di Malaysia. Hasil penelitian menunjukan bahwa risiko kredit secara signifikan dapat menjadi faktor penjelas hubungan *earning* dengan *return*, oleh karena itu penelitian ini ingin menguji kembali seberapa besar pengaruh resiko kredit terhadap return saham dan apakah pengaruh diatas signifikan atau tidak. Penelitian ini juga ingin menguji apakah pengaruh diatas disebabkan oleh adanya mediasi dari variabel lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni, *et al.* (2009) menunjukan hasil yang berbeda dari penelitian Cheng dan Arief (2006). Ni, *et al.* (2009) menemukan salah satu faktor risiko keuangan, yaitu risiko tingkat bunga secara signifikan dapat menjadi faktor penjelas hubungan *earning* dengan *return* pada perbankan di Thailand. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut atas faktor risiko keuangan sebagai penjelas hubungan *earning* dengan *return.*

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil resiko keuangan sebagai variabel independen sudah

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

banyak dilakukan namun secara spesifik yang menggunakan kinerja keuangan yaitu profitabilitas belum banyak dilakukan. Penelitian ini mencoba mengambil resiko kredit yang menurut penelitian terdahulu terbukti secara signifikan menjadi penjelas hubungan earning dengan return, profitabilitas sebagai variabel independen dan untuk variabel dependen penelitian ini mengambil return saham serta earning sebagai pemediasi.

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Cheng dan Arief (2007) menemukan risiko kredit positif dan signifikan dapat menjadi penjelas hubungan *earning* dengan *return.*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Indra Saputra (2010). Penelitian ini ingin menguji pengaruh resiko kredit dan profitabilitas mempengaruhi return saham dengan earning sebagai variabel mediating. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian dan mediating variabel yang digunakan. Resiko kredit dan profitabilitas sebagai variabel independen, return saham sebagai variabel dependen, serta earning sebagai variabel mediating yang menurut penulis belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Periode penelitian ini adalah tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah resiko kredit dan profitabilitas berpengaruh terhadap return saham melalui earning?

C. Pembahasan

Bentuk mediating dalam penelitian ini adalah *simple mediating* (Preacher dan Hayes, 2008) yang berarti hanya menggunakan satu variabel mediating. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediating, ada empat tahap pendekatan yang harus dilakukan dengan mengunakan analisis regresi. Setiap tahap yang dilakukan di atas dimaksudkan untuk menguji masing-masing pengaruh dan signifikansi dari satu variabel ke variabel yang lain (Baron dan kenny, 1986). Ke empat tahap yang dimaksud adalah :

Tahap 1. Membuat analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresinya adalah :

$Y = a_1 + b_1X + b_2X + e$ .....(Persamaan Regresi 1)

Tahap 2. Membuat analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel mediating (M). Persamaaan regresinya adalah:

$M = a_2 + b_3X + b_4X + e$ .....(Persamaan Regresi 2)

Tahap 3. Membuat analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel mediating (M) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresinya adalah :

$Y = a_3 + b_5M + e$ .....(Persamaan Regresi 3)

Tahap 4. Membuat analisi regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel independen (X) dan variabel mediating (M) bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresinya adalah :

$$Y = a_4 + b_6X + b_7M + b_8X + e \text{ .....(Persamaan Regresi 4)}$$

Dimana a_1, a_2, a_3, a_4 adalah konstanta, $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8$ adalah koefisien regresi dan e adalah error.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan kriteria pengujian variabel mediasi oleh Baron dan Kenny (1986), maka tahap tahap yang harus dilalui adalah membuat empat persamaan regresi.

Hasil dari output SPSS untuk persamaan regresi 1 (tahap 1) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien Determinasi Persamaan Regresi 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,379(a)	0,143	0,103	2,59710

Predictors: (Constant), Sqrt Resiko kredit, Sqrt Profitabilitas

Pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham.

Tabel 2 Tabel Koefisien Beta Persamaan Regresi 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	5,784	1,702		3,398	0,001
	Sqrt Resiko Kredit	-5,499	2,092	-0,543	-2,629	0,012
	Sqrt Profitabilitas	1,129	0,527	0,443	2,143	0,038

Dependent Variable: Sqrt Return

Dengan demikian maka rumus persamaan regresinya (Persamaan Regresi 1) adalah :

Return saham = 5,784 – 5,499 Resiko kredit + 1,129 Profitabilitas + e (1)

Hasil dari output SPSS untuk persamaan regresi 2 (tahap 2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi Persamaan Regresi 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,877	0,768	0,757	1,92567

Predictors: (Constant), Sqrt Profitabilitas, Sqrt Resiko Kredit

Hasil output SPSS yang disajikan pada tabel 4, hal ini berarti resiko kredit berpengaruh negatif dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap earning.

Tabel 4 Koefisien Beta Persamaan Regresi 2

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-7,821	1,284		-6,090	0,000
	Sqrt Resiko Kredit	-2,421	1,198	-0,185	-2,020	0,050
	Sqrt Profitabilitas	3,534	0,333	0,973	10,598	0,000

Dependent Variable: Sqrt Earning

Dengan demikian maka rumus persamaan regresinya (Persamaan Regresi 2) adalah :

Earning = - 7,821 – 2,421 Resiko kredit + 3,534 Profitabilitas + e…. (2)

Hasil dari output SPSS untuk persamaan regresi 3 (tahap 3) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Determinasi Persamaan Regresi 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,373(a)	0,139	0,119	2,49373

Predictors: (Constant), Sqrt Earning

Hasil output SPSS yang disajikan pada tebel 6 dibawah ini menunjukkan bahwa earning berpengaruh positif terhadap return saham.

Tabel 6 Tabel Koefisien Beta Persamaan Regresi 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	4,607	0,652		7,070	0,000
	SQRTEARNING	0,291	0,110	0,373	2,636	0,012

Dependent Variable: Sqrt Return

Dengan demikian maka rumus persamaan regresinya (Persamaan Regresi 3) adalah :

Return saham = 4,607 + 0,291 Earning + e……. (3)

Menurut Baron dan Kenny (1986) bahwa apabila ketiga tahapan diatas memperlihatkan pengaruh yang signifikan maka tahap empat untuk mendapatkan persamaan regresi dapat dilanjutkan. Dari ketiga persamaan diatas menunjukkan pengaruh yang signifikan, oleh karenanya tahap empat dapat dilakukan.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Persamaan Regresi 4

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,470(a)	0,221	0,164	2.50721

Predictors: (Constant), Sqrt Earning, Sqrt Resiko Kredit, Sqrt Profitabilitas

Tabel 8 Tabel Koefisien Beta Persamaan Regresi 4

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2,524	2,305		1,095	0,280
	Sqrt Resikokredit	-5,970	2,033	-0,590	-2,937	0,005
	Sqrt Profitabilitas	2,436	0,824	0,956	2,957	0,005
	Sqrt Earning	-0,389	0,193	-0,555	-2,016	0,050

Dependent Variabel: Sqrt Return Saham

Untuk menentukan apakah earning merupakan variabel mediating atau tidak maka ada empat tahap analisis regresi harus terlebih dahulu dilakukan (Baron dan Kenny, 1986). Hasil analisis data membuktikan bahwa tahap pertama hingga tahap ketiga menyimpulkan bahwa koefisien regresi untuk ketiga persamaan diatas dalah signifikan dengan rincian :

b1 = -5,499, t_{sig} = 0.012 (< 0,05) → signifikan

b2 = 1,129 , t_{sig} = 0,038 (< 0,05) → signifikan

b3 = -2,421, t_{sig} = 0,050 (< 0,05) → signifikan

b4 = 3,534, t_{sig} = 0,000 (< 0,05) → signifikan

b5 = 0,291, t_{sig} = 0.012 (< 0,05) → signifikan

Sesuai dengan kriteria pengujian , jika salah satu atau lebih dari ketiga tahap diatas memperlihatkan bahwa hubungan atau pengaruh (b_1, b_2, b_3, b_4, b_5) adalah tidak signifikan, maka variabel mediating dikatakan tidak dapat memediasi pengaruh vaiabel independen terhadap variabel dependen, namun sebaliknya jika ketiga tahap tersebut memeperlihatkan pengaruh yang signifikan maka variabel mediating dikatakan dapat memediasi pengaruh variabel independen terhadap varabel dependen (merupakan variabel mediating) dengan demikian karena b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 adalah signifikan, maka hipotesis yang menyatakan bahwa resiko kredit dan profitabilitas berpengaruh terhadap return saham melalui mediasi earning dapat di terima namun tahapan berikutnya perlu di lakukan untuk memastikan apakah mediasi di atas merupakan full mediation atau partial mediation. Dengan di ketahui bahwa b_1, b_2, b_3 b_4, b_5 adalah signifikan maka tahap keempat dapat di lanjutkan. Pada tahap ini analisis regresi berganda di buat untuk melihat pengaruh variabel independen (resiko kredit dan profitabilitas) dan variabel mediating (earning) bersama sama terhadap variabel dependen (return saham). Persamaan regresi untuk tahap ini adalah: Return saham = 2,524 - 5,970 Resiko Kredit + 2,436 Profitabilitas - 0,389 Earning + e. Ringkasan kriteria uji signifikansi untuk keempat persamaan di atas di sajikan dalam Tabel 9. berikut :

Tabel 9. Ringkasan Kriteria Uji Signifikansi

Koefisien	Nilai koefisien	Signifikansi	Kesimpulan
b_1,b_2	-5,499 + 1,129	0,012, 0,038	Signifikan
b_3,b_4	-2,421 + 3,534	0,050, 0,000	Signifikan
b_5	0,291	0,012	Signifikan
b_6,	- 5,970	0,050	Signifikan
b_7	2,436	0,005	Signifikan
b_8	- 0,386	0,050	Signifikan

Sesuai dengan kriteria penentuan partial mediation atau full mediation bahwa:

a. Jika b_1, b_2, b_3, b_4 b_5, b_6, b_7 dan b_8 = signifikan, maka bentuk mediasinya adalah *partial mediation*
b. jika b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 dan b_8 = signifikan, tetapi b_6 ,b_7 = tidak signifikan dan b_6, b_7 < b_1, maka bentuk mediasinya adalah *full mediation.*

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa karena b_6, b_7 adalah signifikan maka earning dapat di katakan merupakan variabel mediating dengan bentuk partial mediation. Gambar 1 di bawah menggambarkan besar masing-masing pengaruh resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham, pengaruh resiko kredit dan

profitabilitas terhadap earning dan pengaruh earning terhadap return saham sebelum pengujian pengaruh tidak langsung.

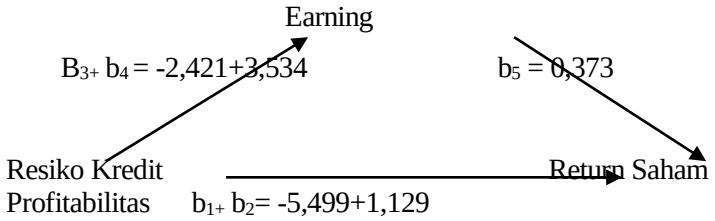

Gambar 1. Besar Pengaruh Antar Variabel Sebelum Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Dari gambar 1. dapat dilihat bahwa besar pengaruh resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham adalah sebesar -5,499+1,129. Untuk menghitung besar pengaruh tidak langsung resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham melalaui earning dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : Pertama, dengan cara menghitung selisih antara dua koefesien dari dua persamaan regresi (Judd and Kenny, 1981 dan Preacher dan Hayes, 2008). Cara Kedua, dengan cara mengalikan dua koefesien dari dua persamaan regresi (Sobel, 1982).

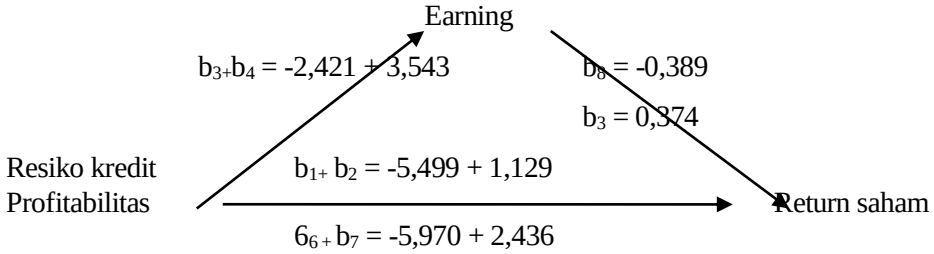

Gambar 2. Besar Pengaruh Antar Variabel Sesudah Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Total pengaruh dapat dihitung dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan tidak langsung dan diringkas sebagai berikut :

	Cara 1	Cara 2
Pengaruh langsung	-4,370	-4,370
Pengaruh tidak langsung	-0,836 +	-0,433+
Total Pengaruh	-5,206	-4,803
Selisih	**-0,403**	

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa selisih pengaruh sebesar -0,403 Ini berarti bahwa setelah menjumlahkan pengaruh langsung dengan pengaruh tidak langsung earning hanya mampu memediasi sebesar -0,403 hubungan antara resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa earning mempunyai peranan mediasi sebahagian (*partial mediating)* dalam hubungan antara resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham. Peranan mediasi sebahagian ini juga dibuktikan oleh hasil pengujian

berdasarkan Kriteria menurut Baron dan Kenny (1986) dimana seluruh koefesien regresi adalah signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis datadan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
b) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa resiko kredit signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai earning dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap earning.
c) Dari hasil penelitian yang dilakukan secara parsial, diketahui bahwa variabel earning atau laba bersih mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa variabel earning merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi dipasar modal. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Silalahi (2011), yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
d) Hasil penelitian ini menunjukan bahwa earning mempunyai peranan mediasi sebahagian *(partial mediation*) dalam hubungan antara resiko kredit dan profitabilitas terhadap return saham.

Daftar Pustaka

Baron, R.M & Kenny, D.A. 1986, The Moderator mediator Variabel Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic and Statistical Considerations, *Journal of Personality and Social Psychology.*

Cheng F, F and Ariff M, 2007, Abnormal Return of Bank Stock and Their Factur-analysed Determinant, *Journal of Accounting, Business and Management April 2007, Vol 14, 1-15.*

Hasibuan, 2009 " *Dasar-Dasar Perbankan*" Edisi 8, Bumi Aksara, Jakarta.

Ni, S.W. Fah, C.F and Nassir, A. Md 2009" *The Effect of Financial Risk on the Earning Response in Thailand Banks Stock"* International Research Journal of Finance and Economics, ISSN 1450-2887 Issue 31.

Saputra Indra, 2010.*Risiko Keuangan Sebagai Determinant Hubungan Antara Earning Dengan Return Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. Tesis Universitas Diponegoro.Semarang'

Preacher, K.J. and Hayes, A.F. 2008, Asymptotic and Resampling Strategis for Assessing and Comparing Indirect Effects in Multiple Mediator Models. *Behavior Research Methods*. University of Kansas. USA.

Sobel, M.E. 1982, *Asymptotic Confidence Intervals for Indirect Effects in Struktural Eequation Models. In S. Leinhard (E.d.) Sociological Methodology,* Washington DC: American Sociological Association.

Silalahi Alistraja, 2011, *Detrminat Keputusan Investasi dan Pengaruhnya terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Tesis Universitas Sumatera Utara, Medan.

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU KEALAMAN DASAR MAHASISWA FKIP UMN AL WASHLIYAH

Sujarwo[1] / Delnitawati[2]
sujarwoumnaw@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi, serta untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif tehadap hasil belajar ilmu kealaman dasar. Target luaran penelitian ini diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan prosiding. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan disain faktorial 2 x 2. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan liliforces data hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gya kognitif field independent yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif adalah sebesar L_o *= 0,211 sedangkan Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan liliforces data hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent yang belajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah adalah sebesar* L_o *= 0,093. Kedua* L_o *berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05 dengan* L_{tabel} *= 0,234. Hasil perhitungan homogenitas adalah* χ^2 *(chi-kuadrat) 7,18 untuk* α *= 0,05 (0,95 : 3) = 7,81 menujukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang homogen. Anava dua jalur menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang belajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah, karena* F_{hitung} *adalah 0,00 <* $F_{tabel\ (0,05:51,1)}$ *= 4,03. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field independent dan memiliki gaya kognitif field dependent, karena* F_{hitung} *= 3,50 <* $F_{tabel\ (0,05:51,1)}$ *= 4,03. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif karena* F_{hitung} *= 6,69 >* $F_{tabel\ (0,05:51,1)}$ *= 4,03. Hasil perhitungan Scheffe menunjukkan* F_{hitung} *= 2,063 <* f_{tabel} *= 2,77 yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ilmu kealaman dasar antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field independent yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent yang belajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah secara signifikan.*

Keyword: Metode Pembelajaran, Gaya Kognitif, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan SDM yang berdaya saing. Pendidikan tidak hanya terjadi dan dilakukan secara pribadi tetapi dapat dilaksanakan dalam satu satuan penyelenggaraan yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dimulai pada setiap individu untuk menghasilkan manusia yang komitmen, kompeten dibidangnya. Pendidikan berisikan serangkaian proses belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Untuk itu, setiap mahasiswa memiliki kecenderungan cara belajar yang berbeda-beda meskipun terkadang sering terlihat ada kesamaan cara belajar antara mahasiswa satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menerima informasi dengan cara yang disukai pada saat belajar.

Belajar yang dilakukan mahasiswa merupakan tanggung jawab mental (kognitif) terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Tanggung jawab mental (kognitif) yang diemban mahasiswa merupakan proses menuju kematangan secara kognitif, sehingga tanggung jawab mental (kognitif) tidak hanya ada pada saat mahasiswa berada di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. Di sekolah, mahasiswa berhadapan dengan masalah-masalah yang sengaja diberikan pendidik untuk kelancaran proses mengingat dan berfikir. Tidak jarang masalah yang diberikan kepada mahasiswa beragam dan membutuhkan konsentrasi serta kemampuan analisa

[1] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan
[2] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

yang baik. Kondisi seperti ini, menuntut mahasiswa untuk mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dalam waktu singkat dan efektif. Hal ini diperlukan komitmen dan kerjasama yang baik diantara mereka.

Mahasiswa , baik laki-laki maupun perempuan belajar dari masalah yang diberikan pendidik dengan cara yang berbeda-beda. Mahasiswa laki-laki biasanya belajar dengan sedikit masalah sedangkan perempuan mampu belajar dengan beberapa masalah sekaligus. Hal ini menandakan bahwa tingkat konsentrasi yang dibutuhkan mahasiswa perempuan lebih besar dibanding dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan juga lebih teliti dalam menarasikan fakta-fakta baik dalam bentuk narasi kata maupun bahasa simbol.

Persoalan-persoalan yang diberikan pendidik merupakan bagian dari proses untuk menunjukkan kemajuan belajar mahasiswa dengan harapan hasil belajar mahasiswa semakin baik pada saat dievaluasi. Sehingga, perlu diketahui cara belajar (gaya kognitif) setiap mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang belajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah dan interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar ilmu ke-alam-an dasar mahasiswa F.K.I.P. UMN Al-Washliyah.

Tinjauan Pustaka

Interaksi belajar mengajar yang telah terjadi merupakan pengalaman belajar yang telah dialami oleh mahasiswa yang ditandai oleh kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah proses belajar. Hal ini seiring dengan apa yang kemukakan oleh Sudjana (2004:22), bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Selain itu, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999 dalam Jihad dan Haris; 2008;14).

Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka/huruf atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Menurut Sanjaya (2008;127), metode adalah cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan strategi. Sedangkan strategi menurut Dick and Carey (1985) dalam Sanjaya (2008; 127) adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada mahasiswa.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jihad dan Haris, 2008; 31).Menurut Sanjaya (2004; 241) metode pembelajaran kooperatif/kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Karakteristik metode pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) untuk menuntaskan materi pelajaran, mahasiswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (b) kelompok dibentuk dari mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (c) kelompok bersifat heterogen (memiliki distribusi ras, suku, budaya, jenis kelamin yang sama), (d) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Beberapa tahap metode pembelajaran kooperatif. Beberapa tahap dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Pendidik menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan memotivasi belajar mahasiswa ; (b) Pendidikn menyajikan informasi dengan pola yang disesuaikan, (c) Pendidkan mengorganisasikan mahasiswa dengan membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok yang terbentuk; (d) Pendidik membimbing kelompok yang ada pada saat mengerjakan tugas; (e) Pendidik melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang sudh dipelajari; (f) Pendidik memberikan penghargaan atas upaya yang dilakukan dan hasil yang diperoleh mahasiswa.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Seperti yang dikemukakan oleh Boud dan Felleti (1991) dalam Saptono, (2003) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*" yang berarti pembelajaran berbasis masalaha dalah cara membangun dan mengajar yang menggunakan masalah sebagai stimulus dan fokus pada aktivitas mahasiswa.

Agar terarah penyampaian materi pembelajaran dalam menerapkan metode berbasis masalah, yang perlu diperhatikan adalah tahapan agar metode ini terlaksana dengan baik, yakni; pendidik menyampaikan tujuan pembelajarannya mendeskripsikan sebagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah; pendidik membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan dengan tugas belajar terkait dengan permasalahannya; pendidik mendukung mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari permasalahan dan solusi; pendidik membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain; pendidik membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Gaya kognitif (*cognitive style*) mahasiswa berperan dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran yang optimal, karena itu gaya kognitif (*cognitive style*) mahasiswa perlu dipertimbangkan dalam setiap pembelajaran. Menurut Uno (2006:185) gaya kognitif merupakan cara mahasiswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berkaitan dengan lingkungan belajar. Slameto (2010:161) menjelaskan bahwa salah satu gaya yang telah dipelajari secara meluas adalah gaya kognitif (cognitive style) field independent dan gaya kognitif (*cognitive style) "field dependent*. Menurut Arend (2008:50) siswa dengan gaya *cognitive field dependent* mempersepsi sesuatu "secara keseluruhan" dan bukan "sebagian-sebagian". Mereka melihat gambar besar dikebanyakan situasi bermasalah. Mahasiswa yang field independent cenderung melihat bagian-bagian terpisah dari keseluruhan dan bukan keseluruhan itu sendiri. Secara umum, individu-individu yang field dependent lebih people-oriented, hubungan sosial penting bagi mereka dan mereka bekerja dengan baik dalam kelompok. Dilain pihak, individu-individu field independent memiliki kemampuan analitik yang kuat dan lebih banyak memantau pemrosesan informasi daripada hubungan mereka dengan orang lain.

Metodologi Penelitian

Tempat penelitian di UMN Al-Washliyah Jl. Garu II No 02 Medan. Waktu kegiatan penelitian dimulai bulan Maret 2013- Nov 2013. Disain penelitian ini adalah faktorial 2 x 2. Adapun disain faktorial 2 x 2 adalah sebagai berikut:

ME ➔		Metode Pembelajaran (A)	
➓ SE		Kooperatif (A_1)	Berbasis Masalah(A_2)
Gaya Kognitif (B)	B_1	A_1B_1	A_2B_1
	B_2	A_1B_2	A_2B_2

Instrumen yang digunakan untuk menjaring informasi di penelitian ini terdiri dari tes hasil belajar dan instrumen gaya kognitif. Analisis data yang digunakan adalah analisis varians dua jalur. Jika hasil anava dua jalur menunjukkan adanya interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif, maka analisis dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Hasil dan Pembahasan

	Metode Pembelajaran				Jumlah Baris	
	Kooperatif		Berbasis Masalah			
	A1		A2			
B1	nA1B1	13	nA2B1	13	n	26
	∑X	991	∑X	950	∑X	1941
	∑X kuadrat	75827	∑X kuadrat	69652	∑X kuadrat	145479
	Varians	23.526	Varians	19.077	Varians	42.603
	Mean	76.23	Mean	73.1	Mean	74.65385
B2	nA1B2	15	nA2B2	14	n	29
	∑X	1069	∑X	1035	∑X	2104
	∑X kuadrat	76269	∑X kuadrat	76803	∑X kuadrat	153072
	Varians	6.067	Varians	22.071	Varians	28.138
	Mean	71.27	Mean	73.93	Mean	72.59762
Jumlah Kolom	n	28	n	27	nt	55
	∑X	2060	∑X	1985	∑X	4045
	∑X kuadrat	152096	∑X kuadrat	146455	∑X kuadrat	298551
	Varians	29.592307	Varians	41.1483	Varians	70.741
	Mean	73.748717	Mean	73.5027	Mean	73.62573

Tabel Rekapitulasi Statistik Deskriptif Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar ilmu kealaman dasar

Group	Maks	Min	Rentang	Rata-rata	S. Deviasi	Varians	Modus	Median
A_1	84	67	17	73,57	4,47	19,96	71,00	68,44
A_1B_1	84	67	17	76,231	4,850	23,526	77,27	77,41
A_1B_2	77	67	10	71,267	2,463	6,067	72,19	72,55

A_2	86	67	19	73,519	4,475	20,028	72,58	75,14
A_2B_1	86	69	17	73,417	4,379	19,174	71,83	72,25
A_2B_2	86	67	19	73,929	4,698	22,071	71,00	71,83

Tabel Tabel Rekapitulasi Uji Normalitas hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif yang belajar dengan metod pembelajaran

No.	*Group*	Mean	S. Deviasi	L_{hitung}	$L_{tabel\ (0,05)}$	Keterangan
1	A_1	73,57	4,47	0,12	0,173	B. Normal
2	A_2	72,03	3,78	0,16	0,173	B. Normal
3	A_1B_1	76,23	4,85	0,21	0,234	B. Normal
4	A_1B_2	71,26	2,46	0,16	0,234	B. Normal
5	A_2B_1	72,00	2,08	0,16	0,234	B. Normal
6	A_2B_2	73,92	4,69	0,09	0,234	B. Normal

Tabel Perhitungan Uji Homogenitas varians empat kelompok sel rancangan eksperimen (A_1B_1; A_1B_2; A_2B_1; A_2B_2)

Kelompok	dk	1/dk	S^2	dk.S^2	Log S^2	dk.log S^2
A_1B_1	13	0.076923	23.526	305.838	1.371548093	17.8301252
A_2B_1	13	0.076923	19.174	249.262	1.282712723	16.6752654
A_1B_2	15	0.066667	6.067	91.005	0.782973995	11.74460992
A_2B_2	14	0.071429	22.071	308.994	1.343822011	18.81350815
Jumlah	55	0.291941		955.099		65.06350868

Tabel Hasil analisis Anava Dua Jalur Hasil Belajar Ilmu Kealaman Dasar

Sumber Variasi	db	JK	RK=JK/db	F_{hitung} F_h=RK/RKD	F_{tabel}
Gaya Kognitif	1	60.58	60.58	3.50	4.03
Metode Pemb.	1	0.04	0.04	0.00	4.03
Interaksi	1	115.93	115.93	6.69	4.03
Dalam	51	883.09	17.32	---	---
Total Direduksi	54	1059.64	---	---	---

Setelah memperhatikan tabel hasil analisis varians dua jalur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar tidak berbeda antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif dan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah diterima, karena harga F_{hitung} adalah 0,00 > $F_{tabel\ (0,05:54,1)}$ = 4,03.

   Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara Metode Pembelajaran Kooperatif dan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Ilmu Kealaman Dasar.
2) Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar tidak berbeda antara kelompok siswa yang memiliki Gaya kognitif field independent dan kelompok siswa yang memiliki Gaya kognitif field dependent diterima, karena harga F_{hitung} adalah 3,50 > $F_{tabel\ (0,05:55,1)}$ = 4,03.

   Hal ini berrati bahwa terdapat pengaruh antara Gaya kognitif field independent dan Gaya kognitif field dependent terhadap Hasil Belajar Ilmu Kealaman Dasar.
3) Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada interaksi antara Metode Pembelajaran dan Gaya kognitif terhadap hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar ditolak, karena F_{hitung} adalah 6,69 > $F_{tabel\ (0,05:56,1)}$ = 4,03.

   Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi antara Metode Pembelajaran dan Gaya kognitif terhadap hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar dan analisis dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Tabel Hasil uji Lanjut dengan Uji Scheffe

Kelompok yang dibandingkan	Harga Perbedaan Rata-rata	dk = (α)n-k,k-1)	Harga F_{Tabel}	Kesimpulan
A_1B_1> A_2B_2	2,063	(0,05)51,3	2,77	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis penelitian H_0 : $\mu A_1B_1 = \mu A_2B_2$ dan H_a : $\mu A_1B_1 > \mu A_2B_2$

Dengan membandingkan harga F_{hitung} dan harga F_{tabel} :

a. $F_{tabel} = F_{(\alpha,db)} = F_{(0,05,\ k-1,\ n-k)} = F_{(0,05,4-1,55-4)} = F_{(0,05,\ 3,51)}$ = 2,77 (dapat dilihat pada distribusi f).

b. F_{hitung} = 2,06

   Maka $F_{hitung} < F_{tabel}$: F_{hitung} = 2,06 < F_{tabel} = 2,77

   Hipotesis H_a : $\mu A_1B_1 > \mu A_2B_2$ tidak teruji atau di tolak karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05.

Hipotesis H_a yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field independent yang belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif mencapai hasil belajar Ilmu Kealaman Dasar lebih besar secara nyata dari rata-rata skor hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent mahasiswa yang belajar dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Rata-rata skor hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field independent yang belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif: A_1B_1 = 76,23 hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent mahasiswa yang belajar dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah A_2B_2 = 73,92.

Secara statistik H_a : $\mu A_1B_1 > \mu A_2B_2$ ditolak. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field independent yang belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif

dan hasil belajar ilmu kealaman dasar mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent mahasiswa yang belajar dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah tidak signifikan.

Hal ini dapat difahami bahwa metode pembelajaran kooperatif yang mengacu pada metode pengajaran dimana mahasiswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar, tetapi tidak didukung dengan partisipasi tinggi oleh sebagian mahasiswa dalam kelompok tersebut. Harapan dalam metode ini, mengarahkan cara belajar mahasiswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial, seperti menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan ide. Namun, karena tidak terkontrol oleh dosen pengampu mata kuliah maka peluang mahasiswa untuk diskusi diantara mereka di luar jam perkuliahan hanya terjadi beberapa kali pertemuan saja.

Sedangkan metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Penyampaian materi dengan metode ini memungkinkan menggunakan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan. Hanya saja mahasiswa dalam upaya penyelesaian masalah yang diberikan tidak bekerjasama dengan mahasiswa lainnya atau mahasiswa tidak bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Sehingga mahasiswa berupaya menuangkan idenya sendiri secara maksimal. *Sharing* informasi antar mahasiswa kemungkinan kecil terjadi.

Siswa yang memiliki gaya kognitif field independent yang belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tidak lebih unggul daripada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field dependent yang belajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa mahasiswa bekerja bersama dalam kelompok sehingga berbagi informasi sangat mudah untuk dilakukan. Mereka juga dapat memanfaatkan informasi baik secara lisan maupun dalam bentuk gambar-gambar. Hal ini sesuai bagi mereka yang memiliki kecenderungan gaya kognitif field independent. Bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan gaya kognitif field independent, mereka lebih mengingat secara terperinci. Mereka melihat dengan asosiasi bagian-bagian. Apalagi berbagai informasi mereka lakukan dalam bentuk diskusi yang dilengkapi visualisasi.

Daftar Pustaka

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.

Aunurrahman, 2008.*Belajar dan Pembelajaran Memadukan teori-teori klasik dan pandangan-pandangan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan-Edisi Revisi*. Jakarta; Grasido.

Effendi, Aguseri. Sjarkawi, dan Asrial. 2011. *Pengaruh Interaksi Media Dan Gaya Kognitif Terhadap Penguasaan Konsep Bangun Datar dan Bangun Ruang*. Tekno-Pedagogi Vol. 1 No. 2 September 2011 : 15-26. Universitas Jambi

Hicks, Wm. Vernon, et.al.1970. *The New Elementary School Curriculum*, New York: Litton Eduactional Publishing.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta; Multi Pressindo.

Murwani, Santosa. 2007. Statistika Terapan-Teknik Analisis Data. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Ratumanan, Tanwey Gerson. 2003. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, 2003: 1 – 10

Rufi'i. ___. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Perolehan Belajar Prosedur Statistika. Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Sanjaya, Wina. 2004. *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.

Santoeso, Sugeng, 2000. *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya* Jakarta: Kreasi Pena Gading.

Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan-Edisi Kedua*, Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran-Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung; Pakar Raya.

Sujarwo, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0117128103
Jab. Akademik: Asisten Ahli
Pangk./Gol: Lektor/III-c

PERKALIAN MODEL LATIS SEBAGAI ALTERNATIF MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM OPERASI PERKALIAN BILANGAN ASLI

Abdul Mujib[1] / Erik Suparingga[2]

mujib_umnaw@yahoo.co.id, erik_umnaw@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa adalah lemahnya kemampuan siswa dalam operasi perkalian. Siswa kesulitan dalam operasi perkalian dengan menggunakan cara bersusun. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam operasi perkalian dengan menerapkan metode perkalian latis.Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama dengan melibatkan enam siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi perkalian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan yang terdiri dari 3 bagian: tes diagnostik, tes treatment, dan wawancara; 3) evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan senang dengan metode ini.Mereka mampu menyelesaikan operasi perkalian dengan mudah, walaupun masih ada siswa yang kurang teliti.Namun, hal itu tidak membuat mereka merasa jenuh bahkan menjadi lebih semangat untuk memperbaiki kesalahannya.Siswa lebih memilih metode ini dalam menghitung perkalian dari pada metode yang dikenal sebelumnya.

Kata kunci: kesulitan siswa, operasi perkalian, metode latis.

A. Pendahuluan

Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam proses berpikir siswa, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, melakukan evaluasi hingga memecahkan masalah. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa dengan belajar matematika adalah memahami konsep.Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan ini kurang terasah dengan baik. Sebagian siswa masih menganggap pelajaran matematika sulit dan merupakan masalah dalam proses belajarnya. Ini dapat disebabkan dari karakteristik matematika sendiri bahwa matematika bersifat abstrak, sehingga siswa membutuhkan kemampuan bernalar yang cukup untuk memahami matematika.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap guru-guru sekolah menengah, kebanyakan guru mengeluh tentang banyaknya siswa-siswi yang tidak bisa operasi perkalian bilangan asli, bahkan perkalian bilangan asli satuan mereka tidak hafal. Sehingga hal ini menghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika.Salah satu guru memberikan permisalan “Bagaimana mungkin siswa bisa menghitung keliling dan Luas lingkaran kalau mereka tidak bisa operasi perkalian?”.Sehingga para guru Sekolah Menengah menyalahkan guru-guru sekolah dasar, seharusnya guru tidak menyalahkan tetapi mencari solusi tentang masalah tersebut.Apalagi dengan program sertifikasi guru dituntut untuk melakukan penelitian.

Konsep operasi perkalian bilangan asli adalah materi matematika tingkat dasar, bahkan ketika TK siswa sudah diperkenalkan.Tetapi masih banyak guru menggunakan metode hafalan dalam mengajarkan konsep operasi perkalian, sehingga konsep operasi perkalian tidak dapat dipahami siswa dengan baik.Akibatnya siswa

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*
[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

cepat lupa dalam mengoperasikan bilangan asli. Untuk bilangan asli puluhan dan ratusan, guru cenderung menerapkan metode perkalian bersusun, tidak ada variasi metode yang lain.

Banyak sekali metode perkalian bilangan asli, diantaranya adalah metode jarimatika, metode perkalian bersusun, metode perkalian latis, metode sempoa dan sebagainya.Salah satu metode yang menarik adalah metode perkalian latis.Metode perkalaian Latis adalah metode perkalain yang disajikan dalam bentuk tabel yang memuat hasil perkalaian.Hasil perkalian dua bilangan ditempatkan dalam tabel yang disusun berdasarkan satuan, puluhan, ratusan dan seterusnya.Metode latis sangat berbeda sekali dengan metode perkalian bersusun, dimana nilai sudah ditempatkan dalam kotak tertentu sehingga mengurangi tingkat kesalahan siswa dalam operasi perkalian bilangan asli. Untuk itu, metode perkalian latis merupakan suatu metode alternatif yang dapat diberikan kepada siswa. Khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi perkalian bilangan asli puluhan dan ratusan di tingkat sekolah menengah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) Apakah metode perkalian latis dapat mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dalam operasi perkalian bilangan asli? ; b) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam operasi perkalian bilangan asli?. Dan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam operasi perkalian bilangan asli; untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa dalam operasi perkalian bilangan asli dengan menggunakan metode perkalian latis; untuk memberikan metode alternatif bagi guru dalam mengajarkan perkalian bilangan asli, bilangan bulat, dan bilangan pecahan desimal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2007 :6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada siswa dan bagaimana mengatasinya.Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa laki-laki pada kelas tujuh dan tiga orang siswa laki-laki kelas delapan yang mengalami kesulitan belajar matematika dalam operasi perkalian bilangan asli dua digit dan tiga digit.Siswa tersebut merupakan siswa kelas tujuh dan kelas delapan dari MTS swasta pada kluster dua di Medan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes diagnosis, tes treatment, tes evaluasi, dan wawancara. Adapun prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu :Tahap Perencanaan; Tahap Pelaksanaan yang terdiri dari diagnostik, treatment; dan Tahap Evaluasi. Pengumpulan dt dilakukan melalui survey, tes diagnostik dan treatment, dan wawancara.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi kepada enam siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi perkalian.Siswa yang diobservasi adalah siswa yang direkomendasikan oleh guru

matematika mereka berdasarkan kriteria yaitu siswa tersebut mengalami kesulitan dalam operasi perkalian serta ada keinginan untuk senang belajar matematika.

1. Diagnostik

Untuk mengetahui kesulitan siswa ini, peneliti melakukan tes diagnostik kepada siswa yang telah terpilih dari tahap observasi ataupun dari data yang guru berikan mengenai masalah siswa.Peneliti memberikan soal kepada siswa sebanyak 10 soal tes diagnostik, dan peneliti merekam pekerjaan siswa dan wawancara dengan siswa.Dari hasil tes ini, diidentifikasi letak kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut. Dari hasil diagnostikdiperoleh:

- Kurangnya motivasi belajar matemtiaka siswa
- Asiswa tidak hafal perkalian satuan 1-9, terutama untuk perkalian angka 6, 7, dan 8.
- Siswa kurang bersemangat dalam mengerjakan soal,
- Siswa belum memahami dengan baik ,cara penyelesaian operasi perkalian ratusan dan puluhan dengan metode bersusun.
- Siswa kurang cermat dalam menyelesaikan soal dan siswa juga masih mengalami kendala dalam menjumlahkan bilangan puluhan.

2. Treatment

Pada treatment satu, peneliti memperkenalkanmetode lain dalam operasi perkalian yaitu metode latis, bagaimana cara kerja perkalian latis, dan membantu siswa bagimana membuat tabel perkalian metode latis sekaligus memberikan motivasi belajar siswa.

Pada treatmentkedua, peneliti menjelaskan bagaimana menyelesaikan soal perkalian dengan cara metode perkalian latis. Selain itu peneliti menjelaskan cara membuat kotak untuk menempatkan hasil perkaliannya. Sebelum memberikan tugas kepada siswa-siswa tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa-siswa tersebut untuk membuat kotak perkalian puluhan dengan puluhan, perkalian ratusan dengan ratusan dan perkalian ratusan dengan puluhan.Setelah itu peneliti membagikan soal yang terdiri dari 5 soal yang sudah dilengkapi kotak dan 5 soal lagi tanpa kotak. Dan didalam proses penyelesaiannya siswa-siswa tersebut diizinkan untuk melihat tabel perkalian latis.

Treatment ke-3, merupakan lanjutan dari treatment ke-2.Dimana treatment ke-2 sebelum siswa itu mengerjakan soal yang diberikan peneliti siswa diberikan kesempatan untuk membuat kotak untuk hasil perkaliannya.Akan tetapi pada treatment ke 3, hal itu tidak dilakukan lagi oleh peneliti. peneliti membagikan soal yang terdiri dari 10 soal yang terdiri dari 3 soal yang dilengkapi dengan kotak dan 7 soalnya lagi tanpa kotak dan selain itu peneliti tidak mengizinkan siswa-siswa tersebut untuk melihat tabel perkalian latis. Pada treatment ini, siswa tersebut sudah mampu membuat kotak perkalian latis walaupun tidak begitu rapi. Namun masih ada jawaban siswa yang kurang teliti dalam menjumlahkan hasil perkalian dan ada siswa yang sudah memahami cara penyelesaian soal perkalian dengan menggunakan perkalian latis.

Treatment 4 ini merupakan treatment terakhir yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa-siswa tersebut. Soal yang diberikan terdiri dari 10 soal. Secara keseluruhan pada treatmen ini hasil seluruh siswa baik.Siswa mampu menyelesaikan soal perkalian puluhan dengan puluhan, perkalian ratusan dengan ratusan dan perkalian ratusan dengan puluhan.

Dapat diketahui bahwa pada tahap diagnostik sudah terlihat kesulitan siswa dalam operasi perkalian, namun pada tahap treatment ini kesulitan siswa mengenai operasi perkalian sudah mulai teratasi.Karena telah diberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui secara langsung kesulitan yang dihadapinya.Untuk itu agar kesulitan siswa dapat diperbaiki maka diberikan treatment kepada siswa yang bermasalah ini dilakukan secara beriringan. Proses setiap treatment tidak begitu sulit, hal tersebut dikarenakan adanya keinginan yang kuat dari siswa untuk bisa menyelesaikan operasi perkalian.Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjadi subjek penilitan ini mengalami perkembangan. Perkembangannya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

TABEL 1
Perkembangan Siswa di Setiap Treatment

Siswa	Treatment			
	1	2	3	4
A	Siswa belum terbiasa menyelesaikan tabel perkaliannya menurut metode latis	Siswa masih kurang teliti dalam melihat soal yang diberikan	Siswa sudah mulai bisa untuk meletakkan hasil perkaliannya	Siswa sudah mampu meletakkan hasil perkaliannya dan ia mampu membuat kotak perkalian
B	Siswa kurang berhati-hati dalam menuliskan jawabannya sehinga masih ada yang salah	Siswa sudah mampu menyelesaikan soal dengan baik	Siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan hasil perkalian	Siswa menyelesaikan soal dengan baik
C	Awalnya siswa bingung melihat tabel perkalian tersebut, akan tetapi setelah mendengar penjelasan dari peneliti, ia jadi paham	Siswa sudah mampu membuat kotak untuk hasil perkaliannya. Akan tetapi hasil perkaliannya masih ada yang salah	Siswa kurang tepat dalam menuliskan hasil perkaliannya	Siswa sangat berhati-hati untuk menyelesaikan soal sehingga ia tidak mengalami kesulitan di treatment
D	Siswa mampu menyelesaikan tabel perkalian, namun ia kurang teliti menuliskan hasil perkalian	Siswa masih kurang tepat dalam menjumlahkan hasil perkalian	Kotak perkaliannya sudah baik, namun ia masih kurang tepat dalam menjumlahkan hasil perkaliannya	Siswa sudah mampu menyelesaikan soal perkalian
E	Siswa mampu membuat perkaliannya dan	Siswa mampu menyelesaikan soal tanpa kotak.	Siswa sudah bisa menyelesaikan soal	Siswa sudah mampu meletakkan hasil

	hasilnya baik			perkaliannya
F	Siswa kurang tepat dalam menarik garis diagonalnya	Siswa menyelesaikan soal dengan baik	Siswa menyelesaikan soal dengan baik	Siswa menyelesaikan soal dengan baik

3. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam operasi perkalian yaitu Pemahaman terhadap konsep perkalian. Secara keseluruhan siswa berusaha untuk membangun pemahamannya akan operasi perkalian. Pada tahap tes diagnostik, siswa belum mampu menyelesaikan soal perkalian.Soal yang berikan berupa perkalian puluhan dengan puluhan, ratusan dengan ratusan dan perkalian ratusan dengan puluhan. Sejalan dengan pemahaman siswa yang terbatas itu, siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi perkalian tersebut diberikan treatment dengan harapan menagalami perubahan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal operasi perkalian .Pemahaman siswa setelah mendapatkan treatment dapat dikatakan cukup baik.Hal tersbut terlihat pada setiap perkembangan treatment.Pada tahap treatment siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik, karena siswa sudah memiliki pemahaman konsep yang cukup baik walaupun masih ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membuat kotak dan hasil perkalian.Siswa yang awalnya masih belum terbiasa dengan perkalian metode latis, selanjutnya menjadi terbiasa.Dengan memberikan soal-soal perkalian puluhan dan ratusan, siswa mulai dapat menggunakan strategi untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

D. Simpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Pada tahap tes diagnostik siswa belum memahami dengan baik konsep cara penyelesaian operasi perkalian dengan cara bersusun. Sedangkan hasil treatment pertama, siswa kurang teliti dalam menuliskan hasil perkalian; treatment ke-2,siswa kurang teliti dalam menjumlahkan dan menuliskan hasil perkalian; Pada treatment ke-3, siswa masih kurang teliti dalam menjumlahkan hasil perkalian. Dan treatment terakhir, siswa mampu menjawab perkalian dengan baik dan sudah terbiasa dengan metode latis.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut : Guru perlu memberikan perhatian dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi perkalian, khususnya yang bersifat individual. Bantuan kepada siswa tersebut dapat berupa treatment dan wawancara.Hal ini menjadi penting karena perkalian merupakan salah satu materi dasar yang harus dikuasai siswa.Selain itu peran guru sangat mempengaruhi, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang banyak mengenai metode-metode mengenai perkalian.Untuk itu guru perlu lebih dekat ke siswa dalam menggali informasi mengenai perkembangan anak didiknya, dengan demikian kesulitan siswa dalam belajar matematika secara dini dapat diketahui dan diatasi.Mengingat penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga perlu untuk dikembangkan pada penelitian lebih lanjut, seperti banyaknya subjek penelitian maupun variasi treatment yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Cathcart, W. George dkk.2003. *Learning Mathematics in Elementary and Middle School*. United State of America .Merrill Prentice Hall.

Kilpatrick, Jeremy., Swafford, Jane., dan Findell Bradford (eds). 2001. *Adding It Up*: *Helping Children Learn Mathematics*. Washington, DC. National Academy Press.

Lynn West, Bellevue, NE. 2011. *An Introduction to Various Multiplication Strategies.*

Nugent, P. M. 2007. Lattice multiplication in a preservice classroom.*Mathematics Teaching in the Middle School*, 13(2), 110-113.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2009. *Psikologi Kependidikan*.Bandung. Remaja Rosdakarya.

McCallum, Elizabeth, dkk. 2004. The Tape-Problems Intervention: Increasing Division Fact Fluency Using a Low-Tech Self-Managed Time-Delay Intervention. *Journal of Applied School Psychology.***20,144.**

Moleong, Lexy J. 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.Remaja Rosdakarya.

Montague, Marjorie dan Applegate, Brooks. 1993. Middle School Students Mathematical Problem Solving: An Analysis of Think-Aloud Protocols. *Journal of Council for Learning Disabilities*.**16,** 29.

Schoenfeld, Alan, H. 1985.*Mathematical Problem Solving*. Florida.Academic Press.

Skemp, Richard R. 1987. *Psychology of Learning Mathematics*. New Jersey .Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Van de Walle, John A.2008. *Elementary and Middle School Mathematics* (Suyono.Penerjemah). Jakarta. Erlangga.

Abdul Mujib, S.Pd., M.P.Mat
NIDN: 111038101
Jab. Akademik: Sisten Ahli
Pangk./Gol: Penata Muda/III-b

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Saiful Bahri, S.Pd., M.Pd[1]

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil kemampuan pemecahan matematika siswa, mendeskripsikan kadar aktivitas aktif siswa mendeskripsikan respon siswa pada saat pembelajaran materi geometri dan pengukuran melalui pembelajaran berpikir kreatif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 28 Medan Johor kelas VIII dengan jumlah siswa 30 orang. Hasil survey yang dilakukan oleh penelitian berupa pemberian tes awal (pretes) bahwa secara keseluruhan, jumlah siswa yang memperoleh kategori nilai cukup adalah 11 orang dari 30 orang siswa yang mengikuti tes, atau tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah 36,66 dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Tingkat kemampuan pemecahan masalah yang direncanakan dalam penelitian $\geq$ 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Dan hasil survey yang dilakukan oleh penelitian berupa pemberian tes awal (pretes) bahwa secara keseluruhan, jumlah siswa yang memperoleh kategori nilai cukup adalah 8 orang dari 30 orang siswa yang mengikuti tes, atau tingkat kemampuan berpikir kreatif matematika siswa adalah 26,66 dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Tingkat kemampuan berpikir kreatif yang direncanakan dalam penelitian $\geq$ 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan diperoleh pembelajaran pemecahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Rata-rata nilai kemapuan pemecahan masalah matematika siswa pada silkus I adalah 66,5. atau tingkat tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa 5,33% atau tingkat pada kategori cukup. Sementara pada silkus II rata-rata menjadi 80,5. atau tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa 93,33% pada kategori ''baik''. Akitvitas siswa dengan pembelajaran pemecahan masalah adalah efektif. Jadi berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan pemecahan masalah secara klasikal tuntas. Dan Rata-rata nilai kemapuan berpikir kreatif matematika siswa pada silkus I adalah 60,00 atau tingkat tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa 71,66% atau tingkat pada kategori cukup. Sementara pada silkus II rata-rata menjadi 100,00. atau tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa 82,5% pada kategori ''baik''. Akitvitassiswa dengan pembelajaran pemecahan masalah adalah efektif. Jadi berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan pemecahan masalah secara klasikal tuntas.

Key Word: Model Pembelajaran Berbasis Masalah

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Selain itu pula pendidikan sangat penting dalam pembangunan maka tidak salah jika pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat paling rendah maupun sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Masalah matematika adalah sebuah kata yang sering terdengar oleh kita. Disadari atau tidak, suatu masalah menimbulkan suatu sistem dimana kita menginginkan sesuatu yang belum kita mendapatkannya. Sebagian besar ahli pendidikan matematika menyatakan bahwa masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon. Mereka juga menyatakan bahwa tidak semua pertanyaan otomatis jadi masalah. Artinya, sesuatu menjadi masalah tergantung bagaimana seseorangan mendapatkan masalah tersebut sesuai kemampuannya.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan* Email: (saifulbahri299@yahoo.co.id)

Masalah merupakan suatu konflik, hambatan bagi siswa dalam menyelesaiakan tugas belajarnya di kelas. Namun, masalah harus diselesaikan agar proses berpikir siswa terus berkembang. Semakin banyak siswa dapat menyelesaikan setiap permasalah matematika, maka siswa kaya variasi dalam menyelesaiakn soal-soal matematika dalam rutin ataupun tidak rutin.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Rendahnya kemampuan siswa terutama dalam pembelajaran matematika sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Adanya faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa salah satunya adalah cara belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 28 Medan Johor (Halomoan Sitanggang, S.Pd) menyatakan bahwa:

Hasil dari Observsi Guru bidang studi matematika Kelas VIII-4 SMP Negeri 28 dari 5 soal, 3 soal yang banyak kesalahan siswa. Jadi KKM nya belum tuntas.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian kelas yang mengacu pada model Kurt Lewin. Menurut Supriyadi (dalam Akhmadsudrajat.wordpress. com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/download 19 April 2010): "PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (Observing), dan (4) fefleksi (reflecting).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Medan Johor yang beralamat di Jl. Karya Bersama No. 17 Pangkalan Mansyur. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2012 / 2013.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 28 Medan Johor. Informasi yang diterima dari Bapak Horas Pohan, S.Pd., MM. Kepala Sekolah SMP Negeri 28 Medan Johor, jumlah siswa kelas VIII-4 Tahun Ajaran 2011/2012 adalah 30 orang.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi kubus dan balok.
2. Kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam model pembelajaran pemecahan masalah pada materi kubus dan balok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Medan Johor.

4. Kedua dari respon siswa dapat dilihat dari kemampuan untuk meningkatkan kemampuan model pembelajaran pemecahan masalah pada materi kubus dan balok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Medan Johor.

D. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian kelas yang mengacu pada model Kurt Lewin. Menurut Supriyadi (dalam Akhmadsudrajat.wordpress. com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/download 19 April 2010): "PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) aksi atau tindakan (acting), (3) observasi (Observing), dan (4) fefleksi (reflecting).

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Medan Johor yang beralamat di Jl. Karya Bersama No. 17 Pangkalan Mansyur. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2012 / 2013.

F. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 28 Medan Johor. Informasi yang diterima dari Bapak Horas Pohan, S.Pd., MM. Kepala Sekolah SMP Negeri 28 Medan Johor, jumlah siswa kelas VIII-4 Tahun Ajaran 2011/2012 adalah 30 orang.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi kubus dan balok.
2. Kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam model pembelajaran pemecahan masalah pada materi kubus dan balok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Medan Johor.
4. Kedua dari respon siswa dapat dilihat dari kemampuan untuk meningkatkan kemampuan model pembelajaran pemecahan masalah pada materi kubus dan balok sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Medan Johor.

G. Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Tindakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berpikir kreatif. Pemaparan hasil penelitian menyajikan deskripsi tentang hasil kemampuan berpikir kreatif matematika siswa, hasil observasi/pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian siklus I ditunjukkan sebagai berikut:

1. Hasil kemampuan Berpikir Kreatif Matematika siswa

Pelaksanaan tindakan siklus I merupakan implementasi dari persiapan atau perencanaan yang disusun sebelumnya.

I. Tes Awal

Hasil tes awal yang diberikan kepada siswa.

Batas kelompok rendah sedang adalah:

68,76 – 15,53 = 53,23

Batas kelompok sedang tinggi adalah:

68,76 + 15,53 = 84,29

Maka:

1. Kelompok Tinggi

   Siswa yang memperoleh skor >84,29 berjumlah 4 orang.
2. Kelompok Sedang

   Siswa yang memperoleh skor antara 53,23 – 84,29 berjumlah 18 orang.
3. Kelompok Rendah

   Siswa yang memperoleh skor <53,23 berjumlah 8 orang

1.4 Analisa Data

Dari hasil penegamatan disimpulkan bahwa peneliti belum menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran berbasis masalah masih kurang. Hal ini dibuktikan pada lembar observasi siswa dan guru, dan juga hasil tes yang diberikan pada siklus I.

Kemampuan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai 65 ke bawah berjumlah 13 siswa (43,33%) dan siswa yang memperoleh nilai minimal 65 (syarat ketuntasan belajar) berjumlah 17 siswa (56,66%).
2. Dengan nilai rata-rata klasikal 60,33%.
3. Hal ini menujukkan terjadi peningkatan yang cukup baik dari kemampuan awal siswa yaitu sebesar 16,7%.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus II ini, terjadi peningkatan yang sangat memuaskan yaitu 28 siswa atau 93,33% mencapai nilai minimal 65 (syarat ketuntasan belajar) dan 2 orang siswa atau 6,67% memperoleh nilai 65 ke bawah dengan nilai rata-rata kelas 80,5. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah terbiasa menyesuaikan diri dengan belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan juga terbiasa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya dan juga terbiasa mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Simpulan Dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan pemecahan masalah dan pada siklus I hanya rata-rata 60,33% menjadi 93,33 pada siklus II jadi ada peningkatan setiap siklus I dan siklus II dengan baik.
2. Penguasaan siswa dari ketuntasan berpikir kreatif belajar klasikal pada siklus I masih rendah karena jumlah siswa yang tuntas 18 siswa yaitu persen daya serap 60% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 12 siswa yaitu persen daya serap 40% pada siklus II sehingga tercapailah kriteria ketuntasan siklus II 30 siswa yaitu persen daya serap 100%. Dan jumlah siswa yang tidak tuntas 0 yaitu persen daya serap 0%. Berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan pemecahan masalah secara klasikal dapat disimpulkan bahwa secara klasikal tuntas.
3. Penguasaan siswa dari ketuntasan model pemecahan masalah belajar klasikal pada siklus I masih rendah karena jumlah siswa yang tuntas 17siswa yaitu persen daya serap 56,66% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 13 siswa yaitu persen daya serap 43,33% pada siklus II sehingga tercapailah kriteria ketuntasan siklus II 28 siswa yaitu persen daya serap 93,33%. Dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 yaitu persen daya serap 6,67%. Berdasarkan kriteria ketuntasan kemampuan pemecahan masalah secara klasikal dapat disimpulkan bahwa secara klasikal tuntas.
4. Respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran matematika salah satunya dengan model pembelajaran berbasis masalah dan berpikir kreatif siswa sebagai satu alternatif pembelajaran guna menarik siswa belajar matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Diharapakan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang sudah diterapkan dapat menjadi minat dalam belajar matematika sampai ke perguruan tinggi.
3. Sarana dan prasarana yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika hendaknya terus dilengkapi oleh pihak seperti alat peraga dan buku latihan matematika.
4. Diharapkan agar peneliti dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berpikir kreatif siswa ini dengan baik dan benar dan dapat menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Daftar Pustaka

Alipandie, I. 1984. *Didaktik Metodik.* Surabaya : Usaha Nasional.

Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)* Buku Dua. Edisi Ketujuh. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Atum, I. 2006. *Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Siswa.* Tesis tidak diterbitkan. Bandung : Program Pascasarjana UPI Bandung.

Budiastana, Putu. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Tejakula, Jurnal Pendidikan ……

Salamah, Umi. 2009. *BerlogikadenganMatematika 2 Untuk Kelas VIII SMP dan MTs. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.(KTSP)*

Cicik Sri Wahyuni, 2009, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem Solving pada Materi Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX-D SMP Negeri 33 Semarang,* Email:cicik_sriwahyuni@yahoo.co.id.

Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2006. *Permendiknes Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Dasar.* Depdiknas. Jakarta.

Guil ford. J.P. 1995. *Traits of Creativity,* dalam H.H. Anderson (Ed) Creativity and Its Cultivation. John Wiley, New York.

Harris, R. 1998. *Introduction to Creative Thingking* (Online). (http://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper 07 jurnal pgriyogja.pdf.) diakses pada tanggal 21 Maret 2012 pukul 20.35.

Hasratuddin. 2008. *Pengajaran Matematika Dengan Pendekatan Interaktif*. Jurnal Pendidikan Matematika Pradigma Vol-1 No. 1 Edisi Juni 2008.

Haylock, D. 1997. *Recognising Mathematical Creativity in Schoolchildren* (online). (http://www.fiz.karisruhe.de/fiz/publications/zmzdm votum 29 (june 199)) number 3. Electronic Edition ISSN 1615-679X, diakses pada tanggal 23 April 2012 pukul 18.50.

Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : Unesa.

Johnson, Elaine B. 2007, *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. (Penerjemah : Ibnu Setiawan). Bandung : MLC.

Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rajawali Pers.

Krulik, Stephem & Ruduick, Jesse A. (1995) The New Sourcebook For Teaching Reasoning and Problem solving in Elem entary school. Needhang Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon.

Munandar, S.L. Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Mustakim, 2009, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika dan Prestasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 2 Paten,* Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1025105-140129/[accessed]25/12/2008

Nur'asyah. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Medan : UMN-AW.

Polya, G. 1985. *On Solving Mathematical Problem in High School dalam Kruik Steven & Rays, Robert E. (eds). Problem Solving in School Mathematics*. Restono – Virginia. NCTM.

Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Padang : Quantum Teaching.

Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2006. Strategi *Pembelajaran dan Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung : Kencana.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung : Kencana.

Silver, Edward, A. 1997. *Fastering Creativity Through Instruction Rich in Mathematica Problem Solving and Thinking in Problem Posing* (online).(http://suaraguru.wordpress.com/2009/02/23/meningkatkan-kemampuan-berpikir-kreatif-siswa/, diakses pada tanggal 23 April 2012 pukul 21.15.

Sukmawarti. 2012. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran Matematika*. Medan : UMN-AW.

Sumarno, U. 2005. *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung : UPI Bandung.

Suryosubroto. B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

TataqYuli Eko Siswono. Jurnal terakreditasi " Jurnal Pendidikan Matematika dan sains''. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta tahun x, No.1, Juni 2005,ISSN 1410 – 1866, hal -9.(Http://tatagyes,file,wordpress,com/2009/II/paper 05_ problem posing,pdf).

Taufiq, M. Amir. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta.

Tim MKPBM. 2001. *Common Text Box Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA-UPI.

Tim Pengembang Balitbang Depdiknas. (2003). Kurikulum 2004. Standar kompetensi. Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah petrama dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Van de Walle, John A. 1990. *Elementary School Matmhematics teaching Developmentally Group Ltd. London*

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.

PENERJEMAHAN PEMAKAIAN TEKS MANTERA UAPACARA JAMU LAUT MASYARAKAT MELAYU SERDANG KE DALAM BAHASA INGGRIS

Harianto II, SS, MS[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menerjemahkan teks karena bahasa pada hakekatnya adalah produk dari budaya tertentu dan budaya itu sendiri melibatkan nilai-nilai kehidupan dan pergaulan serta apa yang dinyakini dari sebuah masyarakat. Budaya adalah daya hidup manusia biasa yang menyangkut nilai-nilai, keyakinan, dan perasangka yang dimiliki oleh masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan dan diselanggarakan oleh masyarakat melayu pantai labu Kabupaten Deli Serdang. Teks mantra jamuan laut pada awalnya menggunakan bahasa lisan tetapi untuk keperluan penelitian ini maka digunakan data tertulis yang dialihkan kedalam bahasa melayu. Struktur dan penggunaan kosa kata teks tertulis itu tidak berbeda dengan teks lisannya. Namun unsur suprasugmental yang terdapt didalam teks itu tidak dapat dimunculkan dalam teks tulisan ini.

Pendahuluan

Menterjemahkan teks pada dasarnya adalah menterjemahkan budaya karena bahasa pada hakekatnya adalah produk dari budaya tertentu. Budaya tidak saja menyangkut apa yang tampak pada permukaan. Budaya melibatkan nilai- nilai keehidupan dan pergaulan serta apa yang diyakini dari sebuah masyarakat. Budaya adalah gaya hidup manusia biasa yang menyangkut nilai-nilai, keyakinan, dan prasangka yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat dalam wadah kebahasaan dan kelompok sosial tertentu yang membedakanya dengan kelompok yang lain (Tomasouw,1986:1.2). Nilai- nilai dan keyakinan serta prasangka budaya itu tentu saja akan terealisasikan dalam bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian, menetrjemahkan , disadari atau tidak, tidak akan bisa lepas dari tindakan mentransfer budaya.

Budaya didefinisikan Newmark (1995) sebagai cara hidup dam manifestasinya yang khas dari masyarakat tertentu yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk mengekspresikan.Jadi budaya diekspresikan oleh pendukungnya dengan sebuah media ekspresi yang disebut bahasa. Atau bisa pula kita simpulkan bahwa bahasa adalah budaya verbal dari sebuah masyarakat. Budaya adalah ide, bahasa adalah ekspresinya. Sementara seperti yang dikatakan Larson (1994), bahwa budaya adalah cetak biru sebuah masyarakat. Budayamemberi petunjuk bagaimana orang- orang dalam sebuah masyarakat bersikap dan berprilaku (Tomasouw,1986: 13). Budaya mengendalikan prilaku kita di dalam masyarakat dan menempatkan kita pada apa yang disebut status sosial. Budaya memberi tahu kita apa yang kita harapkan orang lain terhadapkita dan apa yang bisi kitaharapkan dari orang- orang di sekeliling kita.

Singkatnya budayalah yang menyatukan orang-orang di dalam sebuah masyrakat. Untuk menjalankan ini semua, budaya membutuhkan sebuah perangkat untuk mengikat antar anggotanya. Perangkat inilah yang menyatukan anngotanya.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Akan nilai-nilai dan norma serta keyakinan mereka. Bahasa mengkomunikan nilai- nilai ini di antara anggotanya.Bahasa kemudian tidak saja yang menkumunikasikan nilai-nilai itu secara pasif, bahasa pun kemudian merekam apa yang diyakini suatu masyarakat seerta nilai- nilai dan norma.

Budaya merupakan Latar belakang peristiwa linguistik dengan bahasa sebagai latar depanya.Apa yang tampak dalam panggung linguistik merupakan produk dari budaya yang melatarbelakanginya.Kita bisa menarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi aturan- aturan kebahasan sebuah bahasa pada dasarnya adalah realisasi nilai- nilai dan keyakinan bahwa bahasa adalah sebuah cermin besar dari budaya masyarakat penuturnya.Bahasa merupakan ciri yang paling menonjol dari sebuah budaya yang bisa digambarkan sebagai sikap simplistik sebagai totalitas keyakinan dan tindakan suatu masyarakat tertentu (Nida,2001:13).

Pada sebuah budaya yang berkeyakinan bahwa pembeda gender adalah sesuatu yang penting, misalnya, maka bahasa tersebut akan merekam nilai- nilai itu dalam kategori leksikal atau gramatikanya. Sebagian bahasa di dunia merekam keyakinan ini. Bahasa inggris misalnya mengenal perbedaan kata ganti orang ketiga untuk laki- laki dan perempuan.Lebih jauh, bahasa inggris bahkan membuat perbedaan kata benda tertentu berdasar gender (Wardhau,1997:312). Man-woman, boy-girl, widow-widower, master-mistress adalah sebagian kecil contoh. Di sini bahasa mersfleksikan nilai- nilai sosial sebuah masyarakat.

Bahasa tidak bisa dilihat sebagai fonomena yang terpisah pada sebuah ruang hampa tapi merupakan bagian integral dari sebuah kebudayaan (Hornby:1988:39) sebagai bahan intagral dari sebuah bahasa bersifat dinamis, mengikuti dinam kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Konsekuensinya,apabila nilai-nilai sosial masyarakat berubah, bahasa pun berubah.Dalam bahasa inggris saat ini kita menyaksikan banyak kata- kata yang pada awalnya gender seperti contoh di atas tidak dipakai lagi.Pemakaian bahasa inggris kemudian lebih memilih kata- kata yang tidak biasa gender seperti police officer sebagai ganti policeman, chair person sebagagai ganti chairman. Ini semuaadalah konsekuensi dari perubahan masyarakat dari patriarkis menjadi masyarakat yang tidak lagi menerapkan diskriminasi gender.Ini adalah bukti dari pernyataan Hagfors bahwa semua teks/ bahasa terikat oleh tempat dan waktu serta konteks sosial di mana teks itu di produksi yang mencerminkan kultur dan jamanya(Hagfors,2003:3)

Bahasa juga mengendalikan cara orang bersikap terhadap orang lain dalam masyarakat tuturnya yang merupakan cermin nilai- nilai relasi sosial dan kekuasaan dalam masyarakat tersebut.Budaya jawa, misalnya, merupakan budaya yang sangat mengatur relasi sosial antar anggotanya yang ber berdasar status sosial.

Bahasa sendiri mencerminkan beragam aspek dari budayanya.Misalyna,budaya yang mengenal kelas sosial seperti budaya jawa akan merekam pembagian klelas sosial ini dalam bahasa mereka. Nilai- nilai dan normarelasi sosial ini terekam dalam pemakaian level speechlam bahasa jawa.Pemakaian level speech atau undha usuk dalam bahasa jawa mengatur ragam bahasa yang dipakai berdasarkan siapa si pembicara dan siapa yang diajak bicara serta siapa yang sedang bicarakan.Seseorang dengan statussosial lebih rendah,bisa karena umur, kedudukan dalm pekerjaanmaupun dalammasyakat, akan menggunakan ragam bahasa lebih tinggi demikian sebaliknya.Seorang pembicara yang membicarakan seseorangdengan sosial lebih tinggi

juga menuntut pemakaian ragam bahasa tinggi.Pemakaian ragam bahasa yang tidak tepat akan berakibat sipembivcara mendapat cap tidak sopan dan akan menyinggung lawan bicara.

Bahasa merupakan alat ekspresi budaya sekaligus individual dari si penutur yang memandang dunia melalui bahasanya(Hornby,1988:40)jadi dalam sebuah bahasa terangkum dua ekspresi sekaligus, ekspresi individual dan ekspresi budaya di mana si penutur tinggal.Ketika seseorang berbicara sebenarnya ia sedang mengkomunikasikan dua ide sekaligus, ide yang bersifat indiovidual dan ide dari kebudayaanya.

Pada tahun 1923 seorang antropolog bernama Brnislaw Malinowskiw mengusulkan sebuah istilah yang disebut "konteks situasi".Ia mempelajari penduduk pulau Trobrian dan bahasanya kiriwian.Disana ia menyadari bahwa untuk memahami percakapan mereka seseorang harus memahami budaya mereka.Dia berpendapat bahwa bahasa hanya bisa dipahami (memiliki makna)bila konteks situasi dan konteks budaya secara implicit atau eksplisitdipahami si pendengar dansipembicara (katan 1999:72).

a. Perumusan Masalah

Adapun fokus utama dlam penelitian ini penerjemahan istilah dan ungkapan berkonteks budaya yang terdapat dalam taks upacara jamuan laut masyarakat Melayu Serdang.Untuk itu maka dioperlukan analisis kontrastip serta mengkaji persamaan dan perbedaan dari kebudayaantersebut.

Berdasarkan rumusan masalah- masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.Persamaan dan perbedaan kelinguistikan yang terdapat pada Bsar dan Bsur 2.Masalah apa saja yang muncul ketika menterjemahkan Tsur ke dalam Tsar 3.Masalah budaya apa saja yang muncul ketika menterjemahkan Tsur ke dalam Tsar

4.Teknik apakah yang paling tepat dalam menterjemahkan teks upacara jamu
an laut yang disebabkan oleh factor linguistic dan budaya dariTSur ke dalam Tsar

5.Dampak teknik apa saja yang timbul akibat menterjemahkan, baik pada kea Keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan.

b. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. mengkaji persamaan dan oerbedaan keliungistikan terdapat pada Bsar dan Bsur.
2. Mengetahui masalah apa saja yang muncul ketika menterjemahan Tsur kedalam Tsar.
3. Mengetahui masalah budaya apa saja yang muncul ketika menterjemahan Tsur kedalam Tsar.
4. menemukan teknik apakah yang paling tepat dalam menterjemahkan teks *upacara jamuan laut masyarakat Melayu serdang* yang disebabkan oleh factor linguistic dan budaya dari TSur kedalam TSar.
5. Mengetahui dampak tekhnik apa saja yang timbil akibat menerjemahkan,baik pada keakuratan,ketebacaan dan keberteri**.**

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan praktis,yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah koleksi kajian tehadap kajian penerjemahan

b. Menguatkan teori-teori penerjemahan khususnya teori penerjemahan teks budaya.

2. Manfaat praktis
   a. Sebagai acuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akaibat adanya penerjemahan.
   b. Memperkenalkan dan mempopulerkan Khasanah kebudayaan Melayu.
   c. Pemertahaan teks budaya yang mengandung ajaran moral dan keagungan budi pekerti.
   d. Untuk memperoleh teks terjemahan *upacara jamuan laut masyarakat Melayu serdang* yang akurat,dipahami dan berterima.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Mona. 1997. In Other Words : A Course Book On Translation London: Roudledge

Ben-Ari, Nitsa. 2004. Ideologo And Translation. http://www.inst.at/trans / 16Nr/09_4/ben-ari_bericht16.htm

Brown, dan. 2003. The da vinci code (novel). New york: doubleday.

Catford, j. C. 1980. A linguistic theory of translation. London: oxford university press

Fawcett, peter 1998. “strategies on translation” in beker. Encyclopedia of translation studies london& new york : routledge: 107

Hatim, basil & I mason. 1997. The translatorascommunicator. London & new york : routledge.

Hatim, basil & jeremy munday. 2004. Translation; an advance resource book. Guildfork, uk:university of surrey

Hoed, benny. 2003. Ideolodi dalam penerjeemahan. Konas penerjemahan. Solo

Hagfors, irma. 2003. The trasnslation of culture-bound elements into finnish in the post-war period. Meta, vol xl viii, 1-2,

Hornby. Mary snell. 1998. Translation studies; an integreted approach amsterdam/philadelpia: john benyamin publishing company

Katan, david. 1999. Translating cultures; an introduction to translator, interpreter and mediator. Danvers: st. Jerome publishing.

Karoubi, behrouz. (2008). Ideologi and translation with a aoncluding pouint on translation teaching. Translationdirectory.com

Machali, rochyana. 2008. Pedoman bagi penerjemah. Jakarta: grasindo

Newmark, peter. 1995. A texk book of translation . hertfordsire: phoenix elt

Nida, eungane. 2001. Context in translating. Amsterdam /philadelpia: john benyamin publishing company.

Tomasouw, pauline. 1996. Cross cultural understanding. Jakara: penerbit karunika jakarta.

PENGARUH BAURAN PEMASARAN TERHADAP MINAT MASYARAKAT UNTUK MENJADI NASABAH PADA ASURANSI JIWA BERSAMA BUMIPUTERA 1912 KANTOR WILAYAH ASPER BANDA ACEH

Syaifuddin Yana, ST, MM, M.Si[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh bauran pemasaran terhadap minat masyarakat untuk menjadi nasabah pada Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh. Populasi penelitian adalah seluruh nasabah Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh tahun 2009 sebanyak 622 orang nasabah. Sampel penelitian diambil sebanyak 96 orang. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui kuesioner dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adlaah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bauran pemasaran (produk, harga, promosi, tempat, orang, operasi jasa dan pelayanan konsumen) secara serempak signifikan (nyata) mempunyai pengaruh terhadap minat masyarakat, dimana F_{hitung} sebesar 8,295 > F_{tabel} 2,12. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa bauran pemasaran (produk, promosi, operasi jasa dan pelayanan konsumen) memberi pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912, sedangkan bauran pemasaran (harga, tempat dan orang) memberi pengaruh yang tidak signifikan. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang diajukan adalah: untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap produk Asuransi Bersama Bumi Putra 1912, pihak asuransi harus melakukan promosi yang lebih baik, sehingga masyarakat lebih mengetahui dan lebih tertarik akan produk yang diberikan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam peningkatan minat masyarakat adalah tentang pengajuan klaim yang lebih sederhana dan cepat, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk ikut berasuransi.

Kata kunci : *bauran pemasaran, minat masyarakat* dan *nasabah*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perusahaan asuransi adalah bagian dari sistem ekonomi, baik tidaknya sistim ekonomi akan mempengaruhi sektor usaha asuransi. Secara umum perusahaan asuransi sebagai sektor keuangan berperan sebagai mobilisator atau penggerak dana masyarakat menengah keatas dan juga menggerakkan kegiatan ekonomi. Perkembangan industri asuransi saat ini semakin kompetitif hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan asuransi yang menawarkan jasa yang sama kepada masyarakat golongan ekonomi menengah keatas dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kehadiran perusahaan asuransi tersebut mendorong keadaan persaingan semakin ketat. Asuransi pertanggungan yang ingin bertahan hidup dan berkembang perlu menerapkan bauran pemasaran yang harus ditempuh dan direalisasikan perusahaan untuk mempelajariminat konsumen untuk berasuransi.

Philip Kotler (2001:270) "Bauran pemasaran adalah perangkat variabel-variabel terkontrol yang menggabungkan perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkan dalam pasar sasaran. Bauran pemasaran terdiri dari produk (*product*) adalah sesuatu yang ditawarkan kepada masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat, harga *(price*) adalah sejumlah uang yang dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk, tempat (*place*) menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjadikan produk dapat diperoleh dan tersedia bagi konsumen sasaran, promosi (*promotion*) merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan manfaat dari produknya dan untuk meyakinkan konsumen sasaran untuk membelinya.

[1] *Dosen dpk. Universitas Serambi Mekah, Banda Aceh*

Menurut Asri (2002:56) "Minat adalah keinginan atau hasrat yang timbul dari dalam diri manusia untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu". Sistim pemasaran yang efisien dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi nasabah dipengaruhi oleh bauran pemasaran yaitu produk, harga, saluran distribusi dan promosi. Secara teoritis minat merupakan niat untuk malakukan prilaku tertentu terbentuknya minat ditentukan oleh interaksi antara dua komponen yang mendahuluinya yaitu sikap terhadap prilaku dan norma subjektif terhadap prilaku tersebut.

Pengaruh bauran pemasaran terhadap minat sebagaimana diketahui dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi nasabah asuransi perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dan diterapkan sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan, karena untuk mencapai minat masyarakat yang tinggi, penerapan bauran pemasaran tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh sebagai perusahaan jasa perlu menerapkan bauran pemasaran yang terencana dengan baik dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi nasabah asuransi dan juga untuk menghadapi persaingan sesama perusahan yang bergerak dibidang perasuransian. Beragam produk asuransi yang ditawarkan perusahaan kepada masyarakat mengakibatkan banyak pilihan yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat atau konsumen yang memenuhi keinginanya, karena manusia mempunyai keinginan yang tidak pernah terpenuhi, dimana dalam memilih produk haruslah produk yang dapat memberi manfaat, nilai, serta kepuasan yang tinggi.

Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh sebuah perusahaan jasa yang bergerak dibidang jasa asuransi, beragam produk yang ditawarkan kepada masyarakat seperti asuransi jiwa mitra beasiswa dan asuransi jiwa mitra sehat.

Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh dalam meningkatkan minat masyarakat untuk berasuransi menerapkan bauran pemasaran jasa, dalam hal ini bauran pemasaran yang biasa diterapkan perusahaan jasa adalah produk (*product*), harga (*price*), promosi (*promotion*), tempat (*place*), orang (*people*), operasi jasa (*process*) pelayanan konsumen (*customer service*) sebagai alat untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan. Salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan perusahaan asuransi adalah kemampuan perusahaan dalam menghimpun dana melalui penjualan polis dalam volume yang besar baik dari segi kuantitas (jumlah polis) maupun kualitas (jumlah dana), dimana polis yang terjual adalah sebagai modal bagi perusahaan untuk membiayai segala operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan memilih judul: **"**Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Minat Masyarakat Untuk Menjadi Nasabah pada Asuransi Jiwa Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh".

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan panulis melakukan penelitian adalah:

1) Untuk melihat sejauh mana pengaruh bauran pemasaran terhadap minat masyarakat untuk menjadi nasabah pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh.
2) Untuk mengetahui bauran pemasaran yang diterapkan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh.

1.3. Metode Penulisan

Populasi penelitian adalah seluruh nasabah Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh tahun 2009 sebanyak 622 orang nasabah. Sampel penelitian diambil sebanyak 96 orang. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui kuesioner dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adlaah analisis regresi linier berganda.

Operasionalisasi variabel merupakan batasan pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun variabel yang akan diteliti adalah:

1). Variabel bebas (X), yaitu bauran pemasaran jasa yang biasa diterapkan perusahaaan jasa suatu program atau rencana untuk menentukan target pasar, penempatan produk dipasar, serta respon organisasi atau lingkungan sepanjang waktu. Sub variabel bauran pemasaran jasa adalah:

a) Produk (*product*) indikator pengukurannya adalah keputusan dalam memilih produk, alternatif pilihan produk, manfaat produk dan manfaat produk.

b) Harga (*price*) indikator pengukurannya adalah premi yang ditetapkan atas tabungan dan premi yang ditetapkan atas resiko yang terjadi dalam masa asuransi.

c) Promosi (*promotion*) indikator pengukurannya adalah informasi dari mulut ke mulut dan promosi asuransi di majalah, radio dan surat kabar.

d) Tempat (*place*) indikator pengukurannya adalah kondisi gedung dan lokasi yang dekat dengan pusat kota Banda Aceh.

e) Orang (*people*) indikator pengukurannya adalah kemampuan karyawan melayani nasabah dan kesopanan pegawai dalam berkomunikasi melayani nasabah.

f) Operasi jasa (*process*) indikator pengukurannya adalah, kecepatan karyawan dalam penerbitan polis dan kecepatan penanganan atas keluhan nasabah.

g) Pelayanan konsumen (*customer service*) indiator pengukurannya adalah ketersedian memberikan informasi yang dibutuhkan nasabah.

2). Variabel terikat (Y): adalah minat masyarakat untuk menjadi nasabah.

Minat masyarakat untuk menjadi nasabah adalah keinginan atau hasrat yang timbul dalam diri masyarakat untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu. Indikator pengukurannya adalah pengaruh orang lain atau teman, pengaruh orang lain atau tetangga, pengaruh orang lain atau tenaga pemasar, pengaruh keluarga dan keputusan yang diambil untuk berasuransi. Skala pengukuran untuk mengukur variabel terikat adalah skala ordinal. Pada variabel ini responden diminta menjawab

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pemasaran

Setiap perusahaan memasarkan barang dan jasa yang diproduksinya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para konsumen dipasar. Fungsi pemasaran akan menghasilkan penerimaan bagi perusahaan, dimana produsen memberi barang dan konsumen membayarkan sejumlah uang untuk memperoleh barang tersebut.

Menurut Ravens (2001:21) "Pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan konsep, pemberian harga,dan pendistribusian ide-ide barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memuaskan individu dan tujuan organisasi".

Menurut Kotler dan Amstrong (2001:7) "Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik dengan produk dan nilai dengan orang lain".

Swasta dan Irawan (2000:5) " Pemasaran adalah suatu sistim keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan suatu proses kegiatan bisnis dalam menentukan harga, promosi, dan pendistribusian barang dan jasa kepembeli. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemasaran sebagai kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran.

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan bisnis tergantung pada keahlian mereka untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi pemasaran agar organisasi dapat berjalan lancar.

2.2. Pengertian Strategi Pemasaran

Bagi perusahaan merupakan salah satu srategi yang sangat besar pengaruhnya terhadap fungsi-fungsi lain dalam perusahaan. Strategi adalah rencana yang disatukan dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang direncanakan untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan dan yang terlebih dahulu pengidentifikasian secara tepat apa yang diinginkan oleh konsumen.

Tjiptono (2001:12) "Strategi sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan inti serta pola tanggapan atau respon organisasi atau lingkungan sepanjang waktu". Pemasaran mempunyai arti yang luas yang tidak hanya terbatas pada pengertian jual beli barang atau jasa saja akan tetapi juga menyangkut potensi-potensi serta perubahan yang dinamis yang terdapat dalam kehidupan perekonomian.

Menurut Kotler dan Amstrong (2001:7) "Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan mereka inginkan lewat penciptaan dan pertukaran produk timbal balik dengan orang lain. Dalam stategi pemasaran didasarkan pada analisis kesempatan dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan dari lingkungan seperti keadaan pasar situasi persaingan, perkembangan tehknologi, keadaan ekonomi, politik dan sosial budaya.

Kotler (2001:53) "Strategi pemasaran adalah logika pemasaran yang dengan unit bisnis dapat dicapai tujuanya perusahaan serta strategi khusus untuk pasar sasaran bauran pemasaran dan tingkat pengeluaran".

Dari defenisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran adalah suatu rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu dibidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijumlahkan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

Untuk itulah perusahaan perlu menentukan strategi pemasaranya secara tepat karena berhasil tidaknya perusahaan dalam memuaskan kebutuhan konsumen sangat tergantung terhadap strategi pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan.

Dalam menjalankan strateginya perusahaan menempuh beberapa tahap yaitu:

1. Memilih konsumen yang dituju.

   Usaha-usaha pemasaran akan lebih berhasil jika hanya ditujukan kepada konsumen tertentu saja dan bukan masyarakat secara keseluruhan. Konsumen yang dituju merupakan individu-individu yang harus dilayani oleh perusahaan dengan memuaskan.

2. Mengidentifikasi kebutuhan konsumen

   Strategi pemasaran yang efektif memerlukan suatu pengetahuan tentang keinginan konsumen yang ditujukan terhadap manfaat barang. Dengan riset pemasaran manajemen akan dapat lebih mudah dan tepat dalam menentukan kebuhan honsumen.

3. Menetukan bauran pemasaran

   Merupakan variabel-variabel yang akan dipakai oleh perusahaan sebagai sarana untuk memenuhi atau melayani kebutuhan konsumen. Dalam hal ini variabel-variabel yang dimaksud adalah harga, saluran distribusi dan promosi.

2.3. Konsep Dasar Bauran Pemasaran

Menurut Kotler (2001:55) ada lima (5) konsep yang mendasari bauran pemasaran yaitu:

a. Segmentasi Pasar (*Market Segmentation*)
b. Penentuan Pasar Sasaran (*Market Targeting Strategy*)
c. Strategi Memasuki Pasar (*Market Entry Strategy*)
d. Strategi Bauran Pasar (*Market Mix Strategy*)
e. Strategi Penentuan Waktu (*Timing Stategy*)

a. Segmentasi Pasar (*Market Segmentation*)

Segmentasi pasar merupakan kegiatan membagi-bagi pasar yang bersifat homogen. Segmentasi pasar merupakan dasar untuk mengetahui bahwa setiap pasar itu terdiri atas beberapa segmen yang berbeda-beda. Dalam setiap segmen terdapat pembeli-pembeli yang mempunyai:

1) Kebutuhan yang berbeda-beda: setiap pembeli mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda satu sama lain.
2) Pola pembelian yang berbeda-beda: antara pembeli yang satu dengan pembeli yang lain mempunyai sifat yang berbeda-beda dalam hal ini pembelian.
3) Tanggapan yang berbeda-beda terhadap berbagai macam penawaran: setiap pembeli selalu mempertimbangkan mutu dan harga dari barang yang ditawarkan oleh penjual.

b. Penentuan Sasaran Pasar (*Market Targeting Strategy*)

Ada tiga (3) alternatif strategi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memilih pasar yaitu:

1. Pasar Serba Sama (*Undifferentiated Marketing*)

Pada stategi pemasaran perusahaan hanya membuat produk tunggal dan melayani semua segmen pasar atau orang. Alasan utama perusahaan melakukan strategi adalah untuk menghemat atau memperkecil biaya-biaya yang timbul seperti biaya produksi, biaya iklan, biaya transportasi, biaya persediaan dan penghematan dan tidak adanya kegiatan yang mengenai segmen pasar.

2. Pemasaran Serba Aneka (*Differented Marketing*)

   Perusahaan menganut strategi pasarnya kedalam beberapa kelompok kecil pembeli berbeda dan membuat program pemasaran tersendiri untuk masing-masing kelompok pembeli produk.

3. Pemasaran Terpusat (*Concentrated Marketing*)

   Jika usahanya pada satu segmen pasar saja. Dengan demikian perusahaan dapat memperoleh kedudukan yang kuat didalam pasar yang diyalani.

c. Strategi Memasuki Pasar (*Pasar Market Entry Strategy*)

Cara yang ditempuh untuk memasuki pasar yaitu:

1. Membeli perusahaan lain: merupakan suatu cara yang dianggap paling mudah untuk memasuki pasar karena perusahaan dapat menghindari proses pengujian yang salah dalam waktu yang lama.
2. Berkembang sendiri: cara ini digunakan oleh perusahaan yang dianggap bahwa proses yang kuat hanya dapat dicapai dengan menjalankan riset dan pengembangan sendiri.
3. Kerja sama dengan perusahaan yang lain: adapun keuntungan dalam melaksanakan kerja sama dengan perusahaan lain yakni:
   a. Resiko ditanggung bersama-sama
   b. Masing-masing perusahaan mempunyai keahlian atau sumber daya sendiri.

d. Strategi Bauran Pasar (*Market Mix Strategy*)

Kotler (2001:180) mengemukakan "Bauran pemasaran adalah kondisi variabel-variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistim pemasaran, Variabel mana yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk mempengaruhi reaksi pembeli perusahaan.

Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan dalam defenisi tersebut adalah termasuk keputusan-keputusan dalam keempat variabel yang akan dijelaskan dalam kebijaksanaan bauran pemasaran yakni produk, harga, promosi dan saluran distribusi.

e. Strategi Penentuan Waktu (*Timing Market)*

Jika perusahaan telah menemukan kesempatan yang baik, kemudian menetapkan tujuan mengembangkan suatu strategi pemasaran, bahwa perusahaan tersebut dapat segera beroperasi. Perusahaan dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan apa bila bergerak tidak cepat atau terlalu lambat oleh karena itu masalah penentuan waktu yang tepat sangat penting bagi perusahaan untuk melaksanakan program perusahaan.

2.4. Bauran Pemasaran Jasa

Program pemasaran meliputi tindakan-tindakan pemasaran yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk diantaranya mengubah harga, modifikasi, kampanye iklan, merancang promosi khusus, penentuan pilihan saluran distribusi dan sebagainya.

Menurut Candra, (2005:93), "Strategi bauran merupakan rencana yang menjabarkan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produk dipasar saran tertentu".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa bauran pemasaran jasa merupakan rencana program bauran pemasaran yang digunakan perusahaan dalam memasarkan produknya di pasar. Dengan adanya bauran pemasaran diharapkan jasa yang ditawarkan dapat diminati oleh calon konsumen.

2.5. Pengertian Minat Masyarakat

Minat merupakan niat untuk melakukan perilaku tertentu secara teoritis. terbentuknya minat ditentukan oleh interaksi antara kedua komponen yang mendahuluinya yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif tentang perilaku tersebut.

Menurut asri (2002 : 56) "minat adalah keinginan atau hasrat yang timbul dari dalam diri manusia untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu". Dengan adanya minat dari konsumen maka ada kecenderungan konsumen untuk melakukan pembelian. Dengan demikian akan timbul perilaku pembelian .perilaku seseorang sangat tergantung pada minatnya sedangkan minat untuk berprilaku sikap dan norma subyektif atas perilaku konsumen .

2.5. Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Minat Masyarakat

Sebagaimana diketahui bahwa didalam meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi nasabah, pemasaran perlu diperhatikan, dan tergantung pada bauran pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan. Karena untuk mencapai minat masyarakat yang tinggi, bauran pemasaran jangan menyimpang dari apa yang telah ditetapkan.

Menurut Kotler (2001:52) "sistem pemasaran yang efisen dalam meningkatkan minat konsumen untuk menjadi nasabah dipengaruhi oleh bauran pemasaran yaitu: produk, harga, saluran distribusi dan promosi.

Pengaruh strategi produk dengan minat konsumen dapat diuraikan sebagai berikut "jika suatu produk memenuhi kriteria yang diinginkan oleh konsumen baik dari segi manfaat produk, ciri produk, serta corak. Maka hal itu dapat meningkatkan minat konsumen untuk memiliki produk tersebut.

Pengaruh strategi harga dengan minat konsumen adalah jika harga yang dikeluarkan terhadap suatu produk yang dapat dijangkau oleh konsumen dan tingkat harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk sejenis yang dikeluarkan perusahaan pesaing. Pemberian discount terhadap harga produk dapat mendorong minat konsumen untuk memiliki produk yang dikeluarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan keinginan memiliki produk dari pesaing.

Pengaruh strategi promosi dengan minat konsumen apabila promosi yang dilakukan perusahaan meningkat maka minat konsumen untuk memiliki produk itu semakin besar. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya jenis-jenis promosi yang dilakukan perusahaan untuk mempublikasikan produk yang dihasilkannya. Maka masyarakat akan semaki mengenal produk tersebut dan akan meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk itu.

Pengaruh strategi saluran distribusi dengan minat konsumen adalah jika saluran distribusi yang terpilih perusahaan mampu dijangkau oleh konsumen yang berarti konsumen akan semakin mudah membeli produk yang diinginkannya. Salah satu kriteria yang dapat meningkatkan minat konsumen untuk memiliki suatu produk adalah banyaknya saluran distribusi yang digunakan oleh perusahaan untuk memasarkan produkya.

Bauran pemasaran yang digunakan oleh suatu perusahaan haruslah mempunyai batasan-batasan dalam meningkatkan minat konsumen. Karena ada kalanya perusahaan hanya memikirkan jangka pendek saja dimana minat konsumen meningkat saat ini. Perusahaan justru semakin tidak peduli lagi terhadap bauran pemasarannya tanpa memikirkan jangka panjangnya. Apabila minat konsumen sudah tidak ada lagi terhadap sesuatu yang kita tawarkan atau juga yang ditawarkan oleh perusahaan maka perusahaan harus lebih memperhatikan bauran pemasarannya.

Pada dasarnya selera masyarakat selalu berubah-ubah dan perubahan tersebut tidak dapat dicegah ataupun dihalangi oleh siapapun. Oleh karena itu bauran pemasaran sangat penting dan sangat berarti bagi suatu perusahaan untuk menarik minat konsumen..

2.6. Pengertian Jasa dan Jasa Asuransi Jiwa

Perkembangan suatu perusahaan harus didukung oleh sumber dana yang cukup untuk membiayai operasionalnya untuk itu maka dibentuklah suatu lembaga keungan dengan asuransi dalam ilmu ekonomi. Sebagian besar perusahaan jasa seperti asuransi adalah perusahaan multi jasa, dimana mereka memiliki bauran pemasaran jasa yang terdiri dari semua aktivitas pemberian jasa.

Salah satu karakterisrik jasa akan tidak dapat dipisahkan antara penyedia jasa dengan penerima jasa. Hal ini, berarti, bahwa dalam memasarkan jasa, produsen akan berhadapan langsung dengan konsumen. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan karyawan dalam memberikan kemudahan kepada konsumen melalui pelayanan yang cepat dan tepat waktu, prosedur pelayanan yang tidak berbeli-belit dan aman dalam setiap urusan.

Menurut Kotler (2002:584), “Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh salah satu pihak dan pada dasarnya tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan apapun”.

Menurut Lupiyoadi (2001:5), “Jasa adalah semua aktivitas ekonomi yang hasilnya tidak merupakan produk fisik atau kontruksi, yang biasanya dikonsumsi pada saat yang sama dan waktu yang dihasilkan serta memberikan nilai tambah (seperti: kenyamanan, hiburan, kesenangan atau kesehatan) atau pemecahan atas masalah yang dihadapi konsumen.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa jasa adalah produk yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen yang pada dasarnya tidak berwujud nyata dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun. Dalam pemasaran jasa, perusahaan harus menetapkan bauran pemasaranya yang tepatdan menerapakan secara maksimal untuk menarik para konsumen. Jika para konsumen mengerti akan bauran pemasaran yang diterapkan perusahaan kemungkinan masyarakat akan melakukan pembelian ulang dimasa depan.

3. Pembahasan

Dari 96 responden yang menyatakan keputusan dalam memilih produk tepat sangat baik sekali sebanyak 14 orang (14,58 %), sangat baik sebanyak 15 orang (15,63 %), baik sebanyak 26 orang (27,08 %), cukup baik sebanyak 30 orang (31,25 %) dan kurang baik sebanyak 11 orang (11,46 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa keputusan nasabah dalam memilih produk yang tepat sudah baik.

Responden yang menyatakan alternatif produk yang ditawarkan sangat baik sekali sebanyak 10 orang (10,42 %), sangat baik sebanyak 13 orang (13,54 %), baik sebanyak 22 orang (22,92 %), cukup baik sebanyak 21 orang (21,88 %) dan kurang baik sebanyak 30 orang (31,25 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa alternatif produk yang

ditawarkan sudah baik.

Responden yang menyatakan manfaat produk yang ditawarkan sangat baik sekali sebanyak 15 orang (29,17 %), sangat baik sebanyak 12 orang (12,50 %), baik sebanyak 28 orang (29,17 %), cukup baik sebanyak 19 orang (19,79 %) dan kurang baik sebanyak 22 orang (22,92 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa manfaat produk yang ditawarkan sudah baik.

Responden yang menyatakan manfaat proteksi sangat baik sekali sebanyak 7 orang (7,29 %), sangat baik sebanyak 19 orang (19,79 %), baik sebanyak 46 orang (47,92 %), cukup baik sebanyak 17 orang (17,71 %) dan kurang baik sebanyak 7 orang (7,29 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa manfaat proteksi sudah baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa produk asuransi mempengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah asuransi. Dengan tersedianya harga premi yang beragam dapat memberikan alternatif pilihan bagi calon pembeli polis asuransi. Pengembangan suatu produk sangat diharapkan nasabah sehingga mereka akan tetap setia bila pengembangan produk tersebut sesuai dengan minat nasabah.

Responden yang menyatakan premi yang ditetapkan atas tabungan sangat baik sekali sebanyak 16 orang (16,67 %), sangat baik sebanyak 27 orang (28,13 %), baik sebanyak 32 orang (33,33 %), cukup baik sebanyak 12 orang (12,50 %) dan kurang baik sebanyak 9 orang (9,38 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa premi yang ditetapkan atas tabungan sudah baik.

Responden yang menyatakan premi yang ditetapkan atas resiko yang terjadi dalam asuransi sangat baik sekali sebanyak 13 orang (13,54 %), sangat baik sebanyak 29 orang (30,21 %), baik sebanyak 34 orang (35,42 %), cukup baik sebanyak 12 orang (12,50 %) dan kurang baik sebanyak 8 orang (8,33 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa premi yang ditetapkan atas resiko yang terjadi sudah baik.

Harga menjadi salah satu kekuatan bagi pihak asuransi dalam menghadapi persaingan industri asuransi baik dari perusahaan asuransi lokal maupun perusahaan asuransi asing. Produk Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 memberikan harga bersaing dengan rentang harga sesuai kemampuan baik berupa mata uang asing maupun mata uang rupiah. Masyarakat memiliki kemampuan dan daya beli yang berbeda di lingkungan penelitian, sehingga faktor harga merupakan faktor yang menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah.

Responden yang menyatakan bahwa promosi yang dilakukan melalui informasi dari mulut ke mulut sangat baik sekali sebanyak 20 orang (20,83 %), sangat baik sebanyak 24 orang (25,00 %), baik sebanyak 33 orang (34,38 %), cukup baik sebanyak 14 orang (14,58 %) dan kurang baik sebanyak 5 orang (5,21 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa promosi yang dilakukan melalui informasi sari mulut ke mulut sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa promosi yang dilakukan melalui radio dan surat kabar sangat baik sekali sebanyak 18 orang (18,75 %), sangat baik sebanyak 30 orang (31,25 %), baik sebanyak 26 orang (27,08 %), cukup baik sebanyak 15 orang (15,63 %) dan kurang baik sebanyak 7 orang (7,29 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa promosi yang dilakukan melalui radio dan surat kabar sudah baik.

Dengan melakukan promosi, masyarakat akan lebih mengetahui akan produk yang ditawarkan, sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk membeli produk tersebut. Sethi, dkk. (2001) menyatakan bahwa promosi berarti melakukan persuasi langsung untuk merangsang pembelian produk dengan daya tarik jangkauan serta frekuensi promosi.

Responden yang menyatakan bahwa kondisi gedung sangat baik sekali sebanyak 23 orang (23,96 %), sangat baik sebanyak 21 orang (21,88 %), baik sebanyak 30 orang (31,25 %), cukup baik sebanyak 16 orang (16,67 %) dan kurang baik sebanyak 6 orang (6,25 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa kondisi gedung asuransi sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa lokasi gedung aruransi yang dekat dengan pusat kota sangat baik sekali sebanyak 17 orang (17,71 %), sangat baik sebanyak 27 orang (28,13 %), baik sebanyak 29 orang (30,21 %), cukup baik sebanyak 18 orang (18,75 %) dan kurang baik sebanyak 5 orang (5,21 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa lokasi gedung asuransi sudah baik.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tempat berpengaruh tidak signifikan terhadap minat masyarakat. Hal ini disebabkan karena agen mendatangi nasabahnya ke kantor atau ke rumah, dan sebagian nasabah melakukan transaksi antar bank.

Responden yang menyatakan bahwa kemampuan karyawan dalam melayani nasabah sangat baik sekali sebanyak 20 orang (20,83 %), sangat baik sebanyak 23 orang (23,96 %), baik sebanyak 27 orang (28,13 %), cukup baik sebanyak 13 orang (13,54 %) dan kurang baik sebanyak 13 orang (13,54 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa kemampuan karyawan dalam melayani nasabah sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa kesopanan karyawan dalam melayani nasabah sangat baik sekali sebanyak 23 orang (23,96 %), sangat baik sebanyak 24 orang (25,00 %), baik sebanyak 25 orang (26,04 %), cukup baik sebanyak 11 orang (11,46 %) dan kurang baik sebanyak 13 orang (13,54 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa kesopanan karyawan dalam melayani nasabah sudah baik.

Dari hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa orang berpengaruh tidak signifikan terhadap minat masyarakat. Hal ini disebabkan faktor orang sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Dengan sumber daya manusia yang cukup baik dapat menarik minat masyarakat menjadi nasabah asuransi, tetapi sebaliknya dengan sumber daya manusia yang kurang baik tidak dapat mempengaruhi minat masyarakat masuk asuransi.

Responden yang menyatakan bahwa kecepatan dalam penerbitan polis sangat baik sekali sebanyak 25 orang (26,04 %), sangat baik sebanyak 13 orang (13,54 %), baik sebanyak 21 orang (21,88 %), cukup baik sebanyak 26 orang (27,08 %) dan kurang baik sebanyak 11 orang (11,46 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa kecepatan dalam penebitan polis sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa kecepatan dalam menangani nasabah sangat baik sekali sebanyak 23 orang (23,96 %), sangat baik sebanyak 16 orang (16,67 %), baik sebanyak 34 orang (35,42 %), cukup baik sebanyak 18 orang (18,75 %) dan kurang baik sebanyak 5 orang (5,21 %).

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa kecepatan dalam menangani nasabah sudah baik. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa operasi jasa berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat. Hal ini disebabkan kelancaran operasi jasa yang dilakukan akan menarik minat nasabah untuk menjadi nasabah asuransi.

Responden yang menyatakan bahwa ketersediaan memberikan informasi yang dibutuhkan nasabah sangat baik sekali sebanyak 21 orang (21,88 %), sangat baik sebanyak 24 orang (25,00 %), baik sebanyak 27 orang (28,13 %), cukup baik sebanyak 17 orang (17,71 %) dan kurang baik sebanyak 7 orang (7,29 %).

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pelayanan konsumen berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat. Menurut Mayer (2002), pelayanan terkait erat dengan sejumlah faktor meliputi: produk dan jasa yang

ditawarkan, jasa pendukung penjualan dan kesan yang baik yang diterima konsumen. Seorang marketing dituntut untuk memberikan respon secara cerdik terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang produk/jasa dari konsumen, adanya sikap yang baik terhadap pelanggan dimana sikap dihubungkan dengan etika yang merupakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam berhubungan dengan konsumen, adanya penampilan pribadi yang menarik yang merupakan kriteria terpenting yang dapat mempengaruhi konsumen.

Dari 96 responden yang menyatakan nasabah masuk asuransi karena pengaruh orang lain atau teman sangat baik sekali sebanyak 3 orang (3,13 %), sangat baik sebanyak 17 orang (17,71 %), baik sebanyak 20 orang (20,83 %), cukup baik sebanyak 29 orang (30,21 %) dan kurang baik sebanyak 27 orang (28,13 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh teman masih kurang baik.

Responden yang menyatakan bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh tetangga sangat baik sekali sebanyak 2 orang (2,08 %), sangat baik sebanyak 9 orang (9,38 %), baik sebanyak 23 orang (23,96 %), cukup baik sebanyak 32 orang (33,33 %) dan kurang baik sebanyak 30 orang (31,25 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh tetangga masih kurang baik.

Responden yang menyatakan bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh tenaga pemasar sangat baik sekali sebanyak 2 orang (2,08 %), sangat baik sebanyak 15 orang (15,63 %), baik sebanyak 24 orang (25,00 %), cukup baik sebanyak 30 orang (31,25 %) dan kurang baik sebanyak 25 orang (26,04 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh pemasar sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh keluarga sangat baik sekali sebanyak 3 orang (3,13 %), sangat baik sebanyak 17 orang (17,71 %), baik sebanyak 20 orang (20,83 %), cukup baik sebanyak 30 orang (31,25 %) dan kurang baik sebanyak 26 orang (27,08 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa nasabah masuk asuransi karena pengaruh keluarga sudah baik.

Responden yang menyatakan bahwa keputusan yang diambil untuk berasuransi sangat baik sekali sebanyak 12 orang (12,50 %), sangat baik sebanyak 21 orang (21,88 %), baik sebanyak 16 orang (16,67 %), cukup baik sebanyak 29 orang (30,21 %) dan kurang baik sebanyak 18 orang (18,75 %). Dari uraian tersebut, diketahui bahwa keputusan yang diambil nasabah untuk berasuransi sudah sangat baik.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang ”Pengaruh Bauran Pemasaran terhadap Minat Masyarakat untuk Menjadi Nasabah pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Asper Banda Aceh” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,295 > F_{tabel} 2,12, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa bauran pemasaran (produk, harga, promosi, tempat, orang, operasi jasa dan pelayanan konsumen) secara serempak signifikan (nyata) mempunyai pengaruh terhadap minat masyarakat, dengan demikian maka hipotesis pertama dapat diterima.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa bauran pemasaran (produk, promosi, operasi jasa dan pelayanan konsumen) memberi pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912, sedangkan bauran pemasaran (harga, tempat dan orang) memberi pengaruh yang tidak signifikan.

4.2. Saran

1. Untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap produk Asuransi Bersama Bumiputera 1912, pihak asuransi harus melakukan promosi yang lebih baik, sehingga masyarakat lebih mengetahui dan lebih tertarik akan produk yang diberikan.
2. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam peningkatan minat masyarakat adalah tentang pengajuan klaim yang lebih sederhana dan cepat, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk ikut berasuransi.

Daftar Pustaka

Asri, Marwan, 2002. **Pengelolaan Karyawan**. BFE, Universitas Indonesia.

Chandra, Gregorius, 2005. **Strategi dan Program Pemasaran**, Edisi kedua, Andi, Yogyakarta.

Kotler, Philip, 2001. **Dasar-dasar Pemasaran**, Terjemahan Wihelmus, Kowaton, Jilid I Jakarta, Penerbit Intermedia.

Kotler, Philip dan Amstrong, 2001. Terjemahan Jaka Wasana, **Prinsip-prinsip Pemasaran,** Jilid I Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kotler, Philip, 2000. **Manajemen Pemasaran Diindonesia: Analisis Implementasi,dan Pengendalian,** Perencanaan, Buku I Alih Bahasa: A.B. Sutanto, Penerbit Salemba Empat Jakarta.

Kotler, Philip dan Amstrong, 2004. **Dasar-Dasar Pemasaran**, Alih Bahasa: Alex Sandoro, Jilid I Edisi kesembilan Jakarta Indeks.

Lupiyoadi, Rambat, 2001. **Manajemen Pemasaran Jasa, Teori dan Praktik**, Edisi I, Cetakan pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Manullang, M**,** 2001**. Dasar-dasar Marketing Modern**, Yogyakarta, Penerbit Liberty.

Masrun dalam buku Sugyono, 2004. **Reliabilitas dan Cara-cara Menentukannya**, UGM.
Mayer, Warren G, 2002. **Pemasaran Eceran (Retail Marketing)**, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nitisemito, Alex, 2002. **Marketing**, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

Sethi, Rajesh, Deniel C. Smith dan C. Whan Park, 2001. **Cross Functional Product Teams, Creativity, and the Innovativenness of New Consumer Products**. Journal of Marketing Research , Vol. XXXVIII hal. 73 – 95.

Sopyan, Assauri, 2001. **Manajemen Pemasarn Dasar**, Penerbit Ratawali, Jakarta.

Subekti, R, 2003. **Kitab Undang-undang Hukum Dagang,** Pradnya Paramita, Jakarta.

Tjiptono, 2001. **Manajemen Pemasaran, Penerbit**, Erlangga, Jakarta.

PERAN PENGAWAS MELAKUKAN SUPERVISI KLINIS DALAM MEMPERBAIKI DISIPLIN GURU DI SMK PENCAWAN 3 MEDAN

Drs. Basir[1]

Abstrak

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor guru, terutama kurangnya disiplin dalam melaksanakan tugas di sekolah. Tujuan dari penelitian tindakan kepengawasan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembinaan pengawas melalui supervisi klinis dalam upaya meningkatkan disiplin guru.

Dalam penelitian tindakan kepengawasan ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan disiplin guru dengan mencapai standar ideal. Dari 60,69% pada Siklus I dapat meningkat menjadi 67,77%, pada siklus II dan siklus III meningkat menjadi 79,77%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan pembinaan pengawas melalui supervisi Klinis di SMK Swasta Pencawan 3 Medan, adalah efektif sehingga dapat meningkatkan capaian mutu sekolah.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Banyak hal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari penyetaraan pendidikan S-1, sertifikasi guru melalui pemberian tunjangan profesi, pelatihan/workshop dan lain-lain. Namun kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ; sistem evaluasi yang masih belum menemukan alat ukur yang pas, dan dari faktor guru yang kurang dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, penggunaan metode yang monoton dan sebagainya. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tersebut tidak terlepas dari kinerja para guru selaku ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dari faktor guru di antaranya kurangnya disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas di sekolah sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, yang memberikan sumbangan terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan yang menjamin bahwa sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif dan adil demi kemaslahatan individu, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengertian ini, posisi sumber daya manusia tidak bisa digantikan oleh faktor-faktor lain dilihat dari nilai sumbangannya terhadap sekolah. Seorang tenaga pendidik dan kependidikan dinyatakan memiliki nilai sumbangan kepada sekolah apabila kehadirannya diperlukan, memiliki nilai tambah terhadap produktivitas sekolah dan kegiatannya berada dalam mata rantai keutuhan sistem sekolah itu. Tingkat keberhasilan manajemen sumber daya manusia dalam satu sekolah dapat dikaji dari ketepatan melaksanakan fungsi-fungsi MSDM.

[1] *Pengawas SMK*

Kemaslahatan seorang tenaga pendidik dan kependidikan harus dilihat dari kepentingan dan kebermaknaan bagi dirinya sendiri, produktivitas sekolah dan pihak pihak yang memperoleh jasa layanan sekolah itu.

Beberapa rekan penulis yang sama-sama menjabat menjadi pengawas mengaku kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor, (3) adanya penurunan kinerja guru merupakan salah satu penyebab menurunnya Nilai UN di Satuan SMK tanah air dan (4) adanya ketidakpuasan guru terhadap kinerja kepala sekolah, sebagaimana dilakukan oleh guru untuk mendemo kepala sekolah agar turun dari jabatannya. Kondisi ini dialami satuan SMK yang menurut penelitian pengawas dalam melakukan supervisi ke sekolah banyak guru yang tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya, persiapan dan alat pembelajaran yang tidak lengkap bahkan ada yang tidak mempunyai persiapan sama sekali. Oleh karena itu peneliti perlu mencari solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin guru dalam melaksanakan tugasnya.

Rumusan Masalah

1. Apakah supervisi klinis dapat memperbaiki disiplin guru mengajar.
2. Apa yang menyebabkan guru kurang disiplin dalam melaksanakan tugas?
3. Mengapa guru sering tidak disiplin dalam menggunakan waktu yang telah dijadwalkan dalam pembelajaran?
4. Upaya kepala sekolah melakukan penegakan disiplin kepada para guru melalui supervisi akademis?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan disiplin guru dalam pelaksanaan tugas pembelajaran.
2. Melihat perubahan perbaikan disiplin guru melakukan tugas setelah supervisi klinis.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas guru dalam tugasnya sebagai pendidik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan sumber daya manusia khususnya guru oleh para praktisi pendidikan.
2. Masukan bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah, khususnya kepala SMK Swasta Pencawan 3 Medan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terutama kualitas guru melalui pemberian supervisi oleh pangawas sekolah. Kegunaan lain, bagi guru yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai tenaga pengajar yang profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan pada umumnya dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru melalui optimalisasi fungsi pengawas sekolah.

Kajian Teori

Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi

Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun meterial yang diperlukan untuk terciptanya situasi pembelajaran yang efektif dan usaha memenuhi syarat itu.

Menurut Burton (dalam Muhtadi, 2007) sebagai berikut: "Supervision is an expert technical service primarily aimed at studying and cooperatively all factors which affect child growth and development". Lebih lanjut Borton menjelaskan: (1) Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan, cara-cara belajar dan perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan, (2) Tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses pembelajaran secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki mutu mengajar guru, membina pertumbuhan profesi guru, peningkatan mutu pengetahuan keterampilan guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pembelajaran, dan (3). Fokusnya pada setting for learning, bukan pada seseorang atau sekelompok orang.

Djajadisastra (1976) mengatakan bahwa tujuan supervisi guru adalah memperbaiki tujuan khusus guna mengajar dan siswa belajar, materi bahan dan kegiatan belajar mengajar, evaluasi, media yang digunakan bimbingan kesulitan siswa dalam belajar dan sikap guru terhadap tugas atau profesi yang ditekuni. Oleh karena itu, tujuan supervisi adalah untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan guru dalam mengajar untuk itu pengawas harus dapat mempertimbangkan pendekatan yang digunakan dalam rangka membina guru-guru, yaitu menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses pembinaan, guru tidak merasa diremehkan, perilaku yang holistik, kekeluargaan.

Tujuan supervisi selanjutnya dijelaskan oleh Pidarta (1999): (1) mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total) dengan demikian sekaligus dapat memperbaiki masyarakat, (2) Tujuan kedua adalah membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan program pendidikan dan waktu ke waktu secara kontinyu dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman, (3) tujuan perantaraan adalah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.

2. Teknik dan Instrumen Supervisi

Teknik atau metode supervisi adalah cara-cara atau strategi yang digunakan oleh bukan hanya pengawas dan kepala sekolah, tetapi juga oleh semua staf sekolah untuk mengumpulkan data dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Oleh karena itu kegiatan supervisi merupakan rangkaian dua kegiatan, yaitu mengumpulkan data dan pembinaan, maka yang berkenaan dengan teknik atau metode juga menyangkut kedua hal tersebut. Sementara itu teknik dalam pelaksanaan supervisi pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh pidarta (1997) adalah sebagai berikut: a. Teknik observasi kelas, b. Pertemuan formal dan informal, c. Teknik supervisi sebaya (tutor sebaya)

3. Prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi

Untuk menjalankan supervisi sebaik-baiknya, pengawas hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Rifai (dalam Muhtadi, 2007), antara lain: (1) supervisi bersifat konstruktif dan kreatif yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja, (2) supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan sebenarnya, (3) supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya, (4) supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru, (5) supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi, (6) supervisi harus memperhitungkan

kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru, (7) supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru, (8) supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan prlbadi, (9) supervisi tidak bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan (10) supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas kecewa (11) supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif beratio berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif; mengusahakan syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kiat harapkan, (12) korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat (13) kooperatif berarti mencari-mencari kesalahan atau kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan guru yang diawasi.

Supervisi Pengawas

Agar peranan guru dalam kaitan dengan tugas mendidik dapat berhasil dengan baik, maka guru perlu mengadakan pembinaan dengan cara disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas. Fungsi kepala sekolah dan pengawas antara lain memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap guru maupun staf tata usaha agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dalam arti tugas itu dapat berhasil secara efektf.

Tugas pengawas adalah membantu guru dalam pembinaan dan peningkatan provesi mengajar, pembinaan dan peningkatan sikap personal dan sikap profesional. Peran pengawas di SD harus mampu menggerakkan guru dan staf tata usaha untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Ada perbedaan karakteristik antara peran pengawas dengan peran lainya, Sergiovani (dalam Atmodiaso dan Totosiswanto, 1991) merinci: (1) sangat kuat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ahli (expert), (2) Perlunya hidup dalam dunia dan berbicara dalam dua bahasa dan (3) keterbatasan dan kekuasaan. Dalam hubungan tuntutan keahlian (expert) dapat dijelaskan bahwa seorang supervisor diharapkan ahli di bidang pendidikan dan tugas-tugas seorang supervisor sangat menonjol dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi: (1) kurikulum dan tujuan mengajar, (2) isi program pendidikan, koordinasi dan wawasan (3) alternatif dan pilihan (4) kurikulum dan inovasi mengajar (5) pola-pola pengelompokan dan penjadwalan (6) pelayanan dan perencanaan unit (7) evaluasi dan memilih bahan belajar (8) struktur pengetahuan (9) pola guru dan pengaruh siswa di kelas (10) gaya mengajar, metode dan prosedur (11) iklim belajar di kelas (12) guru, siswa dan evaluasi program dan (13) pengembangan kurikulum dan menghadapi evaluasi pendidikan. Karakteristik kedua seorang supervisor ada dalam dunia, dunia guru dan dunia administrasi. Dengan demikian maka ia harus mempergunakan dua bahasa yaitu bahasa guru dan bahasa administrator. Karakteristik ketiga adalah terbatasnya kekuasaan yang dimiliki.

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh pangawas harus sistematis dan pragmatis, yang berikut: (1) Tahap penemuan pendahuluan (*planning conference*) tahap ini meliputi: saling mengerti yang mendalam (*mutually understanding*), suasana akrab (*intimizad*), menumbuhkan rasa saling percaya, tentukan jenis yang akan dikontrol, pergunakan instrumen yang tepat (2) tahap pengamatan (*observation classroom*); guru melaksanakan komponen-komponen yang dikontrol, pengawas melakukan analisis pendahuluan, bertanya tentang perasaan dan kesan umum kepada guru ketika diamati, mereview target yang telah disepakati, menunjukkan data hasil supervisi, bersama-sama menafsirkan data yang ditunjuk pengawas, bersama-sama menyimpulkan data berusaha

memperbaiki hal-hal yang perlu ditingkatkan. Syarat yang harus dimiliki oleh pengawas harus memiliki kelebihan (super) dari orang yang dikontrolnya walaupun relatif. Syarat-syarat itu diantaranya : (1) menguasai hal ihwal supervisi (2) objektif dalam melakukan supervisi (3) komprehensif (berwawasan luas) (4) teliti dalam melakukan tindakan (5) sistematis dalam bekerja (6) siap melayani guru yang dikontrol, (7) sabar menghadapi permasalahan dengan terus berupaya memecahkannya (8) kooperatif, mampu bekerja sama dengan guru yang dikontrol (9) percaya diri (self confident) (10) mampu mengambil keputusan secara tepat dan tepat, dan (11) humoris (Boyd dalam Atmodiwiro dan Tatosiswanto, 1991).

1. Supervisi sebagai inspeksi

Inspeksi dijalankan terutama dimaksud untuk meneliti/mengawasi apakah guru menjalankan apa-apa yang sudah diinstruksikan dan ditentukan oleh pengawas atau tidak, sampai dimana guru-guru atau bawahan menjalankan tugas-tugas yang telah ditentukan atasannya, jadi inspeksi ialah kegiatan-kegiatan mencari kesalahan. Untuk menentukan konduite baik buruknya guru dilihat semata-mata dari: sampai dimana ketaatannya dan kebaikannya menjalankan tugas-tugas. Guru-guru tidak pernah diminta pendapat diajak merunding segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya. Musyawarah dan mufakat tidak berlaku dalam hal ini. Inilah ciri-ciri kepengawasan yang khas yang berlaku di zaman kolonial dahulu, hingga kini masih juga terdapat sisa-sisanya dalam dunia pendidikan kita. Inspeksi merupakan tipe pengawas yang otokratis.

2. Laissez Faire

Kepengawasan yang bertipe laissez faire merupakan kepengawasan yang sama sekali tidak konstruktif. Kepengawasan Laissez faire membiarkan guru-guru / bawahan bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk dan bimbingan. Guru-guru boleh menjalankan tugasnya menurut apa yang mereka sukai, boleh mengajarkan apa yang mereka ingini dan dengan cara mereka masing-masing. Sama halnya dengan Lissez faire pada sistem ekonomi, tipe laissez faire pada supervisi adalah berdasarkan pandangan demokrasi yang salah. Seorang pengawas yang masuk tipe ini sama sekali tidak memberikan bantuan, pengawasan dan koreksi terhadap pekerjaan-pekerjaan guru. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan sepenuhnya kepada mereka masing-masing, tanpa petunjuk atau saran-saran, tanpa ada koordinasi. Tidak heran jika dalam kepengawasan laissez faire ini sering terjadi kesimpangsiuran tanggungjawab antara guru-guru dan pegawai-pegawai lainnya, mudah timbul perselisihan dan kesalahpahaman diantara mereka. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana dan bimbingan dari pengawas.

3. Coercive Supervision

Hampir sama dengan kepengawasan yang bersifat inspeksi, kepengawasan ini bersifat otoriter. Di dalam tindakan kepengawasannya si pengawas bersifat memaksakan segala sesuatu yang dianggapnya benar dan baik menurut pendapatnya sendiri. Dalam hal ini pendapat dan inisiatif guru tidak dihiraukan atau tidak dipertimbangkan. Yang penting guru harus tunduk dan menuruti petunjuk-petunjuk yang dianggap baik oleh supervisor itu sendiri.

4. Supervisi sebagai latihan bimbingan

Tipe supervisi ini lebih baik dibandingkan dengan tipe supervisi lainnya. Tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pertumbuhan bimbingan. Juga berdasarkan

pandangan bahwa orang-orang yang diangkat sebagai guru pada umumnya telah mendapat pendidikan pre-service di sekolah guru. Oleh karena itu supervisi yang dilanjutkan selanjutnya ialah untuk melatih (to train) dan memberi bimbingan (to guide) kepada guru-guru tersebut dalam tugas pekerjaannya sebagai guru.

5. Kepengawasan yang demokrasi

Dalam kepengawasan yang demokratis, kepengawasan atau supervisi bersifat demokratis pula. Supervisi merupaan kepengawasan pendidikan secara kooperatif. Dalam tingkat ini, supervisi bukan lagi suatu pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas, melainkan merupakan pekerjaan bersama yang dikoordinasikan. Tanggungjawab tidak dipegang sendiri oleh pengawas, melainkan dibagi-bagikan kepada para anggota sesuai dengan tingkat, keahilan, dan kecakapannya masing- masing. Kerja sama yang esensial ialah yang dapat menunjukkan/mengembangkan; (1) pengertian yang mendalam pada individu dan kelompok tentang tujuan-tujuan pendidikan, serta pengabdiannya terhadap tujuan-tujuan itu (2) kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggungjawab pribadi dan kelompok bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama (3) kecakapan untuk memberi sumbangan-sumbangan secara efektif dan kreatif bagi terpecahkannya masalah-masalah yang bertalian dengan pencapaian tujuan-tujuan dan (4) koordinasi untuk kepentingan usaha bersama secara keseluruhan.

Disiplin dan Kinerja Guru

Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam perfomance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu disiplin kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dan seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa. Disiplin dan kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat unsur yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangakan kinerja guru profesional meliputi: (1)

penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Disiplin Guru, Peningkatan Kinerja dan Indikatornya

Istilah disiplin dapat diterjemahkan dalam perfomance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Disiplin guru merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu disiplin yang konsisten bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Supriadi (1998) disiplin guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki empat hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa.
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Kinerja guru sangat terkait dengan dispilin guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalan Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi disiplin guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai karena kurangnya disiplin guru, di samping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dan bahasa Inggris yaitu Performance, berarti hasil kena atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja.

Hipotesis Tindakan

1. Pembinaan melalui supervisi klinis yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan displin guru di SMK Swasta Pencawan 3 Medan.
2. Respon para guru terhadap pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi klinis adalah positif.

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru dan Kepala SMK Swasta Pencawan 3 Medan yang merupakan sekolah binaan pengawas.

Rancangan Penelitian

1. Kegiatan dilaksanakan dalam semester genap tahun pelajaran 2013/2014.
2. Lama penelitian 3 pekan efektif dilaksanakan mulai bulan Juli – September 2013.

3. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Rancangan penilaian seperti gambar yang berikut ini :

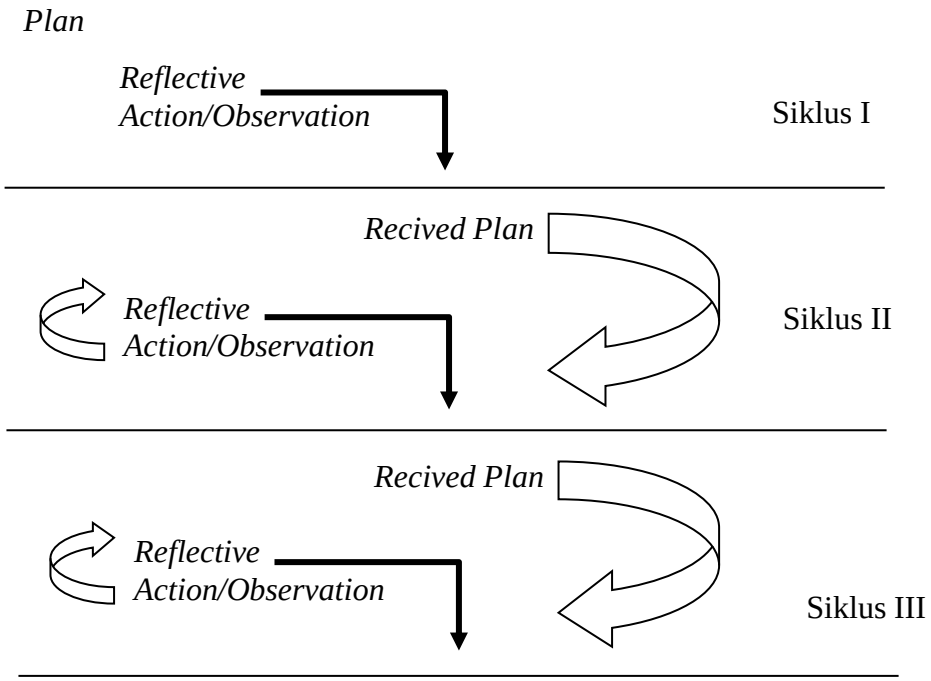

Gambar Alur Penelitian Tindakan Kepengawasan

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data :

1. Guru dan kepada sekolah : Diperoleh data tentang peningkatan kinerja capaian mutu sekolah.
2. Pengawas : Diperoleh data tentang pembinaan pengawas melalui supervisi klinis.

2. Teknik Pengumpulan Data :

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan disiplin guru dan kepala sekolah mencapai 85 % kepala sekolah (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif : Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan disiplin guru melalui pembinaan supervisi klinis pengawas dengan menggunakan prosentase (%).
2. Kualitatif : Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi Klinis. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan pengawas melalui supervisi Klinis ini adalah peningkatan kinerja guru dan kepala sekolah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Pengawas Terhadap Peningkatan Displin Guru dan KepaIa Sekolah Melalui Supervisi Klinis

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Guru 01	78	80	90
2	Guru 02	62	72	82
3	Guru 03	45	75	85
4	Guru 04	55	65	75
5	Guru 05	45	65	75
6	Guru 06	50	60	80
7	Guru 07	62	62	82
8	Guru 08	61	71	81
9	Guru 09	61	61	81
10	Guru 10	65	65	75
11	Guru 11	78	78	78
12	Guru 12	61	66	81
13	Guru 13	66	61	64
Jumlah total		789	881	1029
Skor maksimum individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelompok		1300	1300	1300

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian peningkatan disiplin guru dan kepala sekolah sebelum diberi tindakan

$$= \frac{789}{1300} x100\% = 60{,}69\%$$

2. Pencapaian peningkatan disiplin guru dan kepala sekolah setelah diberi tindakan melalui supervise klinis oleh pengawas.

$$= \frac{881}{1300} x100\% = 67{,}77\%$$

3. Pencapaian peningkatan disiplin guru dan kepala sekolah setelah diberi tindakan melalui supervise klinis oleh pengawas

$$= \frac{1029}{1300} x100\% = 79{,}15\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa :

A. Terjadi peningkatan disiplin setelah diberi pembinaan melalui supervisi klinis yaitu peningkatan disiplin 60,69% menjadi 67,77% ada kenaikan sebesar = 7,08%.

B. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Pengawas sampai dengan (siklus 3) 60,69 % menjadi 67,77%, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 79,15% - 67,77% = 11,38%.

C. Rata-rata disiplin guru dan kepala sekolah sebelum diberi pembinaan naik 67,77 menjadi 79,15.

D. Dari pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi klinis (siklus 3) 67,77% menjadi 79,15% berarti ada peningkatan prestasi sebanyak 79,15% - 67,77% = 11,38%.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Displin guru dan Kepala Sekolah

   Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan disiplin guru dan kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (Disiplin guru dan kepala sekolah meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,69% ; 67,77% ; 79,15%. Pada siklus III displin guru dan kepala sekolah secara kelompok dikatakan tuntas.

2. Kemampuan Pengawas dalam meningkatkan disiplin guru dan kepala sekolah;

   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplinnya pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap disiplin kerja guru dan kepala sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru dan kepala sekolah pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Pengawas dan Kepala Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi klinis

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan disiplin guru dan kepala sekolah melalui pembinaan supervisi klinis hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 13 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai; 60,69 % meningkat menjadi 67,77 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,15 %. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan Disiplin pengawas melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan disiplin guru, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningktkan disiplin kerja guru dan kepala sekolah khususnya SMK Swasta Pencawan 3 Medan, oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Penutup

Simpulan

1. Pembinaan Pengawas dalam upaya meningkatkan disiplin kerja guru dan kepala sekolah melalui supervisi klinis menunjukan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukan bahwa guru dapat meningkatkan disiplin kerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan disiplin kerja guru dan kepala sekolah oleh pengawas melalui supervisi klinis ini menunjukan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.

4. Aktivitas guru dan kepala sekolah menunjukan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan disiplin untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru dan kepala sekolah sehingga displin kerjanya dapat meningkat.

Saran-Saran

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan disiplin sekolah dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan pengawas melalui supervisi klinis dalam upaya meningkatkan disiplin guru dan kepala sekolah diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru dan kepala sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru : Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dan Erasa Globalisasi.* Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Agustus 2001.

Atmodiwiro, Soebagio dan Soenarto Tatosiswanto, 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Semarang : Adhi Waskitho.

Burhanudin, 2007. *Pengorganisasian Sekolah.* Bahan Diktat Manajemen Pendidikan. Jakarta : Dittendik Ditjen Mutendik, Depdiknas.

Depdiknas RI, 2003. *Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU NASABAH UNTUK MEMINJAM PADA PT. BRI (Persero) Tbk, CABANG BANDA ACEH

Drs. Badaruddin, MDM[1]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh.. Sampel penelitian diambil 110 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan analisis faktor.

Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa angka KMO Measure of Sampling Adeguacy (MSA) sebesar 0,897 berada di atas 0,50, dengan signifikansi 0,000, maka variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut. Scree plot menampakkan grafik, di mana dari faktor 1 ke faktor 2 (garis sumber component number = 1 ke 2), arah garis menurun dengan cukup tajam. Kemudian dari angka 2 sampai angka 5, garis masih menurun dengan slope yang semakin kecil. Faktor keenam sudah berada di bawah angka dari sumbu Y (eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa lima faktor paling bagus untuk meringkas kedua puluh dua faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam. Sebelum rotasi, kedua puluh dua variabel yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh tidak jelas termasuk dalam faktor mana, maka perlu dilakukan rotasi. Sesudah rotasi, kedua puluh dua variabel sudah jelas masuk ke dalam faktor mana. Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh dengan nilai korelasi di atas 0,70 adalah bunga pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,821; teman yang memberi referensi dengan nilai korelasi sebesar 0,773; persyaratan pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,748; pendapatan dengan nilai korelasi sebesar 0,746 dan besar pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,718. Dari kelima faktor tersebut, yang paling dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah faktor bunga pinjaman.

Kata kunci : *nasabah* dan *meminjam*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini kondisi persaingan semakin kompetitif yang ditandai dengan semakin banyaknya bank yang menawarkan jasa sejenis, sehingga keadaan persaingan semakin ketat. Untuk memenangkan persaingan, maka setiap bank harus mampu mempengaruhi perilaku nasabahnya dengan menawarkan pelayanan yang lebih baik dibandingkan bank lainnya.

Bank dikenal sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan Deposito. Kemudian Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjamkan uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan. Menurut UU R.I Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Setiap bank menawarkan pinjaman (kredit) dengan cara yang berbeda dan mempunyai sistem penyaluran yang berbeda pula. Sistem penyaluran kredit merupakan suatu cara penyampaian kredit kepada calon nasabah yang dapat memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan bank. Secara khusus, keinginan nasabah untuk meminjam adalah dengan mempertimbangkan kemampuannya untuk melunasi serta adanya tuntutan peningkatan modal usaha, sedangkan dari sisi perbankan, faktor dominan yang harus dipertimbangkan nasabah dalam meminjam diantaranya adalah kemudahan administrasi kredit, biaya administrasi dan suku bunga kredit.

[1] *Dosen Dpk. Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh*

Pada umumnya, nasabah menginginkan jasa yang memiliki karakteristik lebih cepat, lebih murah dan lebih baik. Karakteristik lebih cepat berkaitan dengan dimensi waktu yang menggambarkan kecepatan dan kemudahan memperoleh jasa yang ditawarkan oleh bank. Karakteristik lebih murah berkaitan dengan biaya yang menggambarkan bunga kredit dan besar cicilan pinjaman per bulan yang harus dibayar oleh nasabah. Karakteristik lebih baik berkaitan kecepatan proses kredit, mulai permohonan kredit yang diajukan oleh nasabah sampai direalisasikan oleh pihak bank.

Perilaku konsumen merupakan tindakan langsung untuk mendapatkan, mengkonsumsi, menghabiskan produk, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut. Oleh sebab itu, suatu bank perlu memahami dan menganalisis perilaku nasabah melalui survei pasar dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam yaitu faktor eksternal seperti kebudayaan, kelas sosial, kelompok preferensi dan keluarga, dan faktor internal seperti persepsi, kepercayaan, sikap, motivasi konsep diri dan kepribadian.

Hasil penelitian Sa'adah (2010), menemukan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen mengambil kredit modal kerja rekening koran pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Bawean Gresik adalah pelayanan, tingkat suku bunga dan lokasi". Hasil penelitian Zulpahmi (2010), menyimpulkan "faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah pada Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat di Jabodetabek) adalah adanya dorongan dari pihak lain, promosi, sosialisasi melalui tokoh masyarakat dan ulama, bank Syariah mudah ditemukan, produk yang ditawarkan sesuai syariah, pegawai profesional dan transparan, pelayanan mudah dan tidak berbelit-belit serta adanya presentasi bagi hasil yang saling menguntungkan".

PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh merupakan salah satu perusahaan perbankan yang menerima simpanan nasabah dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (pinjaman). Produk bank ini adalah simpanan dalam bentuk tabungan, deposito dan kredit. Kredit yang disalurkan bank ini adalah kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit investasi. Peminjam yang diteliti dalam penelitian ini adalah nasabah yang memenuhi persyaratan kredit yang ditetapkan bank.

Prosedur penyaluran kredit pada bank ini dimulai dari permohonan calon nasabah, analisis persyaratan kredit berupa *photocopy* kartu tanda penduduk suami/istri, *photocopy* SIUP, *photocopy* kartu keluarga, *photocopy* surat agunan, *photocopy* pembayaran rekening listrik, *photocopy* laporan keuangan calon nasabah. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh tim survei lapangan, kemudian atasan menyetujui permohonan kredit yang mencantumkan maksimum pinjaman, jangka waktu kredit, bentuk pinjaman, cicilan per bulan, tujuan penggunaan kredit, suku bunga dan biaya administrasi. Selanjutnya, dilakukan pengikatan jaminan pinjaman (surat tanah, sertifikat rumah, surat kepemilikan kendaraan dan lain sebagainya) dan akhirnya dilakukan pencairan kredit sesuai yang disetujui oleh pimpinan bank.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik meneliti dengan judul: "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh.

1.3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh nasabah yang meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh tahun 2010.. Penelitian ini menggunakan 22 variabel (n), maka sampel penelitian adalah 5 x 22 = 110 orang. Pemilihan responden dilakukan secara acak yaitu kuesioner dibagikan kepada nasabah yang bersedia mengisi daftar pertanyaan.

Analisis faktor digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit yang disebut analisis faktor. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001:250), tahap-tahap analisis faktor adalah:

1. Memilih variabel yang layak dalam analisis faktor. Oleh karena analisis faktor berupaya mengelompokkan sejumlah variabel maka seharusnya ada korelasi yang cukup kuat di antara variabel sehingga akan terjadi pengelompokan. Jika sebuah variabel atau lebih berkorelasi lemah dengan variabel lainnya, maka variabel tersebut akan dikeluarkan dari analisis faktor. Alat seperti *MSA* atau *Barlett's Test* dapat digunakan untuk keperluan ini.
2. Setelah sejumlah variabel terpilih, maka dilakukan ekstraksi variabel tersebut hingga menjadi satu atau beberapa faktor. Beberapa metode pencarian faktor yang populer adalah *Principal Component* dan *Maximum Likelihood*.
3. Faktor yang terbentuk, pada banyak kasus, kurang menggambarkan perbedaan diantara faktor-faktor yang ada.
4. Setelah faktor benar-benar sudah terbentuk, maka proses dilanjutkan dengan menamakan faktor yang ada.

Model dasar analisis faktor adalah data hasil observasi dari beberapa faktor (f_n). Secara matematis persamaan ini menjadi (Arikunto, 2002:165):

$$X_{in} = \lambda_1 f_1 + \lambda_2 f_2 + \ldots + \lambda_n f_n + e_{in}$$

Dimana:

X_{in} = nilai dari variabel ke-i untuk observasi ke-n

f_1 = nilai dari faktor ke-n untuk observasi (*factor scores*)

λ_i = hubungan dari variabel ke-n dengan faktor lainnya

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Perilaku Konsumen

Dalam pengembangan konsep pemasaran mutakhir, konsumen ditempatkan sebagai sentral perhatian. Para praktisi maupun akademisi berusaha mengkaji aspek-aspek dalam rangka mengembangkan strategi pemasaran yang diharapkan mampu meraih pangsa pasar yang tersedia.

Menurut Peter dan Olson (2000:6), "perilaku konsumen (*consumer behavior*) adalah sebagai interaksi dinamis antara pengaruh dan kondisi, perilaku dan kejadian di sekitar, di mana manusia melakukan aspek

pertukaran dalam hidup mereka". Menurut Sutisna (2001:36) perilaku konsumen adalah "perilaku pembelian yang berulang yang tanpa disertai dengan mencari informasi yang lebih banyak dan tanpa mengevaluasi pilihan dari alternative yang tersedia".

Dari pengertian tersebut di atas, berarti perilaku konsumen bersifat dinamis, menekankan bahwa seorang konsumen, kelompok konsumen, serta masyarakat luas selalu berubah dan bergerak sepanjang waktu. Dalam hal pengembangan strategi pemasaran, sifat dinamis perilaku konsumen menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh berharap bahwa satu strategi pemasaran yang sama dapat memberikan hasil yang sama sepanjang waktu, dan di pasar serta industri yang sama.

Perilaku konsumen melibatkan interaksi, menekankan bahwa untuk mengembangkan strategi pemasaran yang tepat, perusahaan harus memahami yang dipikirkan (kognisi), dirasakan (pengaruh), dan dilakukan (perilaku) oleh konsumen. Selain itu, perusahaan harus memahami apa dan dimana peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh pikiran, perasaan dan tindakan konsumen. Selain itu, perilaku konsumen melibatkan pertukaran, menekankan bahwa konsumen tetap konsisten dengan definisi pemasaran yang sejauh ini berkaitan dengan pertukaran. Pemasaran berperan untuk menciptakan pertukaran dengan konsumen melalui formulasi dan penerapan strategi pemasaran.

Menurut Angipora (2002:140), peranan yang dilakukan oleh masing-masing orang dalam suatu keputusan pembelian, yaitu:

1. *Inisiator* (pemrakarsa) adalah orang yang pertama-tama memberi pendapat atau pikiran untuk membeli produk atau jasa tertentu.
2. *Influencer* (pemberi pengaruh) adalah orang yang pandangan atau nasihatnya dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.
3. *Decider* (pengambilan keputusan) adalah orang yang sangat menentukan apakah membeli, apa yang dibeli, kapan dibeli, dengan cara apa dibeli dan di mana dibeli.
4. *Buyer* (pembeli) adalah orang yang melakukan pembelian nyata.
5. *User* (pemakai) adalah orang yang mengkonsumsi atau menggunakan produk.

Salah satu langkah kegiatan yang tidak boleh diabaikan oleh perusahaan agar dapat berhasil dengan baik adalah mengidentifikasi peran yang dimiliki seseorang dalam mengambil keputusan pembelian. Hal ini disebabkan karena implikasi peranannya tidak sedikit dalam perancangan produk, penentuan iklan, pendekatan yang perlu dalam kegiatan *personal selling* dan pengalokasian anggaran promosi yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini diarahkan untuk merangsang masing-masing peran, agar dapat melakukan perannya dengan baik.

2.2. Model Perilaku Konsumen

Perusahaan perlu mempelajari perilaku konsumen untuk mengetahui dan memahami berbagai aspek yang ada pada konsumen, yang akan digunakan dalam menyusun strategi pemasaran yang berhasil. Oleh karena itu, kerangka berpikir dari pembahasan perilaku konsumen harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor pertama adalah konsumen individual. Artinya, pilihan untuk membeli suatu produk dengan merek tertentu dipengaruhi oleh hal-hal yang ada

pada diri konsumen. Kebutuhan, persepsi terhadap karakteristik merek, sikap, kondisi demografis, gaya hidup dan karakteristik kepribadian individu akan mempengaruhi pilihan individu itu terhadap berbagai alternatif merek yang tersedia.

Faktor kedua yaitu lingkungan yang mempengaruhi konsumen. Pilihan-pilihan konsumen terhadap merek dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya. Ketika seorang konsumen melakukan pembelian suatu merek produk, mungkin didasari oleh banyak pertimbangan. Mungkin saja seseorang membeli suatu merek produk karena meniru teman satu kelasnya, atau juga mungkin karena tetangganya telah membeli terlebih dahulu. Jadi interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang akan turut mempengaruhi pada pilihan-pilihan merek produk yang dibeli. Faktor ketiga yaitu stimuli pemasaran atau juga disebut strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang banyak dibahas adalah satu-satunya variabel dalam model ini yang kendalikan oleh pemasar. Dalam hal ini, pemasar berusaha mempengaruhi konsumen dengan menggunakan stimuli-stimuli pemasaran seperti iklan dan sejenisnya, agar konsumen bersedia memilih merek produk yang ditawarkan. Strategi pemasaran yang lazim dikembangkan oleh pemasar yaitu yang berhubungan dengan produk apa yang akan ditawarkan, penentuan harga jual produknya, strategi promosinya dan bagaimana melakukan distribusi produk kepada konsumen.

Pemasar harus mengevaluasi strategi pemasaran untuk dilakukan dengan melihat respon konsumen untuk memperbaiki strategi pemasaran di masa depan. Sementara itu konsumen individual akan mengevaluasi pembelian yang telah dilakukannya. Jika pembelian yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya, atau dengan perkataan lain mampu memuaskan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, maka di masa mendatang akan terjadi pembelian berulang. Bahkan lebih jauh dari itu, konsumen yang merasa puas akan menyampaikan kepuasannya itu kepada orang lain, dan inilah yang disebut sebagai pengaruh dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*).

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Setiap hari konsumen menentukan berbagai pilihan pembelian. Kebanyakan perusahaan besar menyelidiki keputusan pembelian konsumen begitu rinciannya untuk menemukan apa yang dibeli konsumen, di mana mereka membeli dan mengapa mereka membeli, bagaimana dan berapa banyak mereka beli, kapan mereka membeli dan mengapa mereka sampai membeli. Keputusan konsumen untuk membeli dipengaruhi oleh berbagai faktor (Setiadi, 2005:11), yaitu:

1. Faktor kebudayaan

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya.

a. Sub budaya.

   Setiap kebudayaan terdiri dari sub budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Sub budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, area geografis.

b. Kelas sosial

Kelas sosial adalah kelompok-kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa.

2. Faktor Sosial

a. Kelompok referensi.

Kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa diantaranya adalah kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Kelompok sekunder, yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok seseorang yang ingin menjadi anggotannya disebut kelompok aspirasi. Sebuah kelompok diasosiatif (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang nilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu.

b. Keluarga

Keluarga dapat dibedakan dalam pembelian, yang pertama adalah keluarga orientasi, yang merupakan orangtua seseorang. Dari orangtulah, seseorang mendapat pandangan tentang agama, politik, ekonomi, dan merasa ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. Keluarga prokreasi, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli dan konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif.

c. Peran dan status.

Seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya- keluarga, klub, organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasikan dalam peran dan status.

3. Faktor Pribadi

Keputusan seseorang untuk membeli sesuatu dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti:

a. Umur dan tahapan dalam siklus hidup.

Konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.

b. Pekerjaan

Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu.

c. Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan hartanya, kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap pengeluaran.

d. Gaya hidup

Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekpresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.

e. Kepribadian dan konsep diri

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten. Kepribadian merupakan suatu variabel yang berguna dalam menganalisa perilaku konsumen.

4. Faktor Psikologis

Pilihan seseorang dalam membeli dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu:

a. Motivasi

Beberapa kebutuhan bersifat biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan lain bersifat psikogenik, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima.

b. Persepsi

Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari sesuatu. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama, karena perhatian, gangguan dan mengingat kembali.

c. Proses belajar

Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

d. Kepercayaan dan sikap

Kepercayaan adalah suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah perasaan positif atau negatif tentang suatu objek yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku terhadap objek itu.

Keputusan membeli seseorang merupakan hasil suatu hubungan yang saling mempengaruhi dan yang rumit antara faktor-faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis. Banyak dari faktor ini tidak banyak dipengaruhi oleh pemasar. Namun faktor-faktor tersebut sangat berguna untuk mengidentifikasi pembeli yang mungkin memiliki minat terbesar terhadap suatu produk. Faktor-faktor lain dapat dipengaruhi oleh pemasar dan mengisyaratkan pemasar mengenai bagaimana pengembangan produk, harga, distribusi dan promosi.

2.4. Pengertian dan Unsur-unsur Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin *(credere)* yang berarti kepercayaan *(truth atau faith)*. Oleh karena itu, dasar pemberian kredit adalah kepercayaan suatu badan yang memberikan kredit bahwa debitur di masa mendatang sanggup memenuhi segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Menurut Kasmir (2003:92), kredit adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga". Menurut Suyatno, dkk (2007:13), "kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang"

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kredit adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lainnya untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan

pembayaran pada waktu yang diminta atau pada waktu yang akan datang. Seseorang memerlukan kredit karena manusia adalah *homo economicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya.

2.5. Kriteria Umum Pemberian Kredit

Pemberian kredit mengandung suatu tingkat resiko tertentu. Untuk menghindari atau memperkecil resiko kredit yang mungkin terjadi, maka permohonan kredit harus dinilai oleh bank berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Menurut Siamat (2001:171-172), ada lima kriteria umum yang penting diperhatikan bank sebelum menyetujui pemberian kredit, yaitu :

1. Kepribadian atau watak (*character*)

   Dalam hal ini sifat pribadi, watak dan kejujuran permohonan kredit perlu dibahas dan diteliti secara berhati-hati. Ada beberapa cara bagi bank untuk mengetahui karakter nasabah yaitu mengenal dari dekat, mengumpulkan keterangan dan meminta pendapat dari rekan-rekannya, pegawai dan saingannya mengenai reputasi, kebiasaan, pergaulan sosialnya. Permohonan kredit dari seorang calon debitur yang sedang terlibat kredit macet dengan bank lain tidak akan dikabulkan oleh pihak bank manapun. Resiko yang diperkirakan dari faktor karakter ini disebut juga *moral risk* atau resiko moral.

2. Kemampuan (*capacity*)

   Kemampuan pimpinan perusahaan atau pemohon beserta stafnya, baik kemampuan dalam manajemen maupun keahlian bidang usahanya. Kemampuan pemohon untuk mengendalikan usahanya sebaik mungkin, kesungguhan untuk menggunakan kredit dihubungkan kesanggupannya untuk mengembalikan atau membayar kembali pinjamannya. Untuk itu bank harus memperhatikan angka hasil produksi, angka-angka penjualan dan pembelian, perhitungan laba rugi perusahaan saat ini dan proyeksinya, data-data keuangan diwaktu-waktu yang lalu, yang diterima dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga akan dapat diukur kemampuan calon penerima kredit untuk melaksanakan rencana kerjanya diwaktu mendatang dalam hubungannya dengan penggunaan kredit tersebut. Keraguan bank terhadap kesanggupan pemohon dapat menjadi alasan untuk menolak permintaannya. Faktor resiko dari *capacity* atau kemampuan atau kesanggupan ini disebut resiko usaha.

3. Modal (*capital*)

   Pada hakekatnya modal menunjukkan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Bank harus mengetahui bagaimana perimbangan antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri. Untuk itu bank harus mengadakan analisis terhadap neraca perusahaan. Selain itu, mengadakan analisis rasio untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dari calon peminjam. Resiko sehubungan dengan *capital* ini disebut "*financial risk*" atau resiko keuangan.

4. Jaminan (*collateral*)

   Collateral (jaminan) merupakan jaminan tambahan, karena jaminan utama adalah pribadi yang telah dinilai baik. Dengan demikian collateral atau jaminan adalah besarnya aktiva yang dikaitkan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan oleh bank yang terdiri dari barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Untuk

pengikatan barang jaminan harus diketahui secara pasti status kepemilikannya dan tidak terlihat kepada pihak lain. Keterangan kepemilikan yang asli dan sah harus dapat dipegang oleh pihak bank, tidak dibenarkan fotokopi maupun sebaliknya, penafsiran harus dibuat secara objektif dan jujur. Pemeriksaan atas suatu jaminan harus dapat disimpulkan menjadi data-data yang menentukan berapa penghasilan yang diperoleh setelah kredit diterima, bagaimana kesanggupan membayar kembali kredit tersebut dan apakah pengusaha menutup resiko bank kalau pinjaman macet dengan menjual barang yang digunakan atau dijaminkan.

5. *Condition* atau keadaan

   Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi ekonomi, dari sektor usaha penanam kredit serta beberapa sektor usaha yang mempunyai hubungan usaha dengan penataan kredit. Kondisi-kondisi yang perlu disoroti dan harus selalu mendapat perhatian bank adalah yang mempengaruhi :

   a. Pemasaran, seperti perkiraan kebutuhan, daya beli, luas pasar, perubahan mode, bentuk persaingan.
   b. Teknik produksi, seperti perkembangan teknologi, tersedianya bahan baku, bahan pembantu.
   c. Peraturan atau perundang-undangan yang berhubungan dengan perusahaan calon debitur.

Jaminan kredit diartikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu hutang. Berdasarkan pengertian tersebut nilai dan legalitas jaminan yang dikuasai oleh bank atau yang disediakan oleh debitur harus cukup, untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah atau debitur.

3. Pembahasan

Setelah faktor-faktor terbentuk, diketahui korelasi antara faktor 1, faktor 2, faktor 3, faktor 4 dan faktor 5 terhadap faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh, yaitu nilai korelasi faktor pertama sebesar 14,939%, faktor kedua sebesar 13,838%, faktor ketiga sebesar 12,258%, faktor keempat sebesar 9,826% dan nilai faktor ketiga sebesar 9,679%. Jumlah variansnya sebesar 60,540%, hal ini menunjukkan masih terdapat faktor lain sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam yang belum terungkap sebesar 39,942%. Dengan demikian, kedua puluh dua faktor tersebut dapat menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam sebesar 60,540%.

Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh dengan nilai korelasi di atas 0,70 adalah bunga pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,821; teman yang memberi referensi dengan nilai korelasi sebesar 0,773; persyaratan pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,748; pendapatan dengan nilai korelasi sebesar 0,746 dan besar pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,718. Dari kelima faktor tersebut, yang paling dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah bunga pinjaman. PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh menawarkan bunga pinjaman yang terjangkau kepada nasabah yang meminjam. Bunga pinjaman yang harus dibayarkan oleh nasabah per bulan sebesar 1,3% ditambah cicilan pokok pinjaman.

Bank yang menawarkan bunga pinjaman yang lebih rendah akan mendorong keinginan masyarakat untuk meminjam, sehingga jumlah nasabah semakin meningkat. Bunga merupakan beban jasa yang harus dibayar

oleh debitur atas kredit yang diterimanya dari bank. Bunga pinjaman yang dibebankan kepada setiap nasabah berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah teman yang memberi referensi. Biasanya, seseorang dapat termotivasi untuk meminjam ke bank karena pengaruh dari teman yang memberi referensi; dan dari teman calon nasabah mencari informasi mengenai persyaratan pinjaman yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kredit. Informasi dari teman yang memberi referensi berupa persyaratan pinjaman, lokasi bank, pelayanan nasabah yang ditawarkan bank serta kecepatan pencairan kredit dari mulai diberikan permohonan pinjaman sampai realisasi kredit. Selain itu, calon nasabah juga dapat memperoleh informasi mengenai jaminan yang harus diberikan setiap nasabah untuk mendapatkan pinjaman dan prosedur permohonan pinjaman.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah persyaratan pinjaman. Persyaratan pinjaman pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh adalah *photocopy* kartu tanda penduduk suami/istri, *photocopy* SIUP, *photocopy* kartu keluarga, *photocopy* surat agunan, *photocopy* pembayaran rekening listrik, *photocopy* laporan keuangan calon nasabah. Selanjutnya, bagian kredit mengadakan survei lapangan untuk membuktikan keabsahan dari dokumen yang diberikan oleh calon nasabah. Berdasarkan hasil survei tersebut, tim survei membuat laporan apakah permohonan kredit tersebut layak disetujui atau tidak. Dari laporan tersebut, kemudian atasan dapat memutuskan apakah permohonan kredit yang diajukan disetujui atau tidak. Jika disetujui, maka atasan mencantumkan maksimum pinjaman, jangka waktu kredit, bentuk pinjaman, cicilan per bulan, tujuan penggunaan kredit, suku bunga dan biaya administrasi. Selanjutnya, dilakukan pengikatan jaminan pinjaman dan akhirnya bagian keuangan mencairkan pinjaman sesuai yang disetujui pimpinan bank.

Faktor keempat yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah pendapatan. Jika pendapatan yang diperoleh nasabah setiap bulan cukup besar, maka permohonan pinjaman akan disetujui. Akan tetapi, jika pendapatan calon nasabah relatif kecil, maka permohonan pinjaman ditolak. Pendapatan calon nasabah dapat dilihat dari slip gaji atau upah, keuntungan dari hasil usaha bagi nasabah yang berwiraswasta. Pendapatan menunjukkan kemampuan nasabah untuk melunasi cicilan pokok pinjaman beserta bunga pinjaman. Biasanya, pihak bank lebih mudah menyetujui permohonan pinjaman yang diajukan oleh pegawai tetap pada suatu instansi atau perusahaan, karena memiliki pendapatan tetap yang diperoleh setiap awal bulannya. Untuk nasabah yang berwiraswasta, pihak bank lebih hati-hati dan selektif dalam menyetujui permohonan pinjaman yang diajukan oleh nasabah. Dalam hal ini, pihak bank meminta laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari usaha nasabah tersebut.

Faktor kelima yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah besar pinjaman. PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh telah menetapkan kebijakan bahwa batas maksimum pinjaman yang dapat diberikan kepada nasabah sebesar 70% dari nilai agunan (jaminan) yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kredit macet yang merugikan pihak bank. Pada saat nasabah tidak mampu melunasi pinjamannya, maka agunan harus disita dan dijual oleh bank untuk menutupi kewajiban dari nasabah tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Angka KMO *Measure of Sampling Adeguacy* (MSA) sebesar 0,897 berada di atas 0,50, dengan signifikansi 0,000, maka variabel layak untuk dianalisis lebih lanjut.
2. *Scree plot* menampakkan grafik, di mana dari faktor 1 ke faktor 2 (garis sumber *component number* = 1 ke 2), arah garis menurun dengan cukup tajam. Kemudian dari angka 2 sampai angka 5, garis masih menurun dengan *slope* yang semakin kecil. Faktor keenam sudah berada di bawah angka dari sumbu Y (*eigenvalues*). Hal ini menunjukkan bahwa lima faktor paling bagus untuk meringkas kedua puluh dua faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam.
3. Sebelum rotasi, kedua puluh dua variabel yang mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh tidak jelas termasuk dalam faktor mana, maka perlu dilakukan rotasi. Sesudah rotasi, kedua puluh dua variabel sudah jelas masuk ke dalam faktor mana sehingga diketahui faktor yang dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam yaitu bunga pinjaman, teman yang memberi referensi, pendapatan, persyaratan pinjaman dan besar pinjaman.
4. Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam pada PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Banda Aceh dengan nilai korelasi di atas 0,70 adalah bunga pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,821; teman yang memberi referensi dengan nilai korelasi sebesar 0,773; persyaratan pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,748; pendapatan dengan nilai korelasi sebesar 0,746 dan besar pinjaman dengan nilai korelasi sebesar 0,718. Dari kelima faktor tersebut, yang paling dominan mempengaruhi perilaku nasabah untuk meminjam adalah faktor bunga pinjaman.

4.2. Saran

Saran yang diberikan kepada pimpinan bank adalah:

1. Sebaiknya bank mempermudah persyaratan kredit dan memberikan hadiah kepada nasabah yang membawa temannya untuk meminjam.
2. Untuk meningkatkan pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat, maka sebaiknya pihak bank memperhatikan pendapatan, besar pinjaman dan pengaruh dari teman calon nasabah dalam merealisasikan pinjaman.

Daftar Pustaka

Angipora, Marius P. 2002. Dasar-dasar Pemasaran, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Kelima, Jakarta : Rineka Cipta.

Hair, Joseph F. Jr., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, & William C. Black. 2000, *Multi-variate Data Analysis With Readings. Fourth Edition*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.

Kasmir, 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Keenam, Cetakan Ketujuh, Jakarta: Raja Granfindo Persada.

Peter, Paul J dan Olson, Jerry C. 2006. *Costumer Behavior*: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Alih Bahasa: Damos Sihombing. Jakarta: Erlangga.

Raharja, Pratama, 2004. Uang dan Perbankan, Jakarta : Rineka Cipta.

Santono, Singgih dan Tjiptono, Fandy, 2001. Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS, Edisi Pertama, Jakarta: Alex Media Komputindo.

Sa'adah, Kiki Kimyatus, 2010. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Mengambil Kredit Modal Kerja Rekening Koran Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Cabang Bawean Gresik, Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Setiadi, Nugroho J., 2005. Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran, Cetakan Kedua, Jakarta: Kencana.

Siamat, Dahlan, 2001. Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Jakarta : BPFE-UI.

Sugiyono, 2005. Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Keenam, Bandung: Alfabeta.

Sutisna, 2001. Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran, Edisi Pertama, Jakarta : Rosda.

Suyatno, Thomas, H.A. Chalik, Sukada, Made; Ananda, C. Tinon Yunianti, dan Marala, Djuhaepah T., 2007. Dasar-dasar Perkreditan, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Untung, Budi H., 2005. Kredit Perbankan di Indonesia, Edisi Kedua, Yogyakarta : Andy.

Zulpahmi, 2010. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Pada Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat di Jabodetabek), Fakultas Ekonomi: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

SISTEM INJEKSI MESIN BERBAHAN BAKAR DIESEL

Soni Hestukoro, ST[1]

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui sitem injeksi mesin berbahan bakar diesel. Metode penulisan menggunakan metode library research. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa motor diesel merupakan komponen terpenting dalam kehidupan dibandingkan motor bensin. Sebab di segala bidang industri atau sedikit di bidang rumah tangga tidak terlepas dari komponen motor diesel, dilihat dari segi efisiensi juga dilihat dari segi tenaga motor diesel lebih unggul dari motor bensin. Meskipun disisi lain motor diesel juga masih banyak kekurangan dibanding motor bensin dilihat dari perawatan motor diesel lebih sulit dari motor bensin, dan juga dari segi kendaraan seperti mobil, harga jual motor diesel lebih murah dibanding motor bensin, untuk saat ini.

Kata kunci : *sistem injeksi mesin* dan *diesel*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Motor diesel termasuk jenis kelompok motor pembakaran dalam (internal combustion engines), dimana proses pembakarannya didalam silinder. Motor diesel ini menggunakan bahan bakar cair yang dimasukkan ke dalam ruang pembakaran silinder motor dengan diinjeksikkan menggunakan pompa injeksi.

Bahan bakar masuk ke dalam silinder atau ruang pembakaran dalam bentuk yang lebih halus maka dipergunakan pengabut (nozzle). Masukkan kedalam silinder pada langkah pemasukkan adalah udara murni. Pada langkah kompresi , udara murni ini dimampatkan hingga menghasilkan panas yang cukup untuk menyalakan bahan bakar yang diinjeksikan kedalam ruang pembakaran motor. Motor diesel sering disebut juga motor penyalan kompresi(compression ignition engines).

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui sitem injeksi mesin berbahan bakar diesel.

2. Uraian Teoritis

2.1. Prinsip Dasar Motor Diesel

Proses Kerja adalah keseluruhan langkah yang berurutan untuk terjadinya satu siklus kerja dari motor. Proses kerja ini terjadi berurutan dan berulang-ulang. Piston motor bergerak bolak balik dari titik mati atas (TMA) ke titik mati bawah (TMB) dan dari titik mati bawah (TMB) ke titik mati atas (TMA) pada langkah selanjutnya.

Pada motor empat langkah, proses kerja motor diselesaikan dalam empat langkah piston. Langkah pertama yaitu piston bergerak dari TMA ke TMB, disebut langkah pengisian. Langkah kedua yaitu piston bergerak dari TMB ke TMA disebut langkah kompresi. Langkah ketiga piston bergerak dari TMA ke TMB disebut langkah usaha. Pada langkah usaha in terjadilah proses pembakaran bahan bakar (campuran udara dan bahan bakar) didalam silinder motor / ruang pembakaran yang menghasilkan tenaga yang mendorong piston dariTMA keTMB. Langkah keempat yaitu piston bergerak dari TMB ke TMA disebut langkah pembuangan. Gas hasil pembakaran didorong oleh piston keluar silinder motor. Jadi pada motor empat langkah proses kerja mptor

[1] *Dosen Politeknik Negeri, Medan*

untuk menghasilkan satu langkah usaha (yang menghasilkan tenaga) diperlukan empat langkah piston. Empat langkah piston berarti sama dengan dua kali putaran poros engkol.

Pada motor dua langkah proses kerja motornya untuk mendapatkan satu kali langkah usaha hanya diperlukan dau kali langkah piston. Motor dua langkah yang paling sederhana, pintu masuk atau lubang masuk dan lubang buang terletak berhadap-hadapan yaitu berada pada sisi bawah pada dinding silinder motor. Proses kerjanya adalah sebagai berikut. Piston berada TMB, kedua lubang (masuk dan buang) sama sama terbuka kemudian campuran udara dan bahan bakar dimasukkan kedalam silinder melalui lubang masuk. Gerakan piston dari TMB ke TMA, maka lubang masukakan tertutup dan tertutup pula lubang buang.maka terjadilah langkah kompresi. Pada akhir langkah kompresi ini terjadilah pembakaran gas bahan bakar. Dengan terjadinya pembakaran gas bahan bakar maka dihasilkan tenaga pembakaran yang mendorong piston ke bawah dari TMA ke TMB. Langkah usaha terakhir terjadilah pembuangan gas bekas begitu terbuka lubang buang. Sesudah itu terbuka pula lubang masuk sehingga terjadi pemasukkan gas baru sekaligus mendorong mendorong gas bekas keluar melalui lubang buang. Dengan demikian pada motor dua langkah proses motor untuk menghasilkan satu kali langkah usaha / pembakaran gas dalam silinder , hanya diperlukan dua langkah piston . dilihat dari putaran poros engkolnya diperlukan satu kali putaran poros engkol.

2.2. Dasar Dasar Pengukuran Motor

Dasar-dasar pengukuran motor digunakan untuk menghitung kemampuan sebuah motor untuk menghasilkan tenaga yang dihasilkan motor.

1. Diameter silinder.

   Diameter silinder adalah ukuran dari bagian dalam dari silinder liner dari motor.diukur dalam satuan milimeter.

2. Langkah piston.

   Langkah piston adalah gerakan dari piston dari titik mati atas.(TMA) ke titik mati bawah (TMB). Pegukuran dalam bentuk milimeter ataupun inchi. Langkah piston ditentukan oleh perencanaan jari-jari poros engkol yaitu dua kali jari-jari poros engkol.

3. Volume langkah (Displacemenrt).

   Volume langkah diperoleh dengan menghitung darin silinder motor dikalikan dengan langkah piston, dikalikan dengan jumlah silinder.misalkan diameter silinder motor D milimeter, langkah piston S milimeter, jumlah silinder motor i maka :

   luas penampang silinder motor adalah (π/4-D^2) mm^2.

   Volume langkahnya adalah :

   $V = (\pi/4\text{-}D^2) \times S \times i\ mm^3$.

   Tenaga motor yang dihasilkan oleh motor tergantung dari volume langkah motor. Tiga cara untuk memperbesar volume langkah / volume silinder motor yaitu :

   1) Memperbesar diameter silinder motor.
   2) Memperpanjang langkah piston.

3) Menambah jumlah silinder motor.

4. Perbandingan kompresi.

Perbandingan kompesi adalah perbandinganvolume pada keseluruhan dari sebuah silinder motor(volume langkah ditambah volume ruang bakar) tehadap volume ruang bakar. Jika volume langkahnya = V_s, volume ruang bakar = V_c dan perbandingan kompresinya = PK, maka :

$PK = (V_s + V_c) / V_c$.

Perbandingan kompresi dari motor dapat diubah dengan berbagai cara. Cara tersebut adalah merubah ruang bakar tanpa merubah volume langkah / silinder motor atau kebalikannya. Cara lain yaitu merubah volume langkah / silinder motor dengan merubah diameer silinder atau merubah langkah piston.perbandingan kompresi pada motor diesel harus tinggi karena untuk menghasilkan panas pada langkah kompresi untuk membakar bahan bakar yang ada didalam silinder motor pada akhir langkah kompresi.

5. Tenaga motor (Horsepower).

Tenaga motor dinyatakan dalam Horse Power (HP). Satu tenaga kuda adalah tenaga yang diperlukan untuk memindah beban seberat 75 Kg pda jarak 1 meter dalam waktu 1 detik. Dimana 1 HP = 75 Kg/detik.

Jika dalam saruan MKS :

- Tekanan rata-rata efektif dalam Kg/cm^2 (Pr)
- Langkah piston dalam meter (S)
- Luas penampang silinder dalam Cm^2 (A)
- Jumlah langkah usaha tiap menit, untuk motor 4 langkah dua putaran satu usaha, untuk motor 2 langkah satu putaran satu usaha dalam rpm (n)
- Jumlah silinder motor (i)

Untuk motor 4 langkah $itk = \frac{i.A.\Pr.S.n}{2.60.75} tk$

Untuk motor 2 langkah $itk = \frac{i.A.\Pr.S.n}{60.75} tk$

6. Kerugian gesek (Friction Horsepower).

Tenaga yang hilang untuk mengatasi adanya gesekan-gesekan pada bagian-bagian motor yang bergesekan. Kerugian ini disebut kerugian tenaga untuk mengatasi gesekan (fhp). Jadi 1 hp = fhp tenaga outputmeter yang sering disebut bhp (brakehorsepower) yaitu tenaga output yang diukur dengan alat tess motor : dinamomotor.

7. Tenaga output motor (Brake Horsepower).

Tenaga ini diukur menggunakan dinamometer. Dinamo meter adalah alat yang bisa membebani motor untuk mengukur tenaga dari motor. Dinamometer mampu membebani motor dalam berbagai variasi pembebanan, dan mengkorversinya dalam pembacaan tenaga motor. Motor dapat dites dalam pembebanan yang bervariasi dan dalam kecepatan yang bervariasi pula.

8. Efisiensi volumetrik.

Efisiensi Volumetrik adalah perbandingan antara udara yang dimasukkan kedalam silinder motor pada langkah pengisian dengan keseluruhan volume silinder motor. Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi volumetric antara lain :

1. Diameter katup.
2. Bentuk manifold.
3. Kecepatan motor.
4. Saat pembukaan dan penutupan katup.
5. Tekanan udara yang dimasukkan.

Efisiensi volumetric akan turun jika kecepatan motor naik. Akibatnya tenaga putar motor akan turun. Motor yang beroperasi pada tempat yang ketinggianya lebih tinggi dari permukaan laut akan turun efisiensi volumetriknya, karena tekanan udara pada tempat yang lebih rendah dari permukaan laut tekana udaranya akan lebih tinggi

Untuk mendapatkan efisiensi volumterik yang lebih tinggi digunakan blower untuk mendorong tekanan udara masuk kedalam silinder pada langkah pengisian.

9. Efisiensi panas (Thermal Effisiency).

Efisiensi panas adalah kemampuan motor untuk mengubah tenaga panas yang dihasilkan oleh proses pembakaran. Pada motor diesel tenaga panas yang berhasil diubah menjadi tenaga yang digunakan motor hanya sekitar 40%. Sisanya hilang bersama gas bekas dan terserap system pendinginan motor.

10. Efisiensi mekanik.(Mechanical Effisiency).

Untuk menghitung efisiensi mekanik dapat diperoleh dengan membagi bhp dengan 1hp.Jadi efisiensi mekanik = bhp/ihp.bhp adalah tenaga output motor yang diukur dengan menggunakan dinamometer.ihp adalah tenaga teoretik dalam motor, yang dihasilkan motor.

11. Pengetesan dengan Dinamometer.

Dinamometer adalah alat untuk mengetes kemampuan atau performance dari motor.berbagai kemampuan motor diukur dengan menggunakan dinamometer.hal ini dilakukan dengan melakukan simulasi pembebanan jalan dan kondisi pengoperasian tanpa mengelurkan kendaraan dari dalam bengkel. Alat sederhana yang digunakan untuk pengetesan output tenaga motor adalah prony brake. Alat ini menggunakan tipe pengereman gesek dengan menggunakan lengan .ujung lainnya dari lengan dihubungkan dengan timbangan. Jika panjang lengan dari pusat drum pengereman terhadap titik dimana timbangan dihubungkan adalah 1,2 meter,sedangkan beban pengereman pada timbangan ialah 15 Kg,maka torqinya adalah : 15 x 1,2 kgm.jika motor pada kondisi ini mempunyai kecepatan 1500 ppm,maka output tenaga motor dapat dihitung sebagai berikut :

$$Torqi \times ppm : (60.75) = (15.1,2.1500) : (60.75) tk$$

Jadi $T = \dfrac{15.1,2.1500}{60.75} tk$

Jika dijadikan dalam Kwatt dikalikan dengan : 0,746 karena 1 tk = 0,746KW, sehingga menjadi :

$$T = \frac{15.1,2.1500}{60.75} \times 0,746Kw$$

Baik dinamometer tipe motor ataupun tipe chasis, kebanyakan mengubah factor torqi dan factor kecepatan secara otomatis kedalam bhp atau pembacaan output tenaga di jalan pada dial dari dinamometer.

2.3. Klasifikasi Motor Diesel Menurut Konstruksinya

Ada beberapa cara pengklasifikasian motor diesel yang dapat dibuat untuk mengetahui perbedaan jenis atau tipe motor diesel dan pelayanan yang sesuai dengan jenis motor diesel tertentu.

Kebanyakan pengklasifikasian motor diesel yang paling lazim adalah menurut tenaga yang dihasilkan. Ada motor diesel yang kecil dengan tenaga dari 3 tk. Adapula motor diesel yang besar dengan kapasitas besar sampai menghasilkan tenaga 40.000 tk.

Motor diesel juga diklasifikasikan menurut jumlah silindernya. Dengan pengklasifikasian ini terdapat motor diesel dengan jumlah silinder dari satu silinder hingga 24 silinder. Motor diesel brsilinder tunggal (satu) sering dipakai untuk penggerak yang kecil-kecil dan handi (portable) dan untuk keperluan irigasi. Untuk keperluan komersial dan angkutan digunakan motor diesel bersilinder 4,6 dan 8 silinder. Untuk keperluan industri dan penggerak kapal kapal besar (ships) digunakan diesel bersilinder yang lebih banyak missal dengan variasi jumlah silinder 12,16,20 dan 24.

Cara lain dalam pengklasifikasian motor diesel adalah menurut prinsip/ proses kerjanya. Dengan pengelompokan ini dikenal dua jenis motor diesel yaitu motor diesel empat langkah dan motor desel dua langkah. Cara pengaturan silinder motor juga sering digunakan untuk mengklasifikasikan motor diesel. Yang paling popular adalah motor diesel tegak / vertical, dimana silinder motor diatur dalam satu baris silinder motor. Jenis lain adalah dimana silinder motor dibuat baris yang berseberangan bertolak belakang. Pada motor ini mungkin semua silinder motor dibuat pada satu sisi poros engkol. Dengan jumlah silinder yang sama pada masing-masing sisi dikenal motor datar bersilinder bertolak belakang ataupun motor bersilinder v.

Motor diesel dengan pengaturan baris membentuk v perlu dijelaskan besarnya sudut v untuk baris silinder yang bervariasi seperti : 45, 50, 55, 60 atau 90 derajat. Sudut v bergantung kepada jumlah silinder dan disain poros engkol.

Bentuk lain dari pengaturan silinder dengan baris yang berbentuk w dan x. Juga ada yang membentuk segitiga atau delta. Pengklasifikasian lain dari motor diesel adalah menurut kerja piston. Dalam pengelompokan ini diklasifikasikan motor diesel piston kerja tunggal, piston kerja ganda dan piston berlawanan . Piston kerja tunggal adalah dimana satu sisi dari piston yang berhubungan dengan gas pembakaran, sedang sisi yang lain berhubungan dengan poros engkol melalui batang piston . Pada piston kerja ganda kedua sisi dari piston bekerja berhubungan dengan gas pembakaran yang menghasilkan tenaga. Kedua sisi dari silinder digunakan untuk gas pembakaran yang secara berganti-ganti kedua sisi piston menerima gas hasil pembakaran . Tekanan gas pembakaran bekerja pada langkah keatas maupun ke bawah.

Pada piston berlawanan yaitu dua piston pada silinder yang sama diantara kedua piston yang berlawanan itu terletak ruang pembakarannya. Masing-masing piston mempunyai batang piston dan poros engkol sendiri-sendiri.

Jenis lain dari motor diesel adalah motor diesel dengan piston parallel atau sejajar satu sama lain dengan dua poros engkol yang parallel. Motor ini dibuat oleh Sulzer Bros Ltd dari Switzeland yang digunakan untuk lokomotif.

Metode pengelompokan motor menurut kecepatannya. Secara pasti tidak ada batas yang tertentu untuk mengklasifikasikan motor kedalam kecepatan rendah, menengah, dan tinggi. Tetapi umumnya motor dengan kecepatan kurang dari 1000 hingga 2500 sebagai motor dengan kecepatan rendah menengah. Motor dengan kecepatan dari 2500 hingga kurang lebih 6000 ppm sebagai motor kecepatan tinggi.

2.4. Klasifikasi Motor Diesel Menurut Bahan Bakarnya.

Ada 4 jenis bahan bakar dan dari bahan bakarnya motor itu disebut yaitu **:** motor bahan bakar gas, motor bahan bakar campuran (dual fuel diesel engines), motor bahan bakar ganda (bi–fuel engines) dan motor bahan bakar kombinasi (multi – fuel engines).

1 Motor diesel bahan bakar gas.

Motor diesel bahan bakar gas menggunakan bahan bakar gas seperti gas natural / gas bumi ataupun gas bahan bakar hasil produksi pembuatan gas. Gas bahan bakar tersebut kemudian diinjeksikan kedalam silinder motor dan dinyalakan oleh panas hasil dari kompresi dalam silinder motor pada langkah kompresi.

Sistem pengijeksian bahan bakar gas memerlukan sistem pemampatan gas atau kompressor agar bahan bakar gas dapat dimasukkan kedalam ruang pembakaran pada akhir langkah kompresi dari motor diesel tersebut. Jenis lain dari motor diesel gas adalah motor diesel yang dimampatkan adalah campuran gas dan udara dengan perbandinagn kompresinya 12 aatu 13. kemudian penyalaanya dengan busi pada akhir kompresi.

Motor tersebut mirip dengan motor gas atau motor bensin. Motor jenis ini dikelompokkan dengan motor diesel karena besarnya perbandingan kompresinya. Motor diesel gas dibuat menurut proses kerja dua langkah dan proses empat langkah.

2 Motor bahan bakar campuran (dual fuel diesel engines).

Motor diesel bahan bakar campuran ini memasukkan dan mengkompresi gas alam, gas buatan atau gas bahan bakar yang lain ketekanan kompresi normal motor diesel. Udara murni ditambahkan pada wakyu pemasukkan untuk mencegah kemungkinan penyalaan awal (*pre ignition*). Proses pembakaran terjadi setelah penginjeksian bahan bakar gas utama.

Motor diesel bahan bakr campuran dibuat dengan prose kerja dua langkah dan empat langkah. Gas bahan bakar dimasukkan kedalam silinder pada saat kurang ebih akan dimulai langkah kompresi. Pemasukkan yang menyuplai 3 % sampai 5 % dari total keseluruhan panas yang ada dalam silinder. Motor bahan bakar campuran dapat dioperasikan dalam campuran yang bervariasi antara gas dan bahan bakar cair.

Untuk motor diesel jenis bahan bakar campuran jenis 2 langkah, desain yang banyak digunakan motor ini memiliki klep gas yang dapat dioperasikan secara mekanik dan diatur pembukaannya hanya setelah silinder dibilas oleh udara murni dan lubang buang tertutup.

Motor diesel bahan bakar campuran gas jenis 4 langkah sering menggunakan klep yang dioperasikan oleh nok untuk mengatur masuknya udara dan gas kedalam silinder. Pembukaan klep gas dilakukan hanya setelah klep buang tertutup. Klep-klep itu pengoperasianya dengan nok ataupun secara hidrolik. Untuk motor gas 4 langkah yang kecil, sering juga dipakaikan karburator dan leburator gas untuk menyuplai bahan bakar gas.

3 Motor bahan bakar ganda (bi-fuel engines).

Pada motor diesel bahan bakar dobel (bi-fuel engines)., dipakai dua jenis bahan bakar cair, masing-masing memiliki injector sendiri. Dalam sistem pembakaran dua bahan bakar, diinjeksikan bahan bakar tambahan dalam prosentase kecil dan sesuai kedalam silinder motor. Penginjeksian ini dapat dilakukan pada langkah pemasukan atau dapat juga pada awal langkah kompresi.

Pada motor diesel dua langkah jenis motor ini, bahan bakar tambahan diinjeksikan langsung kedalam silinder menggunakan injector tambahan. Sedangkan pada motor diesel 4 langkah dengan bahan bakar dobel dapat ditempuh dua cara, pertama menempuh cara yang sama seperti pada motor dua langkah tersebut di atas.Kedua dengan cara bahan bakar tambahan diinjeksikan segera didepan klep pemasukan dengan menggunakan injector atau pengabut tekanan rendah.

4 Motor bahan bakar kombinasi (multi – fuel engines).

Bahan bakar ini mempnyai variasi dari bahan bakar beroktan sedang hingga distilasi menengah. Pada saat ini banyak dilakukan eksperimen pengembangan motor dengan berbagai bahan bakar yang memiliki kemampuan memulai operasi atau kerja sejak memulai operasi. Motor diesel dengan bahan bakar kombinasi terutama dikembangkan untuk kepentingan militer.

3. Pembahasan

3.1. Sistem Injeksi Bahan Bakar

Alat untuk memasukkan bahan bakar kedalam silinder disebut pompa injeksi. Fungsi lain dari pompa injeksi adalah mengatur jumlah bahan bakar yang diinjeksikan dalam silinder sesuai kebutuhan motor. Pompa injeksi yang sering digunakan pada motor diesel modern sekarang ini dibuat oleh Robert Bosch pompa injeksi Robert Bosch ukurannya sangat mini karena itu tidak memakan banyak tempat selain itu konstruksinya juga sangat sederhana.

Pompa injeksi Bosch terdiri atas komponen utama : rumah pompa yang didalamnya terdapat susunan element pemompaan. Plunyer, memiliki alur miring berfungsi sebagai penekan minyak. Diluarnya adalah sleev. Diluarnya lagi adalah kontrol sleev yang bergerigi dan berhubungan dengan rack pengontrol. Pada bagian bawahnya terdapat komponen pemegang plunyer, antara lain dudukan pegas dan pegas pengembali yang keduanya berfungsi memegang dan mengembalikan plunyer ke posisi bawah suplai bahan bakar melalui lubang masuk (inlet port).. Pada bagian atas terdapat klep deliveri, pada saat pemompaan terbuka sedangkan pada saat tidak memompa ia duduk rapat pada dudukannya, menahan minyak berada pada tekanan tinggi.

Pompa ini dioperasikan oleh nok yang terdapat pada poros nok pompa, digerakkan oleh poros engkol dengan pemindahan roda gigi. Posisi plunyer terhadap sleev diubah dengan pengaturan rack kontrol.

Dibawah ini adalah urutan pompa injeksi pompa Bosch :

Ketika lubang masuk terbuka bahan bakar masuk kedalam ruang injeksi diatas plunyer. Penginjeksian, dimana karena tekanan pemompaan maka katup deliveri terangkat dan minyak diinjeksikan kedalam silinder. Ketika sisi tekan dan sisi masuk berhubungan karena alur dan pada plunyer telah menghubungkannya sehingga tidak adalagi penekanan minyak oleh plunyer . Klep deliveri menutup menahan bahan bakar pada pipa tekanan tinggi.

Pada pompa injeksi jenis sebaris, tiap silinder motor mempunyai pompa silinder sendiri. Hasil penginjeksian tiap silinder harus sama agar di peroleh tenga motor yang sama. Untuk itu, perlu kalibrasi dari pompa injeksi yang harus dikerjakan dengan mesin untuk menyamakan hasil poenginjeksian tiap silinder pompa.

Jenis pompa injeksi yang lain adalah jenis distributor. Pada jenis ini, satu pompa dipergunakan untuk semua silinder motor,sehingga jenis ini tidak ada problem kalibrasi. Contoh pompa injeksi jenis distributor adalah pompa injeksi rosamaster. Poros penggerak pada pompa ini berhubungan dengan rotor distributor dalam kepala hidrolik. Ujung penggerak rotor mempunyai lubang geometric yang berisi 2 plunyer. Kedua plunyer bekerja satu dengan lainnya bersama-sama karena adanya nok ring internal melalui roler dan sepatu yang dibawa dalam lubang slot dalam ujung sayap dalam rotor.

Pompa trasfer yang terletak pada ujung yang berlawanan dari rotor dari silinder pemompaan, adalah jenis pemindahan positif,jenis pompa kipas. Pompa ini ditutup dengan plat tutup.

Bahan bakar pada proses kerja dari pompa injeksi distributor dialirkan dari tangki ke pompa mlalui saluran masuk menggunakan pompa trasfer jenis pompa kipas. Oleh karena kemampuan pompa transfer melebihi yang dibutuhkan oleh pompa injeksi maka sejumlah bahan bakar dengan prosentase yang besar mengalir kembali ke sisi masuk melalui klep pengatur. Posisi pemutaran dari klep pengatur yang diatur oleh governor mengatur aliran minyak ke ring pengisian yang berhubungan dengan lubang pemasukan. Ketika rotor berputar, lubang pengisian tunggal berhubungan dengan salahsatu dari lubang pemasukan dari kepala hidrolik dan bahan bakar minyak dengan tekanan dari pompa transfer mengalir melalui saluran bersudut ke ruang pemompaan. Minyak tersebut mendesak plunyer menjauh yang nantinya akan di injeksikan pada langkah berikutnya. Langkah plunyer dibatasi oleh penyetelan pegas daun. Pada saat pengisian diantara dua plunyer dengan minyak, roler berada pada bagian lembah dari ring penekan roler.

Putaran berikutnya dari rotor membawa lubang keluar pada rotor berhubungan pada lubang keluar pada kepala yang saat itu roler pada posisi ditekan oleh nok dari ring penekan sehingga plunyer pompa dalam keadaan saling mendekat yang berarti menekan bahan bakar minyak dipompakan kesalah satu saluran pompa injeksi.

3.2. Pengabut dan Pengabutan

Fungsi dari pengabut adalah untuk memasukkan bahan bakar dalam bentuk yang halus dalam ruang pembakaran. Pengabutan atau atomiisasi adalah cara bagaimana bahan bakar cair dipecahkan kedalam bentuk sekecil-kecilnya sehingga mudah bercampur dengan udara untuk proses pembakaran.

Adapun jenis tipe pengabut yaitu tipe pintle, tipe ini menggunakan lubang tunggal dan digunakan pada motor diesel dengan pengabutan tidak langsung dimana pengabutan bahan bakar tidak langsung kedalam ruang

pembakaran diatas permukaan piston motor. Dipergunakannya jenis pengabut lubang tunggal karena didalam ruang pembakaran terdapat pusaran ataupun turbulensi udara pada langkah kompresi sehingga bahan bakar diinjeksikan kedalam ruang pembakaran akan bercampur dengan udara dan terbakar dengan sempurna. Jenis lain dari injector adalah jenis berlubang ganda.

4. Penutup

Motor diesel merupakan komponen terpenting dalam kehidupan dibandingkan motor bensin. Sebab di segala bidang industri atau sedikit di bidang rumah tangga tidak terlepas dari komponen motor diesel, dilihat dari segi efisiensi juga dilihat dari segi tenaga motor diesel lebih unggul dari motor bensin. Meskipun disisi lain motor diesel juga masih banyak kekurangan dibanding motor bensin dilihat dari perawatan motor diesel lebih sulit dari motor bensin, dan juga dari segi kendaraan seperti mobil, harga jual motor diesel lebih murah dibanding motor bensin, untuk saat ini.

Daftar Pustaka

Anonim. 1979. Diesel Manual Handbook. Mitsubishi Motors, Tokyo.

Anonim. 1995. Materi Pelajaran Engine Group Step 2. PT Toyota – Astra Motor, Jakarta.

Anonim. 1995. New Step 1 Training Manual. PT Toyota – Astra Motor, Jakarta.

Arismunandar, Wiranto. Tsuda, Koichi. 1997. *Motor Diesel Putaran Tinggi***.** Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Boentarto. 2000. *Mengatasi Kerusakan Mesin Desel*. Jakarta : Puspa Swara.

Daryanto, 1994. *Motor Bakar Untuk Mobil*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

J. Trommel Mans. 1991. Mesin Diesel. Penerbit PT Rosda Jayaputra, Jakarta.

Nakoela Soenarta dan Shoichi Furuhama. 1995. Motor Serba Guna. Penerbit PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Permana, Danu. 1999. *Merawat dan Memperbaiki Mobil Diesel*. Jakarta. Puspa Swara.

PENGARUH STRATEGI BERSAING TERHADAP KINERJA KOPERASI DENGAN PARTISIPASI ANGGOTA SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Ir. Ernita, MP., Ph.D[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi bersaing terhadap kinerja koperasi di Sumatera Utara, dimana partisipasi anggota merupakan variabel moderator. Sebagai salah satu bentuk usaha maka koperasi juga dituntut memiliki keunggulan bersaing pada semua produk dan jasa yang dihasilkannya. Strategi bersaing merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha dalam berkoperasi. Dengan adanya peningkatan kinerja tersebut diharapkan dapat meningkatkan partisipasi anggota. Hipotesis kajian diuji dengan analisis korelasi dan regresi linier berganda serta regresi hirarki. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat korelasi nyata antara partisipasi anggota dengan kinerja koperasi sebesar r= 0.804**, tetapi tidak ada korelasi antara strategi bersaing dengan kinerja koperasi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah: Y = 1.296 + 0.020 SB + 0.682 PA, dimana partisipasi anggota tidak nyata memoderasi hubungan diantara keduanya.

Kata kunci :

Strategi Bersaing, Partisipasi Anggota, Kinerja Koperasi, Balanced Scorecard

1. Latar Belakang

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Sebagai salah satu pelaku ekonomi, koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berusaha menggerakkan potensi sumber daya ekonomi demi memajukan kesejahteraan anggota. Karena sumber daya ekonomi tersebut terbatas, dalam mengembangkan usahanya koperasi harus mengutamakan kepentingan anggota maka koperasi harus mampu bekerja seefisien mungkin dan mengikuti prinsip-prinsip koperasi dan kaidah-kaidah ekonomi.

Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang memiliki daya tahan tinggi terhadap ancaman dan goncangan harga internasional. Soetrisno (2003) mengatakan bahwa dibawah arus rasionalisasi subsidi dan independensi perbankan, ternyata koperasi mampu menyumbangkan sepertiga pasar kredit mikro yang sangat dibutuhkan masyarakat luas secara produktif dan kompetitif. Selain itu, koperasi sebagai bentuk usaha yang berbadan hukum, mampu menjangkau pelayanan kepada lebih dari 11 juta nasabah, yang hal ini jauh melebihi kemampuan perbankan yang megah sekalipun.

Saat ini koperasi dituntut untuk memiliki keunggulan dalam menjalankan usahanya dan produk yang dihasilkannya. Hal ini diartikan bahwa untuk dapat tetap tumbuh dan berkembang, maka koperasi harus memiliki startegi bersaing seperti badan usaha lainnya. Koperasi dituntut memiliki dua keunggulan yaitu unggul dalam pasar, yang berhubungan dengan kemampuan mencari keuntungan seperti bisnis lain, serta unggul dalam manfaat, yaitu memberikan nilai lebih kepada anggotanya. Anggota merupakan faktor utama yang penting diperhatikan sebab eksistensi anggota berpengaruh pada kelangsungan hidup dan keberhasilan koperasi. Kedudukan anggota pada

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan*

koperasi sangat penting, karena anggota adalah pemilik modal sekaligus sebagai pelanggan atau pengguna usaha. Tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi anggota akan menentukan maju ataupun mundurnya usaha koperasi tersebut (Ropke, 2003).

Helfert (1996) menyatakan kinerja adalah suatu pandangan kondisi secara lengkap terhadap suatu badan usaha pada periode waktu tertentu, Kinerja merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional organisasi dalam memanfaatkan sumberdaya kekuasaan yang dimiliki. Sebagai suatu bentuk badan usaha maka kinerja koperasi juga harus disesuaikan dengan karakteristiknya yang khas. Karakteristik koperasi yang membedakannya dengan badan usaha yang lain karena koperasi mengemban kemanfaatan ganda secara ekonomi dan sosial sekaligus.

Kaplan dan Norton Tahun 1996 telah mencoba merumuskan berbagai standar yang seharusnya diseimbangkan dalam menilai kinerja suatu organisasi, yang disebut dengan teknik balanced scorecard. Konsep pengukuran kinerja yang hanya mengajukan standar keuangan saja tidak cukup memberikan informasi yang komprehensif untuk memandu usaha dalam rangka menciptakan nilai jangka panjang, atau dengan kata lain, bahwa penilaian kinerja organisasi seharusnya dipandang dari perspektif finansial dan nonfinansial. Menurut Idris, *et al*., (2003), ada berbagai dimensi yang mempengaruhi kinerja suatu organisasi, dan salah satunya adalah faktor strategi bersaing.

2. Tujuan Penelitian

2.1 Untuk mengetahui pengaruh strategi bersaing terhadap kinerja koperasi.

2.2 Untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggota sebagai variable moderator terhadap hubungan antara strategi bersaing dengan kinerja koperasi.

3. Hipotesis Penelitian

3.1. Terdapat hubungan yang erat dan pengaruh yang signifikan antara strategi bersaing secara generik dengan kinerja koperasi.

3.2 Partisipasi anggota memoderasi hubungan strategi bersaing dengan kinerja koperasi

4. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam menjalankan strategi bersaing pada koperasi sehingga koperasi dapat tetap bertahan, serta untuk mengetahui berbagai bentuk partisipasi anggota yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja koperasi.

5. Tinjauan Pustaka

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, stratēgos, bisa diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Thomson dan Strickland (1993), mendefinisikan strategi sebagai *pattern of actions to achieve objectives.* Dalam menyusun strategi untuk meraih keunggulan bersaing, setiap perusahaan (termasuk koperasi) dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda yang terjadi dalam lingkungan intern maupun eksternnya. Situasi yang dihadapi sekaligus akan membuka peluang dan ancaman bagi perusahaan yang bersangkutan. Peluang tersebut akan menjadi kenyataan jika perusahaan mampu menggunakan kekuatan yang dimiliki secara cermat dan menghindari ancaman dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki.

Menurut Ruslan (2002), dalam pembentukan strategi perusahaan, suatu strategi dipengaruhi oleh:

a. secara makro, lingkungan perusahaan akan dipengaruhi oleh unsur dasar umum, budaya yang dianut, sistem ekonomi dan teknologi yang dikuasai
b. secara mikro, tergantung dari misi perusahaan, sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya manusia dan sumberdaya lain), sistem pengorganisasian, dan program jangka pendek dan jangka panjang, serta tujuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Hariadi (2003) mengatakan suatu perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan bersaing bilamana memiliki sesuatu yang lebih dari pesaingnya dalam menarik konsumen dan mempertahankan diri atas kekuatan persaingan yang mencoba menekan perusahaan tersebut. Sumber keunggulan bersaing dapat berupa produk terbaik, jasa pelayanan terhebat, harga jual yang paling murah, lokasi yang strategis, teknologi tepat guna, atribut barang yang sesuai kehendak konsumen, pemasaran produk baru paling cepat, merek dan reputasi yang teruji, dan nilai barang yang lebih besar daripada harga yang dikeluarkan oleh konsumen.

Menurut Rangkuti (2000), pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya: apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu difisu baru atau strategi divestasi, dan sebagainya. Strategi bisnis sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Dalam pedoman pemeringkatan koperasi (2010) dikatakan bahwa strategi bersaing adalah cara-cara yang digunakan oleh koperasi untuk bersaing (*how to compete*). Strategi bersaing dalam pengukuran ini menggunakan konsep *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) yang dikembangkan oleh Aaker (1998). Keunggulan bersaing berkelanjutan (SCA) ini adalah suatu strategi bersaing untuk memenangkan pasar yang disiapkan untuk jangka waktu yang relatif lama dan berkelanjutan. Aaker mengidentifikasi sejumlah kekuatan strategis yang melandasi SCA yakni diferensiasi (*differentiation*), biaya rendah (*low cost)*, fokus (*focus*), kepeloporan (*preemption*) dan sinergi (*synergi*).

Bila dikaitkan dengan target pasar serta bentuk keunggulan bersaing yang ingin dicapai perusahaan, maka Hariadi (2003) mengelompokkan strategi bersaing menjadi:

1. *A low cost leadership strategy*, yaitu strategi dalam penyediaan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara luas dengan harga serendah mungkin
2. *A broad differentiation strategy*, yaitu strategi dalam penyediaan produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara luas dengan cara dan spesifikasi produk yang ditampilkan berbeda dibandingkan dengan pesaing
3. *A best cost provider strategy*, yaitu strategi dalam penyediaan produk dan jasa yang nilainya lebih besar dari harga yang dikeluarkan konsumen. Strategi ini merupakan kombinasi antara tampilan produk yang berbeda dan lebih baik dibanding pesaing dan dengan harga yang rendah.

4. *A focus or market niche strategy based on lower cost,* yaitu strategi yang berfokus pada penyediaan produk dan jasa untuk memenuhi pasar yang sempit dengan harga yang lebih rendah dari pada pesaing.
5. *A focused or market niche strategy based on differentiation,* yaitu strategi yang melayani pasar yang sempit dan spesifik dengan cara yang sangat berbeda.

Partisipasi Anggota

Menurut Allport (1945), seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan diri dan egonya lebih daripada sekedar keterlibatannya dalam pekerjaan atau tugas saja. Dengan terlibatnya dirinya, maka terlibat juga fikiran dan perasaannya. Menurut Hanel (2000), ada beberapa bentuk partisipasi anggota yang berkaitan dengan prinsip anggota, yaitu:

1. Sebagai pemilik, anggota terlibat dalam pengambilan keputusan, menilai dan mengawasi aktivitas koperasi.
2. Sebagai pemilik, anggota menyumbang modal dengan berbagai bentuk simpanan
3. Sebagai pemilik, anggota turut menghadapi segala resiko usaha koperasi
4. Sebagai pengguna anggota terlibat dalam menggunakan barang dan pelayanan.

6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2009, dan dilakukan di beberapa wilayah di Propinsi Sumatera Utara yaitu Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, Karo, Asahan, Batubara, dan Simalungun. Dari ±130 unit populasi koperasi aktif dan berkualitas, maka sampel yang digunakan ialah 100 unit (menurut Krecjie & Morgan (1970) *dalam* Sekaran, (2003). Dari setiap koperasi diwakili oleh dua orang responden. Alat penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner dengan menggunakan skala Likert antara 1-5.

Kinerja koperasi merupakan variable tergantung, yang terdiri dari empat perspektif, yaitu perspektif keanggotaan, keuangan, proses internal dan perspektif pembelajaran, pendidikan dan pertumbuhan. Strategi bersaing merupakan variable bebas sedangkan partisipasi anggota merupakan variable moderator, karena variable ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung (Ghozali, 2001).

Operasionalisasi variabel kinerja koperasi dari perspektif keanggotaan dinilai menggunakan indikator keuntungan, hubungan antara usaha anggota dengan usaha koperasi, transaksi usaha anggota dengan keseluruhan usaha koperasi, nisbah antara anggota baru setiap tahun dengan jumlah anggota yang ada, nisbah antara jumlah anggota yang terdaftar dengan jumlah anggota sebenarnya, realisasi SHU, manfaat kerjasama, simpanan utama, simpanan wajib, strategi yang dijalankan koperasi, pelaksanaan RAT, kehadiran anggota dalam RAT, dan RAPB yang disyahkan dalam RAT. Pengukuran kinerja koperasi dari perspektif keuangan dinilai menggunakan indikator keuntungan ekuiti, pengembalian atas aset, nisbah semasa, liabiliti jangka panjang, RKPK, RKBK, nisbah jumlah hutang dengan modal sendiri, audit keuangan. Pengukuran kinerja koperasi dari perspektif proses internal dinilai menggunakan indikator intensitas ketua pengurus koperasi dalam melibatkan orang bawahan ketika mengambil keputusan, kerjasama antara pengurus koperasi, ketersediaan media informasi, kemudahan fasllitas, aktivitas dengan masyarakat. Pengukuran kinerja koperasi dari perspektif pembelajaran, pendidikan dan pertumbuhan dinilai menggunakan indikator pendidikan/latihan untuk anggota, pengurus dan karyawan, bimbingan/kaunseling untuk

anggota dan pengurus, penyediaan dana untuk pendidikan/latihan, kerjasama perniagaan secara vertikal dan horizontal, manfaat inovasi, penyerapan tenaga kerja, cukai, dan penyediaan dana sosial.

Operasionalisasi instrumen strategi bersaing adalah mengikut teori Porter (1985), seperti yang dinyatakan Hariadi (2003), yaitu keanekaragaman produk, kualitas atau merk produk, kebaruan produk, ketersediaan produk, keunikan produk dengan harga murah, harga yang murah, lokasi yang strategis, lokasi yang nyaman, pelayanan yang memuaskan, pelayanan tepat waktu, dan promosi.

Operasionalisasi instrumen variabel partisipasi anggota adalah partisipasi dalam membuat keputusan, partisipasi modal, partisipasi perniagaan dan penggunaan jasa. Secara lebih terperinci, partisipasi dalam membuat keputusan adalah lamanya menjadi anggota, kehadiran dalam rapat, keaktifan memberikan nasihat dan kritik di dalam dan di luar rapat, keaktifan mengisi buku saran, dan keaktifan dalam mencalonkan diri sebagai pengurus. Sedangkan partisipasi modal anggota dirinci lagi menjadi ketepatan dalam membayar simpanan utama, simpanan wajib, simpanan sukarela, serta besarnya SHU sebagai simpanan sukarela. Untuk partisipasi dalam menikmati perniagaan dan jasa dirinci lagi menjadi banyaknya pinjaman, lama pengembalian dan ketepatan pengembalian pinjaman, banyaknya belanja secara tunai dan kredit pada koperasi, serta intensitas dalam mengunakan fasilitas pada koperasi.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji andaian klasik, yaitu pengujian terhadap instrument yang digunakan, terdiri dari uji reliabilitas dan validitas, uji normalitas uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi dan regresi linier berganda, serta analisis regresi berhirarki.

7. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis reliabilitas dan validitas terhadap instrumen pada kajian rintis yang melibatkan 30 unit koperasi, telah diperoleh hasil bahwa koefisien Cronbach Alpha untuk masing-masing variabel yaitu strategi bersaing, kinerja koperasi dan partisipasi anggota, masing-masing sebesar 0.786; 0.844 dan 0.872. Hal ini berarti bahwa kesemua variabel pada instrumen kajian adalah *reliabel* karena memiliki koefisien Cronbach Alpha > 0.6, sedangkan dari hasil analisis validitas diperoleh hasil bahwa 9 dari 11 item variabel strategi bersaing dinyatakan valid karena mempunyai *corrected item-total correlation* yang bernilai positif, sedangkan 2 item bernilai negatif, sehingga kedua item tersebut dikeluarkan dari instrumen. Hasil analisis validitas variabel kinerja koperasi terdapat 26 item valid, sedangkan 10 item tidak sah. Pada variabel partisipasi anggota terdapat 16 item valid, sedangkan satu item tidak valid.

Pada kajian sebenarnya, yang melibatkan 50 unit koperasi, diperoleh koefisien Cronbach Alpha untuk variabel yaitu strategi bersaing, kinerja koperasi dan partisipasi anggota sebesar, masing-masing sebesar 0.661; 0.736; dan 0.731, artinya semua variabel instrument kajian adalah *reliable.*

Dari hasil analisis normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh koefisien variable strategi bersaing, kinerja koperasi dan partisipasi anggota masing-masing sebesar 0.793; 0.804; dan 0.364, sehingga semua variable kajian dinyatakan berdistribusi normal.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh rerata variabel kinerja koperasi sebesar 3.75, yang berarti bahwa kinerja koperasi adalah sedang. Jika rerata empat perspektif dibandingkan, bermula dari nilai kinerja rerata tertinggi kepada terendah, maka urutannya adalah perspektif proses bisnis internal, keanggotaan, pendidikan, pertumbuhan dan pembelajaran; dan keuangan, dengan rerata masing-masing 3.97, 3.89, 3.65 dan 3.61. Kinerja yang tinggi pada perspektif proses bisnis internal disebabkan masih tingginya kualitas pelayanan yang dilakukan oleh karyawan koperasi.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rerata	Kriteria
Kinerja Koperasi	50	3.99	Sedang
Strategi Bersaing	50	3.67	Sedang
Partisipasi Anggota	50	3.71	Sedang

Dari hasil uji korelasi Pearson diperoleh bahwa ada hubungan positif tetapi tidak kuat antara kinerja dengan strategi bersaing, sebesar r=0.581, sedangkan korelasi antara kinerja dan partisipasi anggota adalah sangat kuat, sebesar r=0.804**. Korelasi yang kuat juga terjadi antara strategi bersaing dengan partisipasi anggota, yaitu sebesar r=0.525*. Pada Tabel 2 berikut ini disajikan ringkasan hasil uji analisis regresi linier berganda.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Nilai t	Sig.
Konstanta	1.296	6.186	0.000
Strategi Bersaing	0.020	0.602	0.549
Partisipasi Anggota	0.682	13.219**	0.000
R Square	0.648	F-Ujian	174.748**
Adjst R Square	0.640		

Dari tabel di atas, diketahui nilai R^2 = 0.648, berarti perubahan 64.8% dari variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yaitu strategi bersaing dan partisipasi anggota. Nilai F-uji sebesar 174.748** dengan $\alpha < 1\%$, berarti bahwa variabel bebas secara sangat nyata mempengaruhi kinerja koperasi. Nilai t strategi bersaing = 0.602 dengan $\alpha > 5\%$, berarti bahwa strategi bersang tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja koperasi. Sedangkan nilai t partisipasi anggota = 13.219 dengan $\alpha<1\%$, berarti bahwa partisipasi anggota sangat nyata meningkatkan kinerja koperasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada koperasi yang ada di Sumatera Utara, masih banyak koperasi yang mengikuti nilai-nilai tradisional (lama) dan sangat sedikit yang pada inovasi. Inovasi terhadap produk seperti mencari bahan-bahan mentah hanya berjalan di beberapa koperasi produsen dan konsumen yang jumlahnya sangat sedikit apabila dibandingkan dengan koperasi kredit yang jumlahnya majoritas saat ini. Hal ini menyebabkan strategi bersaing koperasi tidak berjalan. Penyebab lainnya adalah karena masih rendahnya kemampuan dan tingkat pendidikan pengurus koperasi.

Sedangkan pengaruh partisipasi anggota sangat nyata meningkatkan kinerja koperasi. Hasil penelitian ini mendukung teori Peter Davis *dalam* Djohan (2008) yang menyatakan bahwa tanpa partisipasi anggota, maka koperasi tidak akan berarti dan tidak dapat bekerja dengan efisien. Demikian pula dengan penelitian empirikal oleh Caska (2008); Ramezani (2007); Agrawal (2002), dan Megawati (2009) menemukan hubungan yang erat dan nyata antara partisipasi anggota dengan kinerja koperasi. Sexton dan Iskow (1998) menyatakan bahwa salah satu alasan kegagalan koperasi adalah kurangnya dukungan anggota serta manajemen yang buruk. Hal ini karena anggota adalah bagian penting dari koperasi dan partisipasi serta kesetiaannya terhadap perniagaan koperasi merupakan bagian integral bagi keberhasilan koperasi (Laursen, 2008).

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil penelitian adalah :

$$\mathbf{Y = 1.296 + 0.020\ SB + 0.682\ PA,}$$

dimana: Y= Kinerja Koperasi

SB = Strategi Bersaing

PA = Partisipasi anggota

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa strategi bersaing tidak berpengaruh nyata dalam meningkatkan kinerja koperasi, akan tetapi partisipasi anggota berhubungan erat dan berpengaruh sangat nyata dalam meningkatkan kinerja koperasi. Selanjutnya adalah hasil uji analisis regresi berganda hierarki yang diringkaskan ke dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda Berhierarki

Variabel Bebas	Variabel Terikat (Kinerja Koperasi)		
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
Variabel Strategi Bersaing	0.113	0.036	0.544
Variabel Moderator Partisipasi Anggota		0.800***	1.140**
Interaksi Strategi dengan Partisipasi Anggota			-0.639
R^2	0.013	0.648	0.650
R^2 adjusted	0.003	0.640	0.639
Perubahan R^2	0.013	0.635	0.003
Perubahan F	1.263	174.748***	0.734

Nota: * p <0.05, ** p <0.01, *** p <0.001

Dari Tabel 4 di atas diketahui bahwa pada Tahap 1 strategi bersaing tidak nyata meningkatkan kinerja koperasi. Pada Tahap 2 partisipasi anggota secara nyata meningkatkan kinerja koperasi. Selanjutnya, pada Tahap 3 terdapat perubahan dalam R^2 (ΔR^2), yaitu terjadi perbedaan dari Tahap 1 ($\Delta R^2 = 0.013$) ke Tahap 2 ($\Delta R^2 = 0.635$) pada $\alpha = 0.001$. Meskipun demikian, tidak ada perubahan yang nyata dari tahap kedua ($\Delta R^2 = 0.635$) ke tahap ketiga ($\Delta R^2 = 0.003$). Ini bermakna bahwa partisipasi anggota tidak memoderasi hubungan antara strategi bersaing dengan kinerja koperasi ($\beta = -0.639$, $p = 0.394$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota tidak memoderasi hubungan antara strategi bersaing dengan kinerja koperasi.

Menurut Ruslan (2002), dalam pembentukan strategi perusahaan, secara makro dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan yaitu budaya yang dianut masyarakat, sistem ekonomi dan teknologi yang digunakan. Pada tingkat mikro, strategi perusahaan terkait dengan misi perusahaan, sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya manusia dan lainnya), sistem organisasi, dan program jangka pendek dan jangka panjang, serta tujuan dan sasaran yang harus dicapai. Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas koperasi di Sumatera Utara hanya melakukan penganeka ragaman produk, sedangkan strategi biaya menyeluruh dan strategi fokus kepada produk/layanan hampir tiada. Disamping itu, kemungkinan pengaruh strategi bersaing tidak signifikan terhadap kinerja disebabkan karena misi koperasi yang masih lebih mementingkan adanya kemitraan dan kerjasama daripada persaingan dengan badan usaha atau organisasi lainnya.

8. Kesimpulan dan Saran

Strategi bersaing koperasi tidak nyata mempengaruhi kinerja koperasi, tetapi partisipasi anggota secara nyata meningkatkan kinerja koperasi. Partisipasi anggota tidak memoderasi hubungan antara strategi bersaing dengan kinerja koperasi.

Untuk meningkatkan kemampuan strategi bersaing koperasi adalah dengan melakukan inovasi produk/jasa. Kaplan (2000) berpendapat bahwa keunggulan bersaing berkelanjutan perusahaan akan meningkat jika inovasi secara berkelanjutan dilakukan pada proses produksi untuk meningkatkan nilai produk sebagai komponen kunci sukses operasi bisnis yang membawa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif.

Daftar Pustaka

Agrawal, R., K V Raju, K. Prathap Reddy, R. Srinivasan, and M. S. Sriram. (2002). Member-funds and cooperative performance.

Aldi, B. Elnath. (2005). *Menjadikan manajemen pengetahuan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan melalui strategi berbasis pengetahuan. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi (JSMO)*, Vol. 2 (1). Pp. 58-68. ISSN 1693-8283.

Allport, Gordon W. (1945). The psychology of participation. *Harvard University. The Psychological Review. (S3) (3), 117-132.*

Arayesh, Bagher. (2011). Identifying the factors affecting the participation of agricultural cooperatives' members. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences 6 (4): 560-566, ISSN 1557-4989.*

Bayu, Kartib. (2008). Pengaruh sikap wirausaha manajer dan partisipasi anggota terhadap implementasi strategi pemasaran produk dan implikasinya terhadap kinerja usaha koperasi. *Majalah Ilmiah Unikom Vol.8, No. 2. p. 165 -174*

Caska. (2008). Pengaruh manajemen keanggotaan terhadap partisipasi anggota KUD di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Manajemen, Tahun XII, N0.01, p.22-33.

Djohan, Djabaruddin. (2008). *Mempertanyakan implementasi jatidiri koperasi* Disampaikan pada Diskusi yang Diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK Kantor Kementerian Koperasi & UKM RI.

Hanel, A. (2000). *Organisasi koperasi*. Penerbit Universitas Pajajaran, Bandung

Jauch, L.R. and Glueck, W.F. (1988). Business Policy and Strategic Management 5th ed. New York: McGraw-Hill Book Company.

Kaplan, R. S. and D. P. Norton. (2000). *The strategy focused organization: how balanced scorecard companies thrive in the new business environment*. Boston, MA: Harvard Business School Press.

Kaplan, R.S. (1999). *The Balanced Scorecard for Public-Sector Organizations.* Balanced Scorecard Report, reprint B9911C (1999), p.3-5.

Laursen, C.V, K. Karantininis, A. Bhuyan. (2008). Organizational characteristics and member participation in agricultural cooperatives: Evidence from modern Laursen, 2008).

Megawati, M. M. (2009). *Hubungan motivasi dan partisipasi anggota koperasi dengan peningkatan sisa hasil usaha (SHU) pada KPRI Binawarga Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Miles, R. E and C. Snow. (1978). Organization Strategy, Structure, and Process. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd (International Student Edition), Tokyo, 274 hlm.

Porter, M.E. (1990). *Competitive strategy; Techniques for analizing industries and competitors*. New York; Fee Press.

Porter, M.E. (2004 [1985]). *Competitive advantage: creating and sustaining superior performance,* Free Press, reprinted in abridged form in: De Wit, Bob & Meyer, Ron, Strategy. Process, Content, Context. An international perspective, 3rd edition, London: Thomson, p. 258-267.

Ramezani, M., Amini A.M., Raissi G. A. (2007). The role of manpower in the success of Iran's poultry growers cooperatives. *Agricultura tropica et subtropica. 40 (3) p. 101-109. ISSN, 0231-5742.*

Ropke, Jochen (2003). Ekonomi koperasi: Teori dan manajemen. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.

Ruslan, Rosady. (2002). *Kiat dan strategi kampanye.* Penerbit PT. Radja Grafindo, Jakarta

Sandhiasari, Marisa. (2010). *Pengaruh implementasi strategi pemasaran terhadap produktivitas kerja karyawan marketing (studi kasus Koperasi Simpan Pinjam "X"). Thesis. Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.*

Sekaran, U. (2003). *Research methods for business (*4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Sexton, R., and Iskow, J. (1988). *Factors critical to the success or failure of emerging agricultural cooperatives*. Giannini Foundation Information Series No.88-3, Departement of Agricultural Economies, University of California-Davis, CA.

Smith, K.G., Guthrie, J.P., Chen, M.J. (1989). Strategy, size and performance. *Organizational Studies, 10 (1); p.63-81*

Soetrisno, Noer. (2003). Koperasi Indonesia: Potret dan tantangan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, II(5), Agustus.

Thompson, A. and A. Strickland. (1993). *Strategic management: concepts and cases*. 9th ed. Chicago: Irwin.

Tretcher, DD. (1999). Impact of diversification on agricultural cooperative in Wisconsin. *Agribusiness . 12(4): 385-394.*

Wardhono, Adhitya dan Asep Mulyana. (2001). Prospek kemandirian koperasi dalam menyongsong era globalisasi, Suatu tinjauan reflektif dan pemikiran konsepsional koperasi Indonesia. *Artikel Finalis LKTI Perkoperasian Tingkat Nasional Kategori Masyarakat Umum Badan Pengembangan Perkoperasian dan Pengusaha Kecil Menengah - Lemlit Universitas Negeri Jakarta*

ANALISIS PERANAN IBU DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT KOTA MEDAN

Dra. Syafriyenni[1]

Abstrak

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlaq anak. Untuk membentuk perilakuan anak yang baik tidak hanya melalui bil lisan *tetapi juga dengan* bil hal *yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehiduapnnya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3 – 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai "model" atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Penelitian ini merumuskan hipótesis bahwa ada pengaruh karakteristik ibu (latar belakang tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan intensitas kerja) dan perannya dalam pendidikan agama anak di keluarga. Metode análisis dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Pengujian hipótesis dilakukan dengan t-test dan Regresi menggunakan program SPSS.*

Kata Kunci : Peranan Ibu, Pendidikan Agama, Pembangunan Masyarakat

Pendahuluan

Islam memuliakan kaum wanita, manusia diperintahkan untuk menghormati ibu yang telah mengandung dan melahirkan serta membesarkan dengan susah payah. Menghormati dan memuliakan ibu menjadi kewajiban bagi setiap anak, karena begitu penting peran ibu dalam menentukan arah perjalanan hidup seorang anak.

Ayat (Q.S, 31: 14) dengan tegas memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada ibu-bapaknya, terlebih ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan susah, kemudian menyapihnya. Ayat (Q.S, 31: 15) memerintahkan manusia untuk tidak mengikuti perintah ibu-bapak apabila perintah tersebut bertujuan menyekutukan Allah, berarti perintah orang tua yang harus diikuti anak hanyalah perintah yang baik. Secara implisit ayat tersebut menggambarkan peran ibu dalam mendidik anak, yaitu kebersamaan anak sampai anak disapih pada usia dua tahun. Masa-masa tersebut anak jelas selalu bersama dengan ibunya.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

حَدِيْثُ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ اِلى رَسُوْلِ الله صَلىّ الله عليه و سلم فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ اَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتى؟ قال: اُمُّكَ قال: ثم من؟ قال: اُمُّكَ قال: ثُمَّ مَنْ؟ قال: اُمُّكَ ثُمَّ مَنْ؟ قال: ثُمَّ اَبُوْكَ.

Hadits Nabi tersebut mempertegas kedudukan seorang ibu (wanita) dalam Islam, seorang ibu diletakkan pada posisi terhormat dan tinggi. Islam memperlakukan wanita sesuai dengan perannya dalam kehidupan, semenjak dini seorang anak selalu bersama dengan ibunya, sehingga seorang ibu mempunyai banyak kesempatan bila dibandingkan dengan seorang ayah untuk menanamkan dasar-dasar akhlak, iman, dan ilmu kepada anak.

Menurut Goode, (2007), bahwa dalam realitasnya, perempuan harus tetap memenuhi perannya sebagai perempuan. Di ranah keluarga, dimana kodrat kaum perempuan sebagai istri dan sebagai ibu yang berkewajiban

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan*

mengurus segala keperluan rumah tangga yang meliputi kebutuhan suami dan anaknya. Perempuan yang menjadi istri dapat dikategorikan sebagai perempuan yang terikat dengan label yang melebelinya sebagai istri, dimana didalamnya terdapat kodrat, hak serta kewajiban yang harus dijalani perempuan sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga.

Selanjutnya istri muslimah itu merupakan istri yang shalihah. Seorang istri shalihah merupakan istri yang memiliki kepribadian layak sebagai istri. Kelayakan kepribadian itu dinilai dari segi agama yaitu agama Islam (Hery Prasetyo, 2012). Dalam Islam, persepsi kodrat perempuan sebagai perempuan shalihah hanya dipahami sebatas pelayanan sosok istri terhadap suami saja (Abdul Kodir Kodir, 2004).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam masyarakat, ibu banyak diharapkan untuk dapat berperan dalam *role expectations*-nya. Dimana ibu diharapkan untuk mengasuh anaknya. Selain itu, apabila ibu bekerja, maka tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak juga tetap dilaksanakan oleh ibu (Galvin, Bylund & Brommel, 2004). Dalam Islam, tugas pertama seorang ibu yaitu mengajarkan mengenai ilmu agama kepada anaknya. Dimana ilmu agama yang menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi anak sholeh dan sholehah (Abdul Kodir, 2004,). Sebagaimana juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah di bawah ini:

Sabda Rasulullah : " ajarkanlah tiga hal kepada anak-anak kalian, yakni mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca al-qur'an. Sebab, para pengusung al-qur'an berada di bawah naungan arsy Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya, bersama para nabi dan orang-orang pilihanNya. Dan, kedua orang tua yang memperhatikan pengajaran al-qur'an kepada anak-anak mereka, keduanya mendapatkan pahala yang besar"

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui (1). Perbedaan peranan ibu yang bekerja di luar rumah dengan yang tidak bekerja dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan, (2). Perbedaan peranan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan (3). Perbedaan peranan ibu yang tinggal di desa dengan yang tinggal di kota dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan (4). Pengaruh peranan ibu dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan (5). Bagaimana pola interaksi antara tingkat pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal para ibu terhadap pembinaan pendidikan agama pada anak di kota Medan?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan yakni Kecamatan Medan Johor, Kecamatan Medan Amplas, Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Tembun. Penelitian (survey lapang, data sekunder, dan wawancara narasumber) dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2013.

Data yang akan dianalisis terdiri dari 2 jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden melalui daftar quisioner (pertanyaan secara berstruktur) yang telah

dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari kantor kepala desa, kantor Pemerintahan Kota Medan, Internet serta dari instansi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Data primer penelitian yakni data utama yang menjadi bagian penting untuk dijadikan obyek penelitian diperoleh dari ibu-ibu rumah tangga pada empat tempat obyek penelitian. Sementara itu untuk data skunder atau data pendukung dalam hal mengembangkan keperluan data lapangan, diperoleh dari sumber yakni kecamatan, kantor kepala desa dan kelurahan, lingkungan masyarakat serta literatur yang mendukung

Analisis data dilakukan dengan Uji-T yaitu dengan membandingkan rata-rata perameter pengamatan terhadap masing-masing karakteristik ibu terhadap pembangunan masyarakat kota Medan

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Penelitian ini adalah penelitian korelasional, dengan mengangkat masalah sosial yang dilihat secara deskriptif – kuantitatif.
b. Penelitian ini ingin melihat tingkat kontribusi yang diperankan oleh para ibu dalam keluarga, dalam hal mendidik anak tentang agama dan kaitannya dengan pembangunan masyarakat kota Medan

   Dengan dasar tersebut diatas, maka kegiatan penelitian dilakukan dengan analisis statistic dengan menggunakan model sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan peranan ibu pada hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan analisis statistik :

$$t_h = \frac{\mu 1 - \mu 2}{s\sqrt{1/n1 - 1/n2}}$$

Dimana :

t_h = t_{hitung}

μ1 = rata-rata karakteristik ibu yang bekerja, pendidikan tinggi, dan yang tinggal di kota

μ2 = rata-rata karakteristik ibu yang tidak bekerja, pendidikan rendah dan tinggal di desa

n1 = jumlah sampel parameter pertama

n2 = jumlah sampel parameter ke dua

s = simpangan baku

Kriteria pengujian adalah H0 :μ1 = H1 ≠ μ2, sehingga H0 akan diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Sudjana, 2002).

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1 dan tolak H_0 (hipotesis diterima) α = 0,05%

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1 (hipotesis ditolak) α = 0,05%

2. Sementara untuk mengetahui korelasi peranan ibu dalam pendidikan agama anak terhadap pembangunan masyarakat digunakan dengan analisis statistik :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

3. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi ibu terhadap pembangunan berwawasan lingkungan hal ini dilakukan dengan analisis kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk signifikan pada uji t tes diperoleh angka t_{hitung} 0.078 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1.64 yang artinya terima H_0 yang artinya tidak ada perbedaan Ibu yang bekerja diluar rumah dengan yang tidak bekerja dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan.

Menurut teori yang dibangun selama ini bahwa seorang ibu yang bekerja di luar rumah akan berdampak negatif dalam perkembangan kepribadian anak-anaknya yang akhirnya pendidikan dalam keluarga tidak berlangsung dengan baik, apalagi pendidikan agama terhadap anak terabaikan begitu saja, sebab kendali pendidikan dalam keluarga dipegang oleh siapa yang berperan dalam keluarga itu ketika kedua orang tua tidak dirumah. Jika pengganti orang tua itu berbobot dalam menjalankan tugasnya dalam pendidikan agama terhadap anak maka pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anak akan berlangsung dengan baik. Analisis penulis dalam hal ini adalah bahwa pekerjaan orang tua untuk memutuskan keluar rumah berarti disadari oleh para Ibu-ibu adalah dengan tidak meninggalkan tanggungjawab mereka dalam hal pendidikan agama untuk anak. Justru sebagian mereka yang harus meninggalkan rumah disatu sisi saat mereka kembali bersatu dengan seisi keluarga harus lebih banyak meluangkan waktu memberikan pembinaan pada anak.

Pada bagian lain, para ibu yang bekerja didalam rumah atau bahkan tidak bekerja sama sekali bukan berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak. Alasan yang menjadi faktor utama bagi mereka untuk tidak keluar rumah dapat dianalisis tentu bukan semata-mata takut anaknya tidak terbina, namun lebih didasari oleh alasan faktor ekonomi. Bila perekonomian sudah lebih baik karena kuatir anaknya kurang mendapat ilmu agama yang lebih dari keluarga biasanya orang tua akan memberi pendidikan agama dengan memasukkan anaknya ke sekolah mengaji/madrasa sepulang dari sekolah formal.

Disisi yang berbeda, dapat dilihat juga bahwa kegiatan pembinaan agama pada anak dilingkungan keluarga berarti tidak semata dipandang dari jumlah kuantitas waktu yang disediakan oleh para orang tua terhadap anak. Pandangan orang tua cenderung bahwa pendidikan agama adalah ketepatan orang tua memberikan layanan, bukan banyak waktu yang disediakan untuk anak. Kesimpulan ini melengkapi adanya kesamaan antara orang tua yang bekerja di dalam dan diluar rumah dalam hal pembinaan pendidikan agama pada anak mereka.

2. Hipotesis Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk signifikan pada uji t tes diperoleh t_{hitung} 3.283 lebih besar dari t_{tabel} 2.262 yang berarti terima H_1. Dapat disimpulkan bahwa terdapat berpedaan yang signifikan peranan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan ibu yang berpendidikan rendah dalam pendidikan agama pada anak dalam keluarga terhadap pembangunan masyarakat kota Medan.

Pendidikan keluarga banyak tergantung pada persepsi, sikap dan prilaku orang tua terhadap proses pendidikan yang diberikan pada anak. Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih luas cara pandangnya dalam mendidik anak dan memiliki sikap fleksibel dalam memperlakukan anak

Signifikansi antara tingkat pendidikan seorang Ibu, memang mempunyai konsekuensi yang sangat panjang, dimana Ibu yang berkualitas akan menghasilkan keturunan yang berkualitas, dengan itu pula ia akan membangun keluarga yang berkualitas. Keluarga-keluarga yang mempunyai kualitas inilah yang menjadi cikal bakal adanya satu komunitas masyarakat yang berkualitas atau dengan keluarga inilah akan terbangun lingkungan masyarakat yang baik.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk signifikan pada uji t tes diperoleh t_{hitung} 2.731 lebih besar dari t_{tabel} 2.262 yang artinya terima H_1 dengan kesimpulan terdapat perbedaan secara signifikan untuk peranan ibu yang tinggal di desa dengan yang tinggal di kota dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan.

Begitu juga sebaiknya para orang tua yang tinggal di desa mereka jauh dari keramaian kota, lingkungan masyarakat dibangun atas dasar adanya peran satu orang tua dengan orang tua lain dilingkungan keluarga masing-masing. Artinya satu orang tua kadang berperan menjadi orang tua anak tetangganya. Lingkungan ini tercipta sebagai satu suasana yang saling menghormati dan saling menghargai, pada gilirannya kekuatan pembinaan agama pada anak adalah didukung oleh lingkungan antar keluarga yang mereka jaga sejak zaman dahulu.

Lingkungan kota dan desa dapat diindentifikasikan sebagai satu variabel penyebab lahirnya fenomena baru pendidikan anak dalam keluarga. Orang tua yang membesarkan anaknya dalam lingkungan yang serba modern biasanya akan berdampak pada kepribadian anak. Arus modrenisasi akan membentuk kepribadian anak yang serba ingin tahu yang berlebihan, disinilah peran orang tua agar anaknya tidak terjerumus ke dalam pergaulan kota yang salah. Pendidikan tidak hanya proses transformasi nilai-nilai agama dilingkungan keluarga, akan tetapi juga perhatian, kesediaan serta keterlibatan seorang Ibu dalam hal memberikan layanan pendidikan agama pada anak mereka.

4. Hipotesis Ke Empat

Dapat diketahui bahwa dari variabel independen yakni antara ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan ibu yang tinggal di kota memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi upaya pembinaan yang dilakukan oleh ibu terhadap pendidikan agama pada anak di lingkungan rumah tangganya. Sementara untuk pengaruh ibu yang bekerja dengan yang tidak mempuyai hubungan yang berarti.

Dengan kata lain karakteristik lingkungan keluarga lebih ditentukan oleh tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Lingkungan dapat dibentuk oleh tempat tinggal seperti halnya dengan tempat tinggal di kota tentu jelas mempunyai perbedaan dengan tempat tinggal di desa. Kota dibangun atas adanya perlengkapan sarana ekonomi sosial dan budaya serta pusat pemerintahan. Dalam hal ini kota Medan berada dibagian penting yang disekelilingnya di penuhi dengan pusat-pusat pembelanjaan, terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan pembinaan agama orang tua pada anak mereka.

5. Hipotesis Kelima

Pola interaksi yag dapat digambarkan disini adalah bahwa karakteristik Ibu-Ibu dikalangan penduduk di kota Medan ditentukan oleh tempat tinggal dan sekaligus tingkat pendidukan yang mereka miliki dalam hal melakukan pendidikan agama pada anak. Karakter tempat tinggal dengan tingkat pendidikan disadari atau tidak selama ini membuktikan menjadi satu model yang membedakan mereka dengan keadaan lainnya sekaligus menjadi ciri atau karakter Ibu dalam mendidik agama pada anak. Terlebih- lebih ketika keduanya diinteraksikan Ibu tinggal dikota dengan pendidikan tinggi atau sebaliknya menjadi ciri dan karakter yang khas dalam obyek penelitian ini.

Seperti halnya fenomena pada masyarakat kota Medan, diketahui bahwa arus metropolitan yang terus memburu perkembangan masyarakat menjadikan daerah sekitar kota juga turut terkena dampaknya. Kota metropolitas nomor tiga di Indonesia ini sedikit banyak mempunyai pola interaksi dan gaya kehidupan modern. Diketahui bahwa : revolusi keluarga yang terjadi mencakup bukan saja perubahan dalam hubungan perkawinan, tapi sama pentingnya ialah perubahan dalam sifat hubungan antara orang tua dengan anak-anak mereka, khususnya anak-anak remaja. Lingkungan kota dan desa dapat diidentifikasi sebagai satu variabel penyebab lahirnya fenomena baru pendidikan anak dalam keluarga. Begitu juga halnya dengan lahirnya tuntutan baru dalam pekerjaan, mengharuskan ibu pergi keluar rumah mencari tambahan pendapatan yakni dengan bekerja pada sektor formal. Meninggalkan anak atau mengurangi waktu interaksi dengan anak dapat diidentifikasi sebagai satu penyebab lahirnya penomena lain dalam hal pendidikan agama pada anak. Pada hal ini tingkat pendidikan yang menjadi dasar utama pembentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak seorang ibu tentu bervariasi dan dengan itulah mereka melakukan proses pembinaan agama pada anak dalam keluarga sebab pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi.

Hipotesi kelima ini membuktikan bahwa secara kualitatif dapat diakui pola pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua jelas mempunyai signifikansi dari apa yang dilakukan orang tua terhadap lingkungan mereka. Dengan lingkungan orang tua dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembangunan masyarakat kota Medan. Dengan demikian partisipasi yang diberikan orang tua dalam hal pembangunan pada masyarakat dalam pembangunan adalah kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan khususnya lingkungan yang tercipta dari interaksi antar orang tua dilingkungan keluarga, yang pada gilirannya adalah interaksi antar orang tua ditengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Bahwa terdapat perbedaan peranan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah dalam pendidikan agama pada anak terhadap pembangunan masyarakat kota Medan dengan uji statistik menunjukkan nilai t_{hitung} 3.283 > t_{tabel} 2.262 dengan tingkat kepercayaan 95 %
2. Bahwa tidak terdapat perbedaan peranan ibu yang bekerja di luar rumah dengan yang tidak bekerja dalam pendidikan agama pada anak dalam keluarga terhadap pembangunan masyarakat kota Medan dengan uji statistik menunjukkan nilai t_{hitung} 0.078 < t_{tabel} 2.262 dengan tingkat kepercayaan 95 %.

3. Bahwa terdapat perbedaan peranan ibu yang tinggal di desa dengan yang tinggal di kota dalam pendidikan agama pada anak dalam keluarga terhadap pembangunan masyarakat kota Medan dengan uji statistik menunjukkan nilai nilai t_{hitung} 2.731 > t_{tabel} 2.262 dengan tingkat kepercayaan 95 %.
4. Bahwa terdapat pengaruh dari masing-masing pengujian dengan uji statistik antara tingkat pendidikan ibu, ibu yang bekerja dan tidak bekerja dan tempat tinggal ibu di desa dan di kota terhadap pembangunan masyarakat kota Medan.
5. Bahwa terdapat pola interaksi antara ibu terhadap lingkungan yang menunjukkan tingkat perbedaan untuk tingkat pendidikan ibu, bekerja seorang ibu atau tidak serta tempat tinggal ibu pada masyarakat bila dikaitkan dengan peran mereka untuk melakukan kegiatan pendidikan agama pada anak.

Saran

1. Diharapkan kepada orang tua khususnya para ibu yang membantu suami dalam hal mencari nafkah agar senantiasa tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri maupun ibu untuk menjaga keutuhan keluarga
2. Diharapkan kepada orang tua agar menanamkan nilai-nilai agama pada anak dari anak kecil hingga dewasa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu yang banyak pada anak dalam mempelajari nilai-nilai agama, apakah dengan memasukkan ke sekolah agama, menyuruh anak ikut organisasi islam seperti remaja mesjid dan lain sebagainya
3. Disarankan kepada para ibu rumah tangga di kota Medan agar terus menambah ilmu pengetahuan agamanya dengan mendengarkan ceramah atau mengikuti pengajian di perwiridtan dan memberi keperdulian terhadap pembangunan masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan pembangunan pemerintahan daerah setempat dengan keterlibatan para ibu dalam PKK, Posyandu dan kegiatan lainnya.
4. Diharapkan kepada pemerintah khususnya di lingkungan setempat agar berperan dalam kegiatan organisasi remaja dalam hal ini keagamaan yang sifatnya positif sehingga remaja generasi muda dapat terhindar dari perbuatan yang tidak baik

Daftar Pustaka

Abdul Kodir, Faqihuddin. 2004. Bangga Menjadi Perempuan : Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Depdiknas 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta; Depdiknas RI

Galvin, M. Kathlen, Carma L. Bylund and Bernard J. Brommel. 2004. *Family Communication Cohesion and Change, sixth edition.* Inc: Pearson Education.

Goode, William J. 2007. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PENGARUH PENGAJARAN BERBASIS KOOPERATIF TERHADAP KARAKTER BANGSA MELALUI PENGAJARAN TELAAH PRANATA MASYARAKAT INGGRIS

Asnawi[1] / Yuda Setiawan[2]

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk melihat apakah pengaruh pengajaran kooperatif terhadap karakter bangsa melalui mata kuliah TPMI memiliki dampak yang significant.Oleh karena itu metode penelitian kuantitatif descriptif digunakan dengan analisa data menggunakan rumus Pearson product moment, dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan korelasi sesudah mendapatkan pengajaran berbasis tersebut diatas sangat memuaskan dengan nilai r 0,304.

Latar Belakang

Pembentukan karakter sangat penting bagi suatu negara, pembentukan karakter bisa dimulai dari dalam keluarga dan juga dari bangku sekolah. Belakangan ini karakter bangsa Indonesia dikatakan sangat menurun, ada banyak masalah yang terjadi dimasyarakat yang berhubungan dengan karakter .

di pemerintahan, kita sering mendengar terjadinya korupsi dalam jumlah miliaran yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun DPR, dan PARPOL, ini mencerminkan bahwa negara kita sudah gagal dalam membentuk karakter bangsa sehingga timbul masalah-masalah tersebut di tengah masyarakat.

Penelitian ini mencoba membangun pemahamankarakter berbangsa mahasiswa Sastra melalui pendidikan tepatnya melalui mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Inggris (TPMI) dengan metode pengajaran kooperatif.

peneliti ingin melihat apakah dengan memberikan pemahaman berkarakter yang baik melalui mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Inggris(TPMI) dengan metode pengajaran kooperatif pemahaman mahasiswa Sastra terhadap pembentukan karakter semakin baik.Peneliti memilih mata kuliah TPMI karena masyarakat Inggris pernah mengalami kejayaannya ketika adanya revolusi industri di Inggris. Revolusi ini tidak terjadi dengan tiba-tiba tetapi ada banyak proses yang sebelumnya diantaranya karakter masyarakat Inggris yang suka bekerja keras dan suka meneliti hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak penemuan-penemuan oleh masyarakat Inggris seperti Sir Isaac Newton dan penemu lainnya yang saat ini bisa kita rasakan manfaatnya

Perumusan Masalah

1.Bagaimanakah pemahaman karakter berbangsa mahasiswa Sastra UMN Alwashliyah sebelum mendapatkan pengajaran TPMI berbasis kooperatif?

2.Bagaimanakah pemahaman karakter berbangsa mahasiswa Sastra UMN AlWashliyah sesudah mendapatkan pengajaran TPMI berbasis kooperatif?

Tujuan Penelitian

1.Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Sastra UMN Alwashliyah terhadap karakter berbangsa sebelum mendapatkan pengajaran TPMI berbasis kooperatif.

2. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Sastra UMN Alwashliyah terhadap karakter berbangsa sesudah mendapatkan pengajaran TPMI berbasis kooperatif

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN Al Washliyah Medan*

[2] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

Pembangunan karakter

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara.Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama.Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian.Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat.Seharusnya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*(usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendorong perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.. Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa: “ Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, Ph.D (2004) character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical value(pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).William & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “ Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu remaja dan anak-anak untuk memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commision on Character Education, sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosopi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik, merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter atau moral. Oleh karena itu di dalam pendidikan karakter atau moral adalah membantu peserta didik untuk menga;lami sifat-sifat tersebut secara langsung.

Telaah Pranata Masyarakat Inggris

Materi pengajaran mata kuliah TPMI meliputi ekonomi, politik, sosial dan budaya masyarakat Inggris pada abad ke 15 sampai abad ke 20. Negara Inggris atau dikenal dengan United Kingdom adalah gabungan dari Scotland, Wales, England and Northern Ireland.

Dari segi ekonomi negara Inggris pada akhir abad ke 17 sudah menjadi negara yang kaya dimana pada masa itu terjadi revolusi industri dan dengan hal tersebut Inggris menjadi negara yang makmur terkenal dengan segala macam industrinya seperti industri untuk textil, mesin uap dan juga batubara.

Negara Inggris terkenal dengan peternakan domba, dan dari domba-domba ini mereka menghasilkan benang wol yang kemudian dipintal menjadi kain, proses ini memerlukan tenaga manusia yang banyak, oleh karenanya para ilmuwan Inggris memikirkan bagaimana cara agar dapat menghasilkan kain yang banyak dengan membuat mesin yang disebut *spinning jenny* dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat Inggris padamasa itu sudah memiliki karakter budaya yang suka bekerja keras untuk mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan, karakter inilah yang menjadi point dalam bidang ekonomi

Dari segi sosial dan budaya masyarakat Inggris mengalami perubahan sosial yang cukup drastis antara abad ke 18 dan 19.Revolusi Industri mengubah hampir semua aspek kehidupan melalui penemuan-penemuan baru, seperti mesin uap, lokomotif, transportasi, alat tenun dan undang-undang baru dan ekonomi baru.

Revolusi industry di Inggris tidaklah terjadi dengan tiba-tiba tetapi ada tahapan yang sudah dilalui oleh mereka.Revolusi industry datang pada saat perdagangan dan bisnis dunia mulai meningkat pada abad ke 15, banyak pedagang-pedagang dan pemilik-pemilik bank mampu membeli barang barang milik pemerintah dari para bangsawan dan raja-raja.Peerolehan hak khususnya hak atas harta pribadi merupakan yang paling penting dalam menjalankan bisnis mereka.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2007) dalam bukunya Cooperative Learning, bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakanya dengan pembagian kelompok yang asal dibuat harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: saling ketergantugan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok. Bila hal ini sudah dilakukan maka ini bisa disebut Cooperative Learning.

Ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan guru agar tujuan pembelajaran dengan strategi kooperatif dapat tercapai.Pertama-tama guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini seorang guru bahasa Inggris akan meminta semua peserta didik untuk mengucapkan judul materi secara bersama-sama sehingga materi tersebut menjadi terbiasa bagi mereka, selanjutnya peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Peran guru disini sangat menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan peserta didik sehingga, setiap siswa merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut dalam bentuk kelompok belajar.Tahap terakhir kerja kelompok dengan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan peserta didik dan juga hasil belajar setiap individu dalam kelompok.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti

Kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap karakter bangsa melalui mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Inggris

Kepada para dosen agar penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan karakter bangsa mahasiswa UMN, dengan menitik beratkan karakter bangsa dalam setiap mata kuliah yang diampu

Kepada para peneliti-peneliti untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan untuk membuat penelitian lainnya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dalam rangka membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.Penelitian ini terdiri atas satu variable bebas dan dua variable terikat.

Penelitian ini menerapkan penelitian kuantitatif diskriptif. Analisa dilakukan dengan menggunakan pretest dan post test tentang pemahaman mahasiswa mengenai pembangunan karakter yang berhubungan dengan mata kuliah TPMI.

Variabel adalah ciri-ciri dari objek yang dianalisa. Ada dua variable yang harus diamati, yaitu:

Hasil test tentang pemahaman mahasiswa mengenai pembangunan karakter tanpa pengajaran strategi ko-operatif

Hasil test tentang pemahaman mahasiswa mengenai pembangunan karakter setelah mendapatkan pengajaran dengan strategi ko-operatif.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa Sastra. Dan yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi di penelitian ini terdiri dari instrument perlakuan Strategi pengajaran kooperatif.

Instrumen perlakuan meliputi: 1), Satuan Acara Perkuliahan, (SAP) 2) bahan ajar, Perangkat penilaian, meliputi tes sebelum eksperimen dan sesudah

Penelitian dilakukan difakultas Sastra UMN Al-Washliyah-Medan.

Tahap kegiatan penelitian yang dilakui meliputi: 1) prasurvei; 2)pretest; 3) eksperimen; 4) posttest ; dan 5) analisis data.

Analisa Data

Untuk mengetahui dampak dari pengajaran TPMI terhadap pemahaman pembangunan karakter dengan strategi pengajaran kooperatif maka penulis akan mengadakan pretest dan post test. Hasil pre and post test akan dianalisa sesuai dengan kriteria yang diusulkan Departeman pendidikan nasional (Diknas, 2006: 10). Kriteria yang digunakan adalah “sangat baik dengan nilai (10) “sangat bagus” (9), “Bagus” (8), “ sedikit bagus” (7), “pas” (6), “kurang bagus” (5)

Untuk mengetahui dampak dari strategi pergajaran kooperatif ini penulis akan menggunakan Pearson Product moment sebagai berikut:

R= Maksudnya:

R : hubungan koefesien

X : skor jawaban test sebelum menggunakan strategi kooperatif

Y : skor jawaban test sesudah menggunakan strategi kooperatif

N : Jumlah mahasiswa

xy : skor dari variabel tersebut

Berdasarkan hasil korelasi dari pretest dan post test maka pengaruh pengajaran berbasis kooperatif terhadap pembangunan karakter melalui mata kuliah TPMI sangat significant dengan nilai R= 0,304

Daftar Pustaka

Aqib, Zainal dan Sujak, 2011.*Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD, SMP, SMA , SMK*. Jakarta. Yrama Widya

Ellion, Paul, 2009. *The Derby Philosophers: Science and Culture in British Urban Society 1700-1850*. Manchester. Manchester University Press

Halliday, F.E. 1974. A Concise history of English from Stonehenge to the atomic age; with 225 illustrations. London: Thames and Hudson.

Johnson, E.B. 2002. Contextual Teaching and Learning (CTL). Thousand Oaks, CA; Corwin Press.

Jones, M, Peter. 2008. Industrial Enlightment: Science, Technology and Culture in Birmingham and the West Midlands 1760-1820. Manchester. Manchester University Press.

Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pendidikan Menengah.2011. Pendidikan Karakter di SMP. Jakarta

Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo.

Maitland, F.W. 1977. The Constitutional History of England. New Delhi: Vikas Publishing House PVTLTD

Sugiyono, 2010.*Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta Bandung

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/2012. Diakses 10 Pebruari 2012

http;//zaifbio.wordpress.com/2011/11/24/pembelajaran kooperatif-2/2012 Diakses 10 Pebruari 2012

http://E/ Pendidikan Wahana Utama Pembangunan. Diakses 15 Maret 2013

PENGARUH METODE PENDEKATAN KONTEKSTUAL MELALUI MEDIA KLIPING KORAN TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI PADA SISWA KELAS XII SMK ABDI NEGARA BINJAI

Nila Afningsih M.Pd[1]

Abstract

Writing skill is a person's ability to express idea and to use kind and truth writing language link. In this research, writer utters some problems in writing skill especially to eleventh years students of SMK Abdi Negara Binjai in academic year 2013-2014. The problem that they often have in writing skill namely the students are not brave enough to express their idea then put on the writing and the using of method or teaching -learning media that has given to the students in doing exposition writing is not exact enough.

The purpose of this research is to know the influence of using contextual approach method by newspaper clipping media to exposition writing skill to the students of SMK Abdi Negara Binjai in academic year 2013-2014 and to know the influence of using conventional teaching-learning method.

This research used experimental research method to look on the influence while contextual approach method by newspaper clipping media is tried to exposition writing skill. To get accurate result so the researcher used control class and experiment class. The control class only applied conventional teaching-learning method and the experiment class applied contextual approach method by using newspaper clipping.

Population of this research is all the students of SMK Abdi Negara Binjai in academic year 2013-2014, consist of two classes and the number of all students are 81 persons. Because the population is less than 100 persons so all the students are taken as sample. Then deciding the samples become control class and experiment class. XI 1 class number in 28 persons is decided as control class and XI 2 class number in 34 persons decided as experiment class. The instrument used in collecting data is multiple choice number in 20 questions as pre-test and exposition writing test as post-test.

Hypothesis test by using $t_{o,}$ knew that t_{count} 3.31 between 2.00-2,65. In which Alternative Hypothesis (Ha) is received and Nought Hypothesis (Ho) is refused. It's mean that the result of this research points out that the contextual approach method by newspaper clipping is more influential than conventional method to the result of exposition writing skill to the students of SMK Abdi Negara Binjai in academic year 2013-2014.

I. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa . Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. Oleh karena itu, dengan mendengar dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan. Mengembangkan kemampuan mendengar seyogyanya pula diawali dengan kegiatan berbicara dan menulis.

Pernyataan lainnya menurut Tarigan (2005:3) yang menyatakan "Keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan". Oleh sebab itu, menulis termasuk kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal ini dikelukan oleh banyak orang, khususnya para peserta didik Peserta didik kurang berani mengeluarkan ide-idenya atau gagasan mereka apalagi mengembangkannya menjadi suatu tulisan.

[1] Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

2. Konsep Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah dan Aswin, 2006:46)

Dalam kegiatan belajar guru tidak terfokus pada satu metode saja akan tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan. Metode yang bervariasi itu juga harus disesuaikan dengan situasi dan psikologi anak didik karena terlalu banyak variasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat pada setiap materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru harus memilih metode yang akan digunakan sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai standard kompetensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran yakni :

a. Anak didik
b. Tujuan
c. Situasi
d. Fasilitas
e. Guru

3. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu (1) Pembelajaran harus memperhatikan, pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus; (3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara : menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep; (4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari; (5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan untuk belajar. Kondisi ini akan terwujud, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara untuk menggapainya.

a.Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan model ini memiliki karakteristik, yaitu :

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (learning in a group).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan bekerja sama, dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam (learning to know each other deeply).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquiry, to work together).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an anjoy activity).

b. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama pembelajaran, diantaranya yaitu (1) kontruktivisme (*contructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian sebenarnya (*authentic assessement*).

c. Peran Guru dan Siswa dalam Kontekstual

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan kontekstual.

1. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ‘penguasa’ yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
3. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

4. Media Kliping Koran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1990) hlm. 446 disebutkan kliping : adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah dan sebagainya yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. Mengkliping berarti menggunting artikel, berita dan lain sebagainya dari Koran, majalah dan sebagainya kemudian menempelkannya pada kertas lain (kartu) untuk dokumentasi.

Penyelenggaraan kliping dimaksudkan bertujuan untuk :

1. Menyimpan dan melestarikan kekayaan intelektual manusia
2. Menyebarluaskan ide dan gagasan kepada orang lain
3. Merangkum beberapa pemikiran dalam suatu bidang
4. Memupuk kreativitas
5. Menunjang pemenuhan keperluan informasi tertentu

5.Keterampilan Menulis

Ada beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik yaitu : (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun rencana penulisan, (4) kemampuan menggunakan bahasa, (5) kemampuan memulai tulisan, dan (6) kemampuan memeriksa tulisan.

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang memehami bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting. Pemahaman lainnya tentang menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan pung-tuasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandungdalam suatu tulisan

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa indonesia, (e) kemampuan memuali menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegaiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang inggin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, kata, kalimat, dan alenia.

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia bukan buta aksara. Pelatihan menulis menyibukan para siswa belajar bahasa. Semua ulangan selalu dinyatakan dalam bentuk tulis. Walaupun demikian, para guru masih mengeluhkan bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan

6. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang tujuannya memberikan informasi kepada pembaca agar pembaca memperoleh informasi yang lengkap tentang suatu objek, sehingga pengetahuan pembaca bertambah. Oleh karena itu karangan eksposisi sifatnya memberi tahu, mengupas, menyarankan, atau menerangkan sesuatu.

Sesuatu yang diinformasikan dalam karangan eksposisi dapat berupa :

1. Data faktual, yaitu sesuatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan bersifat historis.
2. Sesuatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta.
3. fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada sesuatu pendirian.

Eksposisi atau pemaparan berarti salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha menerangkan dan menguraikan sesuatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau wawasan seseorang yang membaca. Eksposisi atau paparan menyajikan fakta atau gagasan yang disusun dengan sebaik-baiknya sehingga mudah dipahani oleh pembaca, oleh karena itu paparan harus disusun secara teratur, logis, dan lengkap.

Ada beberapa langkah-langkah menulis karangan eksposisi yaitu :

1. Menentukan tema
2. Menentukan tujuan karangan
3. Mengumpulkan bahan karangan
4. Membuat kerangka tulisan
5. Mengembangkan tulisan

Suatu karangan eksposisi harus memenuhi hal-hal sebagai berikut :

1. menjelaskan pendapat, gagasan dan keyakinan
2. memerlukan fakta yang diperkuat atau diperjelas dengan angka, peta, grafik, organigram, dan gambar.
3. memerlukan analisa dan sintesisi pada saat pengupasan
4. menggali sumber ide dari : pengalaman, pengamatan, sikap dan keyakinan.

Menulis karangan eksposisi bukan hanya sekedar menulis, akan tetapi ada rambu-rambu penulisan pada karangan eksposisi, yaitu :

1. Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persolan.
2. Isi eksposisi tidak bermaksud mengundang reaksi, tidak mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca.
3. Gaya eksposisi harus informative dan meyakinkan
4. Bahasa eksposisi merupakan bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional
5. Pada eksposisi fakta-fakta hanya dipakai sebagai alat konkritisasi, maksudnya membuat rumusan dan kaidah diungkapkan itu lebih nyata.

6. Eksposisi berusaha untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang dibahas.
7. Penulis eksposisi harus mengetahui permasalahan
8. Penulis eksposisi harus mampu menganalisis persoalan secara jelas dan konkret.

Kegiatan pembelajaran menulis karangan eksposisi, siswa akan mempelajari empat pola pengembangan eksposisi. Keempat pola tersebut adalah sebagai berikut :

1. Eksposisi grafik
2. Eksposisi perbandingan
3. Eksposisi proses
4. Eksposisi identifikasi

7. Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian perlu terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian guna melaksanakan suatu percobaan sehingga akan diperoleh hasil yang dapat memecahkan masalah secara mantap. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen."Metode penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan" (Sugiyono, 2008 : 107)

Desain pada penelitian ini dapat disimbolkan melalui desain berikut :

O_1	X	O_2
O_3	X	O_4

Dalam penelitian ini kelompok eksperimen dan control akan diberikan pre-tes sebelum diberikan perlakuan (treatment) dengan kualitas tes yang sama, kemudian dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan (treatment) dengan metode pendekatan kontekstual dan kelompok kontrol hanya menggunakan metode konvensional. Setelah memberikan perlakusan yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti juga akan memberikan post-test pada kelompok tersebut.

Pre test dan post digunakan sebagai instrument penelitian ini yang akan diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Bentuk tes pada pre-test yaitu pilihan berganda yang terdiri dari 20 item.

Dan bentuk test yang diberikan ada post-test adalah menulis karangan eksposisi.

Instrument yang digunakan dalam post-test yaitu test unjuk kerja dalam menulis karangan eksposisi. Aspek penilaian berasal dari indikator-indikator yang disusun melalui kisi-kisi instrument yang berdasarkan pada kajian teori tentang kemampuan menulis.

8. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

A.1. Deskripsi Data Kelompok Kelas Kontrol dan kelas Eksperimen

Hasil perhitungan dinyatakan dengan bentuk skor penilaian dan kemudian perhitungan dari hasil data didistribusikan dengan : nilai rata-rata siswa atau mean, nilai yang banyak muncul atau modus dan standar deviasi.

Setelah diberikan pre-test dan post-test maka hasil perolehan pretest dan post-test siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.13
ANALISIS DATA NILAI TEST
KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI

No.	Nama Kelas	Nilai Pre-test kelas Kontrol			Nilai Pre-test Kelas Eksperimen		
		Mean	SD	SE_{M1}	Mean	SD	SE_{M2}
1.	Kelas XI A	50,50	10,62	1,97			
2.	Kelas XI B				57,74	9,31	1,62

No.	Nama Kelas	Nilai Post-test kelas Kontrol			Nilai Post-test Kelas Eksperimen		
		Mean	SD	SE_{M1}	Mean	SD	SE_{M2}
1.	Kelas XI A	61,71	9,70	1,86			
2.	Kelas XI B				70,29	10,36	1,80

B. Pengujian Hipotesis

Untuk menolak atau menerima Hipotesis Nihil (H_0) tentang ada atau tidaknya perbedaan antara Mean Data Eksperimen dengan Mean Data Kontrol secara signifikan maka kita cari harga Kritik t

$$t_0 = \frac{M_2 - M_1}{SE_{M2-M1}} = \frac{70,29 - 61,71}{2,59}$$

$$= \frac{8,58}{2,59} = 3,31$$

Interpretasi t_0 dengan prosedur sebagai berikut :

a. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada perbedaan Mean yang signifikan antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol

c. Menetapkan degrees of Freedom (db) atau derajat kebebasan (lihat Tabel pada Lampiran 11)

df atau db = $(N_1 + N_2)$ -2

db = (28 + 34) -2

= 60

Pada df sebesar 60 diperoleh harga kritik "t" pada table t_t

- Pada taraf signifikan 5 % maka t_t = 2,00

- Pada taraf signifikan 1% maka t_t = 2,69

Dari hasil analisa data ternyata t_0 jauh lebih besar dari pada t_t yaitu **2,00 (3,31) 2,69**

Karena itu Hipotesis Nihil (Ho) ditolak. Dengan demikian hal ini berarti kedua variable tersebut (Variabel Eksperimen dan Variabel Kontrol) terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil analisis data diperoleh adanya perbedaan Mean yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

M_1 = Mean Data Kontrol = 61,71

M_2 = Mean Data Eksperimen = 70,29

M_2-M_1 = 70,29-61,71 = 8,58

SD_1 = Simpangan Deviasi Kelompok Kontrol = 9,70

SD_2 = Simpangan Deviasi Kelompok Experimen = 10,36

SE_{MI} = Standar Error Mean Kelompok Kontrol = 1,86

SE_{M2} = Standar ErrorMean Kelompok Eksperimen = 1,80

Maka SE_{M2-M1} = Standar Error Mean I – Mean II = 2,59

Sedangkan harga kritik t_0 = 3,31. Angka ini menunjukkan beda yang cukup segnifikan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengajaran materi menulis karangan eksposisi dengan menggunakan metode pendektan kontekstual melalui kliping koran dapat memnerikan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan dengan yang menggunakan metode konvensional. Dari analisis data ternyata t_o lebih besar dari pada t_t yaitu 3,31.
2. Kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan metode pendekatan kontekstual melalui kliping koran lebih baik, terbukti dari tes hasil unjuk kerjanya dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan (konvemsional)
3. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunkan uji t, diketahui bahwa t hitung 3,31 antara 2,00 – 2,65 . Dimana hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (Ho) ditolak. Berarti metode pendekatan kontekstual melelui kliping koran lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi menulis karangan eksposisis dari pada metode konvensional kelas XI SMK Abdi Negara Binjai Tahun Pembelajaran 2013-2014.

Daftar Pustaka

Akip, Efendi. 2012. *Jurnal : Hakikat Keterampilan Menulis.*

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan* Praktek. Jakarta : Rieka Cipta

Haduyanto, 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Sebuah Pengantar. Jakarta : Fikahati Aneska

J. Suprapto. 2009. *Statistik Jilid 1*. Jakarta : Ganeca

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta : Erlangga.

Mahahimin, Ismail.. 2007. *Menulis secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya

Nurhadi, 2002.*Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas

Nurgiantoro, Burhan. *Penialaian dalam Pengajaran Bahsa dan Sastr*a Indonesia. Yogyakarta: BPEE

Purbayu, Muliawan,2002.*Statistika Deskriptif*. Jakarta : Erlangga

Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group. Jakarta

Sudjana, 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito

Sudjono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. R & D Bandung: Alfabet.

Surakmad. Winarto, 2002, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung :Tarsito

Suyanto, Kasihani K.E (2003 : 4) *CTL dalam pengajaran bahasa*. Malang.

Wahya.2010. *Jurnal : Penganajaran Menulis Karangan Eksposisi Pada ProgramPengajaran Bahasa Indonesia di Universitas Padjadjaran*

KARAKTERISASI DAN UJI INTENSITAS WARNA KUNING PADA EKSTRAK CAMPURAN KUNYIT - DAUN SALAM YANG BERPOTENSI SEBAGAI PEWARNA PANGAN UNIVERSAL

Anny Sartika Daulay[1]

Abstrak

Usaha untuk mengembangkan zat warna alami yang dapat digunakan sebagai pewarna pangan universal dititik beratkan pada penggunaan daun salam untuk menghilangkan bau khas dan rasa getir dari ekstrak kunyit. Pada ekstrak kunyit-daun salam yang diperoleh dilakukan karakterisasi dan uji intensitas warna. Hasilnya dibandingkan dengan karakterisasi dan intensitas warna kuning dari ekstrak kunyit. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan karakterisasi dan uji intensitas warna kuning hasil ekstraksi campuran kunyit dengan daun salam yang nantinya dapat digunakan sebagai pewarna untuk semua makanan.

Dalam penelitian ini telah dilakukan proses ekstraksi pada kunyit dan campuran kunyit - daun salam dengan menggunakan pelarut air. Digunakan pelarut air karena zat warna alami yang dihasilkan diperuntukkan untuk makanan.Metode ekstraksi yang digunakan adalah pemanasan pada suhu 100ºC (dekok).

Hasil ekstraksi kunyit diukur dengan spektrofotometer uv/vis memberikan serapan maksimum pada λ=422 nm. Ekstrak campuran kunyit - daun salam yang terbaik adalah perbandingan 1:3, dimana bau khas dan rasa getir dari kunyit dapat dihilangkan. Analisis fitokimia terhadap ekstrak kunyit mengandung Saponin, Flavonoid, Steroid/ Triterpenoid serta Kurkumin/ Kuinon.. Sedangkan ekstrak kunyit-daun salam mengandung Alkaloid, Saponin, Steroid/Triterpenoid, Flavonoid, Tanin dan Kurkumin/Kuinon. Intensitas warna kuning dari ekstrak kunyit-daun salam berkurang hingga 50%. Intensitas warna ekstrak kunyit - daun salam mempunyai absorbansi 0,469.sedangkan ekstrak kunyit:adalah 0,954.Analisis kuantitatif terhadap karakterisasi ekstrak kunyit dan ekstrak kunyit-daun salam yaitu kadar air masing-masing 98,4% dan 98,7%, kadar abu sama yaitu 0,17 %, kadar protein maing-masing, 0,02% dan 0,012%.

Kata Kunci : karakterisasi kunyit-daun salam, pewarna alami kunyit, ekstrak kunyit daun salam

Pendahuluan

Kunyit merupakan tanaman dari family jahe dengan nama latin *Curcuma domestica* Val. Senyawa utama yang terkandung dalam rimpang kunyit adalah senyawa kurkuminoid yang memberi warna kuning pada kunyit.

Menurut Badan Pengawas Makanan dan Obatan (BPOM) penggunaaan zat pewarna alami lebih aman pemakaiannya dibandingkan zat pewarna sintetik. Hal ini disebabkan zat pewarna sintetik dapat bersifat karsinogenik karena diduga mengandung logam berat.

Permasalahan yang dihadapi adalah beberapa industri makanan masih banyak menggunakan pewarna sintetik (pewarna untuk membuat cat dan tekstil). Pewarna makanan sintetik relatif lebih murah. Kelebihan pewarna sintetik yaitu umumnya warnanya relatif lebih homogen dan penggunaannya lebih efisien karena hanya memerlukan jumlah yang sedikit. Sedangkan kekurangannya jika saat proses terkontaminasi logam berat maka akan meninggalkan residu dan bila dikonsumsi dapat menggangu kesehatan. Sedangkan pewarna alami memiliki kelemahanwarnanya kurang homogen, kurang stabil dan ketersediaannya terbatas (masih import) serta harganya mahal, tetapi kelebihannya sangat aman untuk dikonsumsi (Lilis dkk, 2008).

Sifat kimia pewarna kunyit yaitu dalam suasana netral akan memberikan warna kuning kecoklatan. Dalam suasana basa (ditambah larutan kapur) akan memberikan warna merah dan memberikan pewarna kapur berlebih akan memberikan warna merah kecoklatan.Namun dalam suasana asam (ditambahkan air jeruk), relatif

[1] *Dosen Kopertis Wil. I dpk UMN AW*

tidak mempengaruhi warna sehingga berpeluang untuk menambahkan vitamin C kedalam larutan (Pitojo dan Zumiati, 2007).

Pewarna alami dari kunyit biasanya digunakan untuk makanan dengan rasa dan bau yang khas seperti untuk gulai dan lainnya.Pewarna ini tidak dapat digunakan untuk makanan yang memiliki rasa yang manis karena bau khas yang berasal dari kunyit tersebut dan rasa getir yang dimilikinya.

Daun salam (*Syzygium polyanthum*Wight)memiliki sifat pengkhelat, dalam air membentuk koloidal yang bereaksi dengan asam, dan sepat, mengendapkan larutan gelatin dan larutan alkaloid, tidak dapat mengkristal, larutan alkali mampu mengoksidasi, dan mampu mengendapkan protein dari larutannya dan bersenyawa dengan protein tersebut sehingga tidak di pengaruhi oleh enzim proteolitik (Anonim[a], 2008). Disamping itu daun salam juga dapat digunakan untuk menghilangkan bau, bahkan dapat menghilangkan bau daging kambing. Hal ini disebabkan oleh adanya kelebihan daun salam dibandingkan jenis daun lainnya yaitu memiliki aroma yang wangi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan penelitian mengenai aplikasi manfaat daun salam untuk menghilangkan bau kunyit dengan menggunakan daun salam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengekstraksi zat warna kuning dari kunyit dan menambahkan daun salam dalam proses ekstraksi untuk menghilangkan bau dan rasa khas dari zat warna kunyit. Penelitian ini merupakan studi awal untuk pembuatan pewarna alami kunyit untuk bahan makanan yang mempunyai rasa manis seperti kue, permen, agar-agar, dan lain-lain. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari penelitian ini berpotensi sebagai pewarna alami yang dapat digunakan sebagai pewarna makanan secara universal.

Metode yang dilakukan adalah mencari kondisi yang tepat untuk mendapatkan perbandingan terbaik dari kunyit : daun salam : pelarut air, sehingga diperoleh hasil yang terbaik. Ekstrak yang dihasilkan diuji kandungan senyawa kimianya dengan uji fitokimia. Warna yang dihasilkan pada ekstrak kunyit-daun salam dibandingkan dengan warna asli kunyit dan ditentukan intensitas masing-masing dengan mengukur absorbandinya menggunakan spektrofotometer UV/Vis. Panjang gelombang yang digunakan adalah 400-800 nm. Analisa kuantitatif juga dilakukan dengan menentukan kadar air, kadar abu, kadar protein, dan kadar karbohidrat pada ekstrak kunyit dan kunyit-daun salam. Semua hasil karakterisasi ekstrak kunyit-daun salam yang diperoleh dibandingkan dengan karakteristik ekstrak kunyit. Hasil keseluruhan digunakan untuk menyimpulkan kelayakan ekstrak kunyit-daun salam dalam hal penggunaannya sebagai pewarna pangan universal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bau khas dari ekstrak pewarna alami rimpang kunyit dapat dihilangkan dengan penambahan daun salam ?
2. Bagaimana perbandingan terbaik kunyit : daun salam : aquadest?
3. Bagaimana hasil kandungan senyawa kimia pada ekstrak kunyit - daun salam dibandingkan dengan kandungan senyawa kimia ekstrak kunyit?
4. Bagaimana intensitas warna kuning ekstrak kunyit-daun salam dibandingkan dengan intensitas warna kuning ekstrak kunyit?
5. Bagaimana perbandingan hasil analisis kuantitatif ekstrak kunyit-daun salam dibandingkan dengan hasil dari ekstrak kunyit?

Tinjauan Pustaka

Tanaman kunyit mengandung minyak atsiri dan kurkuminoid. Minyak atsiri terdiri atas senyawa kimia sesquiterpen alkohol, tumeron dan zingiberin. Sementara kurkuminoidterdiri atas curcumin $C_6H_{20}O_6$, demetoksikurkumin, bisdemetoksikurkumin. Selain itu kunyit juga mengandung lemak, kerbohidrat, protein, pati, vitamin C serta Garam mineral. Rimpang kunyit mengandung senyawa kimia saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri.

Khasiat rimpang kunyit.Rimpang kunyit (*Curcuma domestica*Val.) memiliki khasiat antara lain yaitu:Obat demam. Obat mencret, obat sesak nafas, obat peradaang hidung, mempercepat pemasakan bisul, mempermudah persalinan, peluruh angin. penambah nafsu makan dan penghenti pendarahan(Pitojo dan Zumiati, 2007)

Daun salam (*Syzygium polyanthum* Wight) mengandung minyak atsiri (eugenol, sitral), tanin, metil kovikol.Tanin memiliki sifat pengkhelat, dalam air membentuk koloidal yang bereaksi dengan asam, dan sepat, mengendapkan larutan gelatin dan larutan alkaloid, tidak dapat mengkristal, larutan alkali mampu mengoksidasi oksigen, dan mampu mengendapkan protein dari larutannya dan bersenyawa dengan protein tersebut sehingga tidak dipengaruhi oleh enzim proteolitik (Anonim[a], 2008).

Daun salam berkhasiat untuk obat sakit perut, menghentikan buang air besar berlebihan, asam urat, stroke, kolestrol tinggi, melancarkan peredaran darah, radang lambung, diare, gatal gatal, kencing manis.

Pewarna alami pada makanan

Zat warna alam adalah warna yang diperoleh dari alam seperti dari tanaman, binatang dan mineral-mineral secara langsung maupun tidak langsung. Zat pewarna alami ini diperoleh dengan cara ekstraksi atau perebusan secara tradisional. Bagian-bagian tanaman yang dapat digunakan adalah kulit kayu, batang pohon, bunga, biji, getah, rimpang dan umbinya.Setiap tanaman dapat merupakan sumber zat warna alam karena mengandung pigmen alam.

Zat pewarna alam telah banyak dikenal dan digunakan oleh bangsa Indonesia secara turun menurun.Jauh mengenal zat warna sintetik bangsa ini telah mengenal zat pewarna alam yang digunakan untuk mewarnai pakaian, makanan, obat obatan, kosmetika dan kerajinandaerah.Warna-warna alam didaerah tropis memangmempunyai keunggulan yang dapat mengimbangi warna sintetik. Diantaranya adalah intesitas warna yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan warna sintetis.Sehingga pengaruh dimata selalu menimbulkan kesan yang sejuk.Namun kelemahannya juga ada yang berkaitan dengan sifat naturalnya yang tidak tahan sinar matahari, bahan baku tidak pasti dan standar tidak terjamin. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diantisipasi dengan perawatan khusus. Penggunaan pewarna alam lebih dikaitkan dengan unsur seni sehingga sasarannya adalah untuk konsumsi oleh golongan menengah keatas (Anonim[b],2009).

Pewarna alami sebenarnya tidak semahal yang dipikirkan masyarakat dan pembuatannya juga sangat mudah.Bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai pewarna di tumbuk dan dapat pula diblender atau penumbuk biasa dengan sedikit air lalu diperas dan disaring dengan alat penyaring.

Cara memperoleh pewarna nabati

Pewarna nabati secara tekhnis dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu ekstraksi, fermentasi, perebusan atau melalui perlakuan kimiawi.Cara-cara tersebut telah dimanfaatkan di bidang kimia farma atau industri kimia, dan indutri kecil.

Pelarutan Pewarna alami

Pelarutan zat warna alami dari bahan baku tanaman dapat dilakukan dengan menggunakan air dingin, air hangat, ataupun air panas. Pada beberapa bahan pelarutan zat warna akan lebih efektif apabila dilakukan dengan air panas maupun air mendidih.

Ekstraksi

Ekstraksi adalah kegiatan penarikan kandungan kimia yang larut sehingga terpisah dari bahan yang tidak dapat larut dengan pelarut cair. Simplisia yang di ekstrak mengandung senyawa aktif yang dapat larut dan senyawa yang tidak dapat larut seperti serat, karbohidrat, protein dan lain-lain.

Cara Panas

Terbagi atas beberapa cara yaitu : ekstraksi secara soxhletasi, ekstraksi secara perkolasi, ekstraksi secara refluks, ekstraksi dengan cara infundasi , ekstraksi secara digesti, ekstraksi secara dekoktasi.

Cara Dingin

Terbagi atas beberapa cara yaitu : ekstraksi secara maserasi, ekstraksi secara penyulingan,

Analisis Pewarna Alami

Analisis secara kuantitatif zat pewarna alami dari ekstrak kunyit yaitu dengan menggunakan metode spektrofotometri UV/Vis. Dalam aspek kuantitatif suatu berkas radiasi dikenakan pada cuplikan (larutan sampel) dan intensitas radiasi yang di teruskan diukur besarnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis dengan menggunakan sperktrofotometri UV/Vis terutama untuk senyawa yang semula tidak berwarna yang akan dianalisis dengan spektrofotometri visible karena senyawa tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi senyawa yang berwarna.

Analisis Organoleptis

Pada pelaksanaan suatu penilaian organoleptis diperlukan panel yang bertindak sebagai instrument atau alat.Panel adalah satu atau kelompok orang yang bertugas untuk menilai sifat atau mutu benda berdasarkan kesan subjektif.Orang yang menjadi anggota disebut dengan panelis. Dalam penilaian organoleptis dikenal ada macam-macam panelis. Penggunaan panel-panel ini berbeda tergantung dari tujuan (Soekarto, 1985).

Penggunaan ekstrak kunyit-daun salam terhadap agar-agar dilakukan untuk menentukan perbandingan kunyit-daun salam yang terbaik berdasarkan bau, rasa dan warna yang dihasilkan. Indikator yang digunakan adalah kondisi terbaik dimana penghilangan bau dan rasa pedar/getir dari kunyit yang terbaik, dimana daun salam belum mempengaruhi.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus 2013 s.d. bulan Oktober 2013. Penelitian ini dilakukan di laboratorium Farmasi Fakultas MIPA UMN Al Washliyah Medan untuk ekstraksi sampel,uji fitokimia/

skriningfitokimia dan analisis kuantitatif. Sedangkan untuk uji intensitas warna kuning dari sampel dilakukan di laboratorium MUI Medan.

Prosedur dan Tahapan Penelitian

Tahap1.Pembuatan ekstrak kunyit dan ekstrak kunyit-daun salam

Metode yang akan digunakan adalah metode dekok yaitu ekstraksi sampel segar dengan menggunakan pelarut air pada pemanasan T = 100ºC selama 30 menit. Dilakukan pemanasan pada suhu tinggi karena senyawa kurkumin tahan pada pemanasan. Digunakan pelarut air karena ekstrak yang dihasilkan diperuntukkan sebagai pewarna pangan.

Pembuatan ekstrak kunyit

Kunyit (*Curcuma domestica val*) 5,0 gram dipotong-potong. Di ekstraksi dengan perbandingan berat kunyit dengan pelarut : 1:1 ; 1:2; 1:3 ; 1:4 ; 1: 5.Suhu ekstraksi adalah pada temperatur 100°C menggunakan shaker waterbath. Waktu yang dibutuhkan 30 menit.Kemudian disaring dengan kain flannel. Filtrat yang diperoleh di sentrifuge selama 10 menit dengan kecepatan 3000rpm, kemudian disaring dengan kertas whatman saring No.1 sehingga diperoleh ekstrak cair kunyit.

Pembuatan ekstrak kunyit menggunakan daun salam

Kunyit (*Curcuma domestica val*) 5,0 gram dipotong-potong ditambah daun salam(Syzygium Polyanthum) segar. Untuk mengetahui perbandingan berat kunyit dengan daun salam pada volume pelarut tetap 1: 1 terhadap berat sampel terbesar (Variasi perbandingan kunyit dengan daun salam : 1:1 ; 1:2; 1:3 ; 1:4 ; 1: 5). Ekstraksi dilakukan dengan menggunakan pelarut air pada temperatur 100°Cmenggunakan shaker waterbath. Waktu yang dibutuhkan 30 menit. Kemudian disaring dengan kain flannel. Filtrat yang diperoleh di sentrifuge selama 10 menit dengan kecepatan 3000rpm, kemudian disaring dengan kertas saring whatman No.1 sehingga diperoleh ekstrak cair kunyit-daun salam.

Tahap 2. Uji Fitokimia terhadap ekstrak kunyit dan ekstrak kunyit-daun salam

Ekstrak cair kunyit dan kunyit-daun salam diuji secara kualitatif yang meliputi uji alkaloid, uji saponin, uji steroid, uji flavonoid, uji tannin dan uji kuinon. Hasil yang diperoleh dibandingkan antara uji fitokimia terhadap ekstrak kunyit dengan ekstrak kunyit-daun salam.

Tahap 3. Uji Intensitas Warna

I.Penentuan Panjang Gelombang Maksimum

Pengukuran intensitas warna ini menggunakan metode spektrofotometri. Hasil ekstraksi kunyit diuji absorbansinya dengan spektrofotometer uv/ vis pada panjang gelombang 400-800 nm.

II.Uji Intensitas Warna Kuning pada Ekstrak Kunyit

Pengukuran intensitas warna dilakukan dengan menentukan Absorbansi ekstrak kunyit menggunakan spektrofotometer uv/vis (Shimadzu UV 1700). Ekstrak kunyit merupakan hasil ekstraksi kunyit dengan pelarut air pada perbandingan berat: volume pelarut = 1:1, 1:2, 1:3, 1:4, 1:5.Intensitas warna terbesar ditandai dengan nilai absorbansi terbesar.

Uji Intensitas Warna Kuning pada Ekstrak Kunyit-Daun Salam

Pengukuran intensitas warna dilakukan dengan menentukan Absorbansi ekstrak kunyit menggunakan spektrofotometer UV/Vis (Shimadzu UV 1700). Pengenceran ekstrak dilakukan untuk pengukuran absorbansi adalah 10x (sama dengan ekstrak kunyit).

Uji Organoleptis ekstrak kunyit dan kunyit-daun salam menggunakan agar-agar.

Aplikasi ekstrak kunyit-daun salam digunakan untuk bahan pangan. Untuk itu disamping warna kuning dengan intensitas warna terbaik maka perlu dilakukan penentuan warna kuning dari ekstrak dengan penghilangan bau dan rasa khas dari kunyit dimana warna, bau dan rasa dari daun salam belum mempengaruhi. Maka prosedur yang dilakukan adalah pengujian terhadap organoleptis.

Makanan yang digunakan untuk pengujian warna kuning dari ekstrak kunyit-daun salam adalah agar-agar. Hal ini didasarkan pada agar-agar yang tidak berwarna, transparan, tidak berasa.

Pembuatan agar-agar dengan pewarna kuning ekstrak kunyit-daun salam dibandingkan dengan penggunaan ekstrak kunyit sebagai pembanding. Indikator yang digunakan adalah kondisi terbaik dimana penghilangan bau dan rasa pedar/getir dari kunyit yang terbaik, dimana daun salam belum mempengaruhi.

Tahap 4. Analisis Kuantitatif

Secara kuantitatif dilakukan penentuan kadar air, kadar abu, kadar protein, Kadar karbohidrat dan rendemen air.

1. **Penentuan kadar air**
2. **Penentuan kadar abu**
3. **Penentuan kadar protein**
4. **Penentuan Kadar Karbohidrat**

Hasil Dan Pembahasan

Ekstraksi Kunyit dan Perbandingan Kunyit dengan Pelarut

Dalam pembuatan ekstrak kunyit dengan sampel rimpang kunyit (*Curcuma domesticate* Val) diperoleh konsentrasi ekstrak berbanding lurus dengan volume pelarut yang digunakan. Dari prosedur yang dilakukan dimana sebanyak 5,0 g kunyit dihaluskan dan diekstraksi dengan pelarut air. Perbandingan berat kunyit dengan pelarut adalah 1:1, 1:2, 1:3, 1:4, 1:5. Ekstraksi dilakukan menggunakan waterbath pada temperature 100ºC selama 30 menit. Setelah ekstraksi selesai ddiinginkan kemudian disaring dengan kain flannel. Filtrat yang diperoleh disentrifuge selama 10 menit dengan kecepatan 3000 rpm, kemudian disaring dengan kertas whatman No. 1 sehingga diperoleh ekstrak cair.

Pada ekstrak yang diperoleh dilakukan pengenceran sebanyak 10x kemudian ditentukan nilai absorbansi. Data spektrum dapat dilihat pada tabel 5.2. dibawah ini.

Tabel 5.2. Nilai absorbansi pada berbagai perbandingan ekstrak kunyit dengan pelarut pada pengenceran 10x

Sample Table

	Sample ID	Type	Ex	WL422.0	Comments
1	Ekstrak kunyit 1:1	Unknown		1.856	
2	Ekstrak kunyit 1: 2	Unknown		1.606	
3	Ekstrak kunyit 1:3	Unknown		0.951	
4	Ekstrak kunyit 1: 4	Unknown		0.784	
5	Ekstrak kunyit 1:5	Unknown		0.577	
6					

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Absorbansi terbesar adalah ekstrak kunyit dengan perbandingan terhadap pelarut adalah 1:1. Berdasarkan hukum Lambert-Beer dinyatakan bahwa Absorbansi berbanding lurus dengan konsentrasi larutan.

A = a.b.c g/liter

Dimana :

A = Absorbansi

a = absorptivitas

b = panjang jalan lewat medium penyerap, panjang kuvet

c = konsentrasi, gram per liter

(Underwood, 1981).

Ekstraksi Kunyit-Daun Salam dan Perbandingan Kunyit, Daun Salam dengan Pelarut

Untuk mengetahui perbandingan berat kunyit dengan daun salam dilakukan ekstraksi pada volume pelarut tetap 1:1 terhadap berat sampel terbesar. Sedangkan variasi dengan berat kunyit : daun salam = 1:1, 1:2, 1:3, 1:4, 1:5. Prosedur ekstraksi dilakukan dengan cara yang sama dengan ekstraksi pewarna kuning pada kunyit

Hasil ekstrak kunyit-daun salam ditentukan absorbansinya. Pengenceran yang dilakukan terhadap ekstrak kunyit-daun salam untuk pengukuran absorbansi adalah 10x, susuai dengan pengenceran pada ekstrak kunyit. Hasil yang diperoleh dengan pewarnaan kuning paling besar adalah perbandingan 1:1. Spektrum hasil pengukuran dengan spektrofotometer dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Nilai absorbansi pada berbagai perbandingan ekstrak kunyit – daun salam dan pelarut pada pengenceran 10x

Sample Table

	Sample ID	Type	Ex	WL422.0	Comments
1	E. Kunyit + D. Salam 1:1 (pengenceran)	Unknown		1.411	
2	E. Kunyit + D. Salam 1:2 (pengenceran)	Unknown		0.484	
3	E. Kunyit + D. Salam 1:3 (pengenceran)	Unknown		0.469	
4	E. Kunyit + D. Salam 1:4 (pengenceran)	Unknown		0.218	
5	E. Kunyit + D. Salam 1:5 (pengenceran)	Unknown		0.187	
6					

Perbandingan terbaik berat kunyit, daun salam dan volume pelarut untuk menghasilkan ekstrak kunyit-daun salam dengan konsentrasi warna kuning terbesar adalah 1:1:1.

Penghilangan Bau dan Rasa Kunyit dengan Daun Salam

Untuk menentukan perbandingan efektif daun salam yang digunakan untuk menghilangkan bau dan rasa getir dari kunyit pada pewarna alami kuning yang dihasilkan maka dilakukan test terhadap makanan yang dapat ditentukan bau dan rasa dengan mencicipi makanan tersebut. Penggunaan ekstrak kunyit-daun salam terhadap makanan dilakukan terhadap agar-agar. Agar-agar memiliki bau dan rasa yang netral sehingga mudah dipengaruhi oleh penambahan pewarna dan *essense*.

Perbandingan kunyit : daun salam : air terbaik yang memberikan pewarnaan kuning paling baik belum dapat memberikan data mengenai bau dan rasa, maka dilakukan uji organoleptis terhadap pemakaian zat warna yang diperoleh terhadap agar-agar dengan rasa manis untuk memperoleh pewarna alami kuning yang dapat digunakan secara universal. Dalam masyarakat Indonesia, pemakaian kunyit dan daun salam lazim digunakan untuk makanan dengan rasa gurih seperti gulai. Dengan penghilangan bau dan rasa getir dari kunyit maka zat warna alami yang dihasilkan dapat digunakan untuk makanan seperti syrup, kue, dll.

Masing-masing campuran dipanaskan kembali hingga mendidih kemudian dituangkan ke dalam cetakan agar-agar dan didinginkan.Agar-agar yang telah didinginkan diuji organoleptis terhadap 20 panelis. Uji panelis memberikan hasil bahwa perbandingan kunyit: daun salam yang memberikan penghilangan bau dan rasa yang paling baik adalah 1 : 3 atau perbandingan kunyit : daun salam : air = 1: 3 :3.Indikator yang digunakan adalah kondisi terbaik penghilangan bau dan rasa pedar/getir dari kunyit yang terbaik, dimana daun salam belum mempengaruhi.

Daun salam mengandung senyawa tannin. Tanin memiliki sifat pengkhelat, dalam air membentuk koloidal yang bereaksi dengan asam, dan sepat, mengendapkan larutan gelatin dan larutan alkaloid, tidak dapat mengkristal, larutan alkali mampu mengoksidasi dan mampu mengendapkan protein dari larutannya dan bersenyawa dengan protein tersebut sehingga tidak dipengaruhi oleh enzim proteolitik (Anonim[a], 2008)

Kandungan Senyawa Kimia Pada Ekstrak Kunyit dan Kunyit-Daun Salam

Pengujian secara kualitatif terhadap kandungan kimia yang terdapat pada ekstrak kunyit dan kunyit-daun salam dilakukan dengan skrining fitokimia. Uji fitokimia terhadap Ekstrak Kunyit dan kunyit - daun salam yang dilakukan meliputi :

uji terhadap alkaloid dengan pereaksi Mayer, Bouchardat, dan Dragendroff, uji saponin, steroid/ triterpenoida,flavonoid, tanin, glikosida antrakuinon, kurkumin dan senyawa kuinon.

Hasil pemeriksaan senyawa kimia yang terkandung pada ekstrak kunyit adalah steroid/triterpenoid, flavonoid, tannin, kurkumin dan senyawa kuinon. Ekstrak kunyit tidak mengandung alkaloid, saponin, glikosida antrakuinon.

Sedangkan ekstrak kunyit – daun salam mengandung senyawa kimia yang merupakan golongan alkaloid, saponin, steroid/ triterpenoida, flavonoid, tannin, senyawa kurkumin dan kuinon. Ekstrak kunyit-daun salam ini tidak mengandung glikosida antrakuinon.

Penentuan Panjang Gelombang Maksimum

Pengukuran λ maksimum warna kuning ekstrak kunyit dilakukan untuk menentukan panjang gelombang yang digunakan pada pengukuran absorbansi. Hal ini dilakukan sebelum pengukuran absorbansi untuk menentukan perbandingan berat kunyit dengan volume pelarut maupun perbandingan berat kunyit, daun salam dan volume pelarut. Panjang gelombang yang diperoleh adalah 422 nm. Spektrum spektrofotometri dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

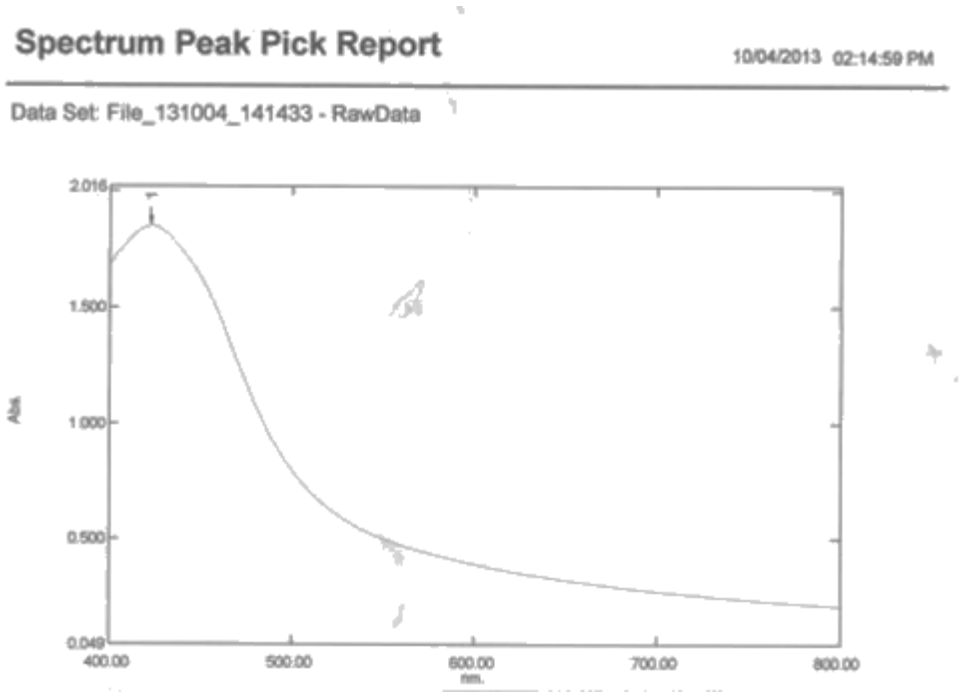

Gambar 5.1. Spektrum Absorbansi maksimum pada λ = 422 nm

Penentuan λ maksimum dilakukan dengan menentukan Absorbansi serapan maksimum dengan menggunakan spektrofotometer UV/Vis (Shimadzu UV 1700).

Hasil yang diperoleh dengan memberikan serapan maksimum dari ekstrak kunyit yang berwarna kuning adalah 422 nm. Menurut Farmakope Herbal Indonesia pengukuran ekstrak kunyit dan ekstrak daun salam dilakukan pada panjang gelombang 425 nm. Panjang gelombang yang diperoleh pada penelitian ini lebih rendah hal ini disebabkan ekstrak yang digunakan adalah ekstrak cair rimpang kunyit segar, sedangkan panjang gelombang dalam literatur dilakukan pada ekstrak kental rimpang kunyit dalam bentuk simplisia. Maka warna ekstrak kunyit yang dihasilkan dalam penelitian ini mempunyai lebih muda sehingga panjang gelombang maksimum lebih rendah.

Uji Intensitas Warna Kuning dari Ekstrak Kunyit dan Kunyit – Daun Salam menggunakan Spektrofotometer

Pengukuran intensitas warna kuning pada λ maks = 422 nm memberikan nilai absorbansi sebesar 0,951 yakni untuk ekstrak kunyit dengan perbandingan kunyit : pelarut = 1:3 (pengenceran 10x). Sedangkan intensitas warna kuning pada ekstrak kunyit-daun salam dengan perbandingan 1:3:3 (pengenceran 10x) memberikan absorbansi yaitu 0,469. Dari harga absorbansi tersebut dapat dilihat bahwa intensitas warna yang dihasilkan oleh ekstrak kunyit-daun salam merupakan setengah dari intensitas warna kunyit. Dengan demikian ektrak kunyit dapat digunakan sebagai pewarna alami yang dapat digunakan sebagai pewarna makanan universal, dimana warna kuning yang dihasilkan berkurang setengah dari warna kuning semula.

Analisa Kuantitatif pada Ekstrak ,Karakterisasi Ekstrak Kunyit dan Kunyit-Daun Salam

1. Penentuan Kadar Air

Penentuan kadar air ekstrak kunyit dan kunyit-daun salam menggunakan metode termogravimetri. Pemanasan dilakukan dengan menggunakan oven pada suhu T=120ºC dengan tiga kali pengulangan.

Hasil yang diperoleh adalah kadar air pada ekstrak kunyit : 98,4%, dan kadar air pada ekstrak kunyit-daun salam : 98,7%.

2. Penentuan Kadar Protein

Penentuan kadar protein dilakukan dengan metode titrasi formol. Pentiter yang digunakan untuk penentuan kadar protein adalah NaOH. Dilakukan pembakuan NaOH dengan K-biftalat sebagai baku primer. Titrasi yang dilakukan dalam pembakuan ini adalah titrasi netralisasi. Dilakukan perlakukan dengan tiga kali pengulangan. Konsentrasi NaOH yang diperoleh adalah 0,10 N.

Kadar protein ditentukan dengan titrasi formol. Titrasi dilakukan tiga kali pengulang. Hasil penentuan kadar protein ekstrak kunyit adalah 0,02% sedangkan kadar protein ekstrak kunyit-daun salam adalah 0,012%.

3. Penentuan Kadar Abu

Ditimbang dengan seksama ekstrak ke dalam sebuah cawan porselin yang telah diketahui bobotnya. Untuk sampel cairan uapkan diatas penangas air sampai kering. Arangkan diatas nyala pembakar, lalu diabukan dengan tanur listrik pada suhu maksimum 550ºC sampai pengabuan sempurna, sekali-sekali pintu tanur dibuka sedikit agar oksigen bisa masuk. Dinginkan dalam eksikator, lalu ditimbang sampai bobot tetap.Dilakukan duplo (Metode SNI-2891-1992).

Hasil penentuan kadar abu ekstrak kunyit =0,17% dan kadar abu ekstrak kunyit-daun salam = 0,17%.

4. Penentuan Kadar Karbohidrat

Kadar karbohidrat ditentukan dengan cara mengurangkan persentase total, 100 %, dengan kadar air, kadar abu dan kadar protein. Hasil penelitian ini terhadap penentuan kadar karbohidrat ekstrak kunyit 1,41% , sedangkan kadar karbohidrat ekstrak kunyit – daun salam adalah 1,12 %.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang dicapai, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bau khas dari pewarna alami rimpang kunyit dapat dihilangkan dengan penambahan daun salam.
2. Perbandingan terbaik kunyit daun salam 1:3, dengan perbandingan pelarut terhadap berat terbesar sampel 1:1. Perbandingan kunyit:daun salam:aquadest adalah 1:3:3. Dimana keadaan ini masih dapat dipertahankan warna kuning dari kunyit dengan menghilangkan bau dan rasa dari kunyit dan tidak mengandung bau dan rasa daun salam.
3. Uji kualitatif dari ekstrak kunyit-daun salam diperoleh kandungan Alkaloid, Saponin, Steroid/Triterpenoid , Flavonoid, Tanin, Kurkumin/Kuinon sedangkan uji kualitatif dari ekstrak kunyit diperoleh kandungan Saponin, Steroid/Triterpenoid, Flavonoid, Kurkumin/Kuinon.
4. Intensitas warna kuning dari ekstrak kunyit-daun salam berkurang hingga 50%. Intensitas warna ekstrak kunyit - daun salam mempunyai serapan 0,469 sedangkan ekstrak kunyit:adalah 0,954.

5. Hasil analisis kuantitatif , kadar air ekstrak kunyit-daun salam 98,7%dan ekstrak kunyit yang diperoleh adalah 98,4%. Kadar abu ekstrak kunyit-daun salam dan ekstrak kunyit yang diperoleh adalah 0,17%. Kadar protein ekstrak kunyit-daun salam 0,012% dan ekstrak kunyit yang diperoleh adalah 0,02%. Kadar karbohidrat ekstrak kunyit-daun salam 1,18% dan ekstrak kunyit yang diperoleh adalah 1,41%.

Daftar Pustaka

Depkes, POM .(2000).*Parameter Standard Umum Ekstrak Tumbuhan Obat*. Jakarta:Penerbit Departemen Kesehatan RI hal : 1, 10-11

Depkes.(1995). *Materia Medika Indonesia*. Jilid IV. Jakarta :Penerbit Departemen Kesehatan RI hal : 321.

Gandjar DEA, Rohman Abdul(2007).*Kimia farmasi Analisis*. Penerbit Pustaka Pelajar:Yogyakarta hal 220-230

Harbone J.B. (1996).*Metode Fitokimia*.Terbitan kedua.Penerbit ITBBandung : Hal :6-7

Pitojo S, Zumiati. (2009). *Pewarna Nabati Makanan*.Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Sudharmadji, S. (1996).*Analisa Bahan Makanan dan Pertanian*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

Winarno, F.G. (1984). *Kimia Pangan Dan Gizi*. Jakarta : Penerbit P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Anonim[a] (2008).*Daun Salam*. Diakses tanggal 5 Desember 2012.http://kimhealthy.blogspot.com/2012/02/resep-herbal-daun-salam-sebagai-obat.html

Anonim[b] (2009).*Pewarna alami makanan*.Diakses tanggal 3 Desember 2012.http://eprints.uny.ac.id/4083/

Anonim[c] (2005).*Pewarna Alami Aman*.Diakses tanggal 5 Desember 2012.http://www.rahasiakeluarga.com/pewarna-alami-aman-untuk-di-konsumsi/

Anonim[d](2011).*Spektrofotometri uv/vis*. Diakses tanggal 10 Desember 2012. http://pangestu-ayu pangestu .blogspot .com /2011 / 12/spektrofotometer-uv-vis-dan.htm

PENGARUH PENGETAHUAN DEWAN TENTANG ANGGARAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH PADA PEMERINTAHAN KABUPATEN DELI SERDANG

Sriwardany,SE.,M.Si[1] / Zamalludin Sembiring,SE.S.Pd.M.H[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengetahuan dewan tentang anggaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD). Data diolah dengan menggunakan regresi linier sederhana dan berganda. Dari analisis diperoleh hasil bahwa pengetahuan anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD) artinya semakin rendah pengetahuan anggaran yang dimiliki oleh dewan maka pengawasan yang dilakukan akan semakin menurun, dan partisipasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD) artinya semakin tinggi partisipasi masyarakat maka pengawasan yang dilakukan akan semakin meningkat. Secara simultan, pengetahuan anggaran dan partisipasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD).

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang menganut system perwakilan di dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam sistem perwakilan ini masing-masing anggota masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam setiap perumusan kebijakan public. Bentuk dari adanya keterlibatan masyarakat dalam perumusan kebijakan tersebut dapat dilakukan dengan cara rakyat menentukan sendiri wakil-wakilnya yang dipercaya untuk menyalurkan aspirasi rakyat dalam pemerintahan melalui pemilihan umum (pemilu).

Keterlibatan rakyat dalam perumusan kebijakan dapat direalisasikan melalui wakil-wakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk di tingkat pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk tingkat daerah. Oleh karena itulah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mempunyai hak-hak yaitu hak interpelasi, hak menyatakan pendapat, hak bertanya, hak budget, dan hak angket.

Salah satu dalam melaksanakan fungsinya, baik DPR maupun DPRD yang mempunyai hak-hak diantaranya hak anggaran. Melihat pada beratnya tugas dalam melaksanakan fungsi legislatif, DPR dan DPRD harus benar-benar mampu berperan dalam menggunakan hak-haknya secara tepat, melaksanakan tugas secara proporsional. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan baik apabila setiap anggota legislatif ini bukan saja piawai dalam berpolitik, melainkan juga menguasai pengetahuan yang cukup dalam hal konsepsi dan teknis penyelenggaraan pemerintah, mekanisme kerja kelegislatifan, kebijakan public, teknis pengawasan penyusunan anggaran dan sebagainya.

B. Perumusan Masalah

- Apakah pengetahuan anggaran berpengaruh terhadap pengawasan keuangan daerah?
- Apakah partisipasi masyarakat akan berpengaruh terhadap pengawasan keuangan daerah?
- Apakah pengetahuan anggaran dan partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap keuangan daerah?

[1] *Dosen yayasan UMN Al Washliyah Medan*
[2] *Dosen yayasan UMN Al Washliyah Medan*

C. Uraian Teoritis

1. Pengertian Keuangan Daerah

Dalam pasal 1 PP. No. 105 tahun 2000 pengertian keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam kerangka penyelenggaraan pemerintahan ang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut, dalam kerangka APBD. Pengertian keuangan negara adalah semua hak dan kewajiban negara serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban tersebut yang dapat dinilai dengan uang (Baswir, 1999:13)

Bertolak dari pengertian keuangan negara tersebut di atas, maka pengertian keuangan daerah pada dasarnya sama dengan pengertian keuangan negara dimana ”negara” dianalogikan dengan ”daerah”. Hanya saja dalam koneks ini keuangan daerah adalah semua hak-hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang. Demikian pula sesuatu baik uang maupun barang yang dapat menjadi kekayaan daerah berhubungan dengan pelaksanaan hak-hak kewajiban tersebut dan tentunya dalam batas-batas kewenangan daerah (Ichsan et.al 1997:19)

2. Pengawasan Keuangan Daerah

Pengawasan diperlukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang telah di susun dapat berjalan secara efisien, efektif dan ekonomis. Pengawasan menurut keputusan presiden No. 74 Tahun 2001 (Tentang Tata Cara Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah) Pasal 1(6) menyebutkan bahwa pengawasan pemerintah daerah adalah proses kegiatan yang ditujukan untk menjamin agar pemerintah daerah berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengawasan merupakan tahap integral dengan keseluruhan tahap pada penyusunan dan pelaporan APBD. Pengawasan diperlukan pada setiap tahap bukan hanya pada tahap evaluasi saja (Mardiasmo, 2001). Pengawasan yang dilakukan oleh dewan dimulai pada saat proses penyusunan APBD, pengesahan APBD, pelaksanaan APBD dan pertanggungjawaban APBD. Alamsyah (1997) menyebutkan baha tujuan adanya pengawasan APBD adalah untuk: (1) menjaga agar anggaran yang disusun benar-benar dijalankan, (2) menjaa agar pelaksanaan APBD sesuai dengan anggaran yang telah digariskan, dan (3) menjaga agar hasil pelaksanaaan APBD benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pengetahuan dan Pengawasan Keuangan Daerah

Indriantoro dan Supomo (1999) menyebutkan, bahwa pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasa, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap dan bertindak. Salim (1991) mengartikan, pengetahuan sebagai kepandaian yaitu segala sesuatu yang diketahui, berkenan dengan sesuatu yang dipelajari. Pengalaman dan pengetahuan yang tinggi akan sangat membantu seseorang dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya sesuai dengan kedudukan anggota DPRD Sebagai wakil rakyat (Truman, 1960).

Yudono (2002) menyatakan, bahwa DPRD akan mampu menggunakan hak-haknya secara tepat, melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif serta menempatkan kedudukannya secara proporsional jika setiap anggota mempunyai pengetahuan yang cukup dalam hal konsepsi teknis penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan publik dan lain sebagainya. Pengetahuan yang dibutuhkan dalam melakukan pengawasan keuangan

daerah salah satunya adalah pengetahuan tentang anggaran. Dengan mengetahui tentang anggaran diharapkan anggota dewan dapat mendeteksi adanya pemborosan dan kebocoran anggaran.

4. Partisipasi Masyarakat dan Pengawasan Keuangan Daerah

Dobell & Ulrich (2002) menyatakan bahwa ada tiga peran penting parlemen dalam proses anggaran, yakni mewakili kepentingan-kepentingan masyarakat *(representating citizen interests),* memberdayakan pemerintah *(empowering the government),* dan mengawasi kinerja pemerintah *(scrutinizing the government's performance).* Dalam literatur keuangan dikenal teori keagenan yang menjelaskan hubungan antar dua pihak yaitu pihak pemilik (*prinsipal*) dengan pihak pengelola (*agen*). Untuk memonitor apa yang dilakukan oleh manajemen maka pemilik mengharuskan manajemen membuat laporan keuangan yang melaporkan kinerja perusahaan yang dipimpinnya. Kalau dianalogikan pada organisasi pemerintah daerah dan DPRD dalam hal manajemen laporan keuangan yang berbasis kinerja pada hakekatnya adalah sama. Dalam perspektif keagenan, Pemda atau eksekutif adalah merupakan agen, dan DPRD atau legislatif adalah prinsipal.

Untuk menciptakan akuntabilitas kepada publik diperlukan partisipasi pimpinan instansi dan warga masyarakat dalam penyusunan dan pengawasan anggaran (Rubin, 1996). Jadi, selain pengetahuan tentang anggaran yang mempengaruhi pengawasan yang dilakukan oleh Dewan, partisipasi masyarakat diharapkan akan meningkatkan fungsi pengawasan**.**

D. Metode Penelitian

1. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota DPRD kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena semua populasi dijadikan sampel. Dengan kata lain sifat penelitian ini adalah sensus.

2. **Variable Penelitian**

Dalam penelitian ini, Variable terikat (*dependent variable*) adalah pengawasan keuangan daerah. Sedangkan variable bebas (*independent variable*) adalah pengetahuan anggaran (X1) dan partisipasi masyarakat (X2).

Masing-masing variabel diukur dengan model skala likert yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor 5 (SS=Sangat Setuju), 4 (S=Setuju), 3 (TT=Tidak Tahu), 2 (TS=Tidak Setuju), 1 (STS=Sangat Tidak Setuju).

3. **Sumber Data dan Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang diedarkan kepada anggota DPRD kabupaten Deli Serdang. Setelah data diperoleh melalui kuesioner, kemudian di tabulasikan, lalu dianalisis secara kuantitatif dengan menggunaakan Regresi Linear Sederhana dan Berganda.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dari 50 orang jumlah anggota DPRD, yang memenuhi criteria sebanyak 48 responden.Sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 43 orang atau 86%, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi

dalam perpolitikan di kabupaten Deli Serdang, dan sebagian besar berumur 40-49 tahun yaitu sebanyak 30 orang atau 60%, hal ini menunjukkan bahwa usia 40-49 tahun masih produktif gagasan ataupun idenya, sedangkan dalam bidang pendidikan anggota DPRD kabupaten Deli Serdang, sebagian besar berpendidikan S-1 yaitu sebanyak 32 orang atau 64%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota DPRD kabupaten Deli Serdang mempunyai kemampuan yang handal, walaupun masih ada anggota dewan yang berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 30%.

2. Uji Kualitas Data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk melihat Reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan, peneliti menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, Koefisien cronbach alpha yang baik bila mempunyai koefisien antara 0,60 sampai 1,00 (Sekaran, 2006). Untuk mengetahui bahwa pertanyaan yang digunakan dalam instumen valid, maka digunakan Factor Analysis. Instumen dikatakan valid jika memiliki nilai Kaiser,s MSA lebih besar dari 0,5 sehingga constract validity tepat (Kaiser dan Rice dalam Sopanah, 2003).

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kaiser	Elgen Value
Pengetahuan Dewan	0,678	0,549	2,270
Partisipasi Masy.	0,646	0,599	2,418
Pengawasan APBD	0,655	0,540	2,567

3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. **Pengujian Hipotesis 1**

Untuk melihat apakah ada pengaruh pengetahuan dewan tentang anggaran terhadap pengawasan keuangan daerah, berdasarkan hasil olah data didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 40.466 – 0,867\ X$

Ringkasan Uji Hipotesis 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.466	5.558		7.280	.000
	pngt.Angg	-.867	.303	-.389	-2.865	.006

a. Dependent Variable: pngws.Keu

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien dari variabel pengetahuan anggaran sebesar -0,867 yang memberi makna bahwa informasi tentang pengetahuan anggaran yang negatif akan menurunkan pengawasan keuangan daerah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan anggaran yang dimiliki oleh dewan maka pengawasan yang dilakukan akan semakin meningkat. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini dapat diterima. Dan hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indradi, 2001; Syamsiar, 2001; Sutamoto, 2002; Sopanah, 2003). Indriantoro dan Supomo (1999) mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Dimana pengetahuan akan memberikan kontribusi yang lebih baik

apabila didukung oleh pendidikan dan pengalaman yang memadai untuk bidang tugasnya. Dari F hitung sebesar 8,207 dengan tingkat signifikan 0,006. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan anggaran terhadap pengawasan keuangan daerah.

2. **Pengujian Hipotesis 2**

Untuk melihat apakah ada pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah, berdasarkan hasil olah data didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 33.327 + 0,468\ X$

Ringkasan Uji Hipotesis 2

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.327	3.932		8.476	.000
partisipasi	.468	.158	.400	2.957	.005

a. Dependent Variable: pengwsn.Keu

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien dari variabel partisipasi masyarakat sebesar 0,468 yang memberi makna bahwa informasi tentang partisipasi masyarakat yang positif akan meningkatkan pengawasan keuangan daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mendukung bahwa jika masyarakat dilibatkan dalam proses penganggaran maka pengawasan yang dilakukan oleh dewan akan semakin meningkat. Dari F hitung sebesar 8,745 dengan tingkat signifikan 0,005 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah.

3. **Pengujian Hipotesis 3**

Untuk melihat secara simultan apakah ada pengaruh pengetahuan dewan tentang anggaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah, berdasarkan hasil olah data didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 49,741 - 0,727\ X_1 + 0,341\ X_2$

Ringkasan Uji Hipotesis 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.741	9.215		5.398	.000
	pngthuan.Angg	-.727	.371	-.279	-1.957	.057
	Partisipasi	.341	.167	.291	2.045	.047

a. Dependent Variable: pngwsan.Keu

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien dari variabel pengetahuan anggaran yang negatif memberi makna bahwa informasi tentang pengetahuan anggaran yang negatif akan menurunkan pengawasan

keuangan daerah. Dan partisipasi masyarakat yang positif memberi makna bahwa informasi tentang partisipasi masyarakat yang positif akan meningkatkan pengawasan keuangan daerah.

Dari F hitung sebesar 6,556 dengan tingkat signifikan 0,003 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan anggaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah. Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan anggaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengawasan keuangan daerah.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- Pengetahuan anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD) dengan melihat taraf signifikansinya sebesar 0,006. Sedangkan hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif -0,867 artinya semakin rendah pengetahuan anggaran yang dimiliki oleh dewan maka pengawasan yang dilakukan akan semakin menurun.
- Partisipasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD) dengan melihat taraf signifikansinya sebesar 0,005. Sedangkan hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif 0,468 artinya semakin tinggi partisipasi masyarakat maka pengawasan yang dilakukan akan semakin meningkat.
- Secara simultan, pengetahuan anggaran dan partisipasi masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah (APBD) dengan melihat taraf signifikansinya sebesar 0,003.

2. Saran

Bagi masyarakat diharapkan semakin meningkatkan partisipasinya karena terbukti dengan adanya partisipasi masyarakat maka pengawasan yang dilakukan oleh dewan akan meningkat. Sedangkan bagi partai politik diharapkan dapat mengkader anggota dengan melakukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM walaupun jabatan sebagai anggota dewan adalah jabatan politisi. Dengan meningkatnya kualitas SDM diharapkan akan meningkatkan kinerja dewan.

Daftar Pustaka

Achmadi, Adib, Muslim, Mahmudin, Rusmiyati, Siti, dan Wibisono, Sony, 2002, *Good governance* dan *Penguatan Institusi Daerah*, Masyarakat Transparasi Indonesia, Jakarta.

Andriani, Rini, 2002, Pengaruh Pengetahuan dan RPPs terhadap peranan DPRD dalam pengawasan Anggaran (Studi Kasus pada DPRD se-Propinsi Bengkulu, Tesis Progran Pasca Sajrana UGM, Yogyakarta.

Alamsyah, 1997, Mekanisme Pengawasan APBD di Kabupaten Sleman, Thesis MAP UGM, Yogyakarta.

Bazwir, Revvisoynd, 1999, Akuntansi Pemerintah Indonesia, Edisi Tia BPFE Yogyakarta.

Ichsan,M, Ratih., dan Trilakson,N., 1997 Administrasi Keuangan Daerah: Pengelolaan dan penyusunan APBD, Malang, Brawijaya University Pers.

Indradi, Syamsiar, 2001, Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman anggota DPRD dengan Proses Pembuatan Peraturan Daerah, Tesis S2 Tidak di Publikasikan, Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi Negara, Universitas Brawijaya Malang.

Mardiasmo, 2002, Akuntansi Sektor Publik, Andi, Yogyakarta.

Sjamsuddin, Syamsiar, 2001, Hubungan Kualitas Anggota DPRD terhadap Parisipasinya dalam Proses Kebijakan Daerah di Kabupaten Malang, Laporan Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Sosial, Vol.13, No.2, Malang.

Sutamoto, Tejo, 2002, Pengaruh Kualitas SDM Aparatur terhadap Kinerja Pegawai , Tess S2 tidak di publikasikan, Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi Negara, Universitas Brawijaya Malang.

Yudono, Bambang, 2002, Optimalisasi Peran DPRD dalam Penyelenggaraan pemerintahDaerah, http://www.Bangda.depdagri.go.id./jurnal/jendela/jendela3.htm.